



Dr. Muhammad bin Muhammad Al-Mukhtar  
As-Syinqithi

# Tafsir Surat An-Nur



تَفْسِيرُ سُورَةِ النُّورِ

Terjemah Oleh:  
Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-155

# TAFSIR SURAT AN-NUR

**Pengarang:**

Dr. Muhammad bin Muhammad Al-Mukhtar As-Syinqithi

**Terjemah:**

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

[abidhadlari.wordpress.com](http://abidhadlari.wordpress.com)

Alhamdulillah, selesai terjemah 20 Rabiul Awal – 13 September 2025  
Ngadirejo, Nganut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

**Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.**

**Wakaf untuk kaum muslimin.**

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                                                                                                                   |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| SERI TAFSIR SURAT AN-NUR [1] .....                                                                                                                                                                                                | 8  |
| Ilmu Al-Quran adalah Ilmu Terbaik dan Termulia .....                                                                                                                                                                              | 8  |
| Keadaan Salaf dengan Al-Quran .....                                                                                                                                                                                               | 10 |
| Meninggalkan Al-Quran Sebab Kehinaan di Sisi Allah .....                                                                                                                                                                          | 11 |
| Tafsir Surat An-Nur .....                                                                                                                                                                                                         | 13 |
| Penamaan Surat An-Nur dengan Nama Ini.....                                                                                                                                                                                        | 14 |
| Kekhususan Surat An-Nur dalam Pembukaannya .....                                                                                                                                                                                  | 14 |
| Garis Besar Topik-Topik yang Dibahas Surat An-Nur .....                                                                                                                                                                           | 15 |
| Peringatan dari Mengikuti Langkah-Langkah Syaitan .....                                                                                                                                                                           | 15 |
| Penjelasan Keagungan Allah dengan Menyebut Ayat-Ayat-Nya di Alam Semesta .....                                                                                                                                                    | 15 |
| Penjelasan Syarat-Syarat Meminta Izin dan Adabnya .....                                                                                                                                                                           | 16 |
| Turunnya Ayat tentang Pembebasan Aisyah radhiyallahu anha.....                                                                                                                                                                    | 16 |
| Seruan untuk Menegakkan Hukum-hukum Allah.....                                                                                                                                                                                    | 17 |
| Tafsir Firman Allah: "(Ini adalah) surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalamnya) dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu mengambil pelajaran" (An-Nur: 1) ..... | 18 |
| Makna Firman Allah: "Pezina perempuan dan pezina laki-laki..." dan Masalah-masalah yang Ditunjukkan oleh Ayat-ayat.....                                                                                                           | 23 |
| Sifat Rajam dan Perbedaan antara Rajam Laki-laki dan Perempuan.....                                                                                                                                                               | 25 |
| SERI TAFSIR SURAT AN-NUR [2] .....                                                                                                                                                                                                | 33 |
| Tafsir Firman Allah Ta'ala: "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka cambuklah masing-masing dari keduanya seratus kali" ....                                                                                     | 33 |
| Had Budak dan Sahaya .....                                                                                                                                                                                                        | 36 |
| Menanggalkan Pakaian Saat Dicambuk.....                                                                                                                                                                                           | 36 |

|                                                                                                                                   |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Siapa Yang Melakukan Pencambukan .....                                                                                            | 38 |
| Apa Yang Dicambuk Dari Pezina .....                                                                                               | 39 |
| Apakah Dicambuk Berdiri Atau Duduk.....                                                                                           | 40 |
| Makna Firman Allah Ta'ala: (dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman) ..... | 41 |
| Tafsir Nikah Pezina Laki-laki atau Perempuan.....                                                                                 | 41 |
| Maksud Syariat dalam Menyaksikan Hukuman Had Zina .....                                                                           | 43 |
| Yang Dimaksud dengan Sekumpulan Orang .....                                                                                       | 45 |
| Makna "Menyaksikan" dalam Ayat .....                                                                                              | 46 |
| SERI TAFSIR SURAT AN-NUR [3] .....                                                                                                | 47 |
| Hukum-hukum Syariat yang Diambil dari Ayat-ayat Ini .....                                                                         | 47 |
| Sebab Turun Ayat.....                                                                                                             | 48 |
| Makna-makna Menuduh .....                                                                                                         | 49 |
| Pendapat-pendapat tentang Makna Wanita-wanita Muhshanat dan Ihshan .....                                                          | 49 |
| Perkara-perkara yang Harus Diperhatikan ketika Menghukum Penuduh dan yang Dituduh .....                                           | 51 |
| Perkara-perkara yang Menyebabkan Hukuman Had bagi Penuduh.....                                                                    | 52 |
| Bentuk-Bentuk Qazaf (Tuduhan Zina).....                                                                                           | 53 |
| Perbedaan Pendapat Ulama tentang Qazaf dengan Sindiran .....                                                                      | 54 |
| Hukum Qazaf dan Akibat yang Ditimbulkan dari Perbuatannya berupa Ancaman yang Keras .....                                         | 55 |
| Mencela Kehormatan Kaum Muslim .....                                                                                              | 56 |
| Yang Wajib bagi Orang yang Melihat Orang yang Berzina dan Tidak Ada Orang Lain Bersamanya dan yang Dianjurkan untuknya.....       | 58 |
| Sifat-sifat Saksi.....                                                                                                            | 58 |
| Batasan-batasan yang Harus Ada pada Seorang Muslim agar Menjadi Adil .....                                                        | 59 |

|                                                                                                                                                                        |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Hukuman-hukuman yang Berlaku bagi Orang yang Menqazaf Seseorang dan Tidak Ada Bukti Padanya.....                                                                       | 59 |
| Klasifikasi Dosa-Dosa Menurut Penjelasan Para Ulama.....                                                                                                               | 61 |
| Perbedaan Pendapat dalam Penerimaan Kesaksian Penuduh Setelah Taubatnya.....                                                                                           | 65 |
| Ayat-Ayat Li'an dan Hukum-Hukum yang Diambil Darinya.....                                                                                                              | 66 |
| Penjelasan Hikmah dari Li'an .....                                                                                                                                     | 66 |
| Keutamaan Allah atas Hamba-Hamba-Nya dengan Menerima Taubat Mereka dan Rahmat-Nya kepada Mereka .....                                                                  | 67 |
| Hukum-Hukum yang Ditimbulkan dari Menarik Kembali Sumpah Salah Satu Suami Istri .....                                                                                  | 69 |
| Dua Keadaan yang Membolehkan Suami Melakukan Li'an terhadap Istrinya .....                                                                                             | 70 |
| Sifat Li'an antara Suami-Istri dan Tujuannya .....                                                                                                                     | 71 |
| Hikmah Turunnya Ayat-ayat Ini.....                                                                                                                                     | 74 |
| Pendapat Ulama dalam Membatasi Tuduhan dengan Penglihatan dan Tanpa Itu .....                                                                                          | 75 |
| Sebab Turunnya Ayat-ayat .....                                                                                                                                         | 76 |
| SERI TAFSIR SURAT AN-NUR [4] .....                                                                                                                                     | 79 |
| Ayat Ifk dan Sebab Turunnya .....                                                                                                                                      | 79 |
| Tafsir (Ifk - Ushbah).....                                                                                                                                             | 84 |
| Yang Dimaksud dengan Ushbah .....                                                                                                                                      | 85 |
| Tafsir Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Janganlah kalian menyangka itu keburukan bagi kalian, bahkan itu adalah kebaikan bagi kalian".....                           | 86 |
| Tafsir Firman Allah Ta'ala: "Bagi setiap orang dari mereka apa yang ia peroleh dari dosa" .....                                                                        | 89 |
| Tafsir Firman Allah Ta'ala: "Mengapa ketika kalian mendengarnya tidak berprasangka baik orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan terhadap diri mereka sendiri" ..... | 91 |

|                                                                                                                                                                       |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Pengobatan Desas-desus .....                                                                                                                                          | 92  |
| Kewajiban Muslim terhadap Desas-desus .....                                                                                                                           | 94  |
| Tafsir Firman Allah Ta'ala: "Mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi..." .....                                                                            | 97  |
| Tafsir Firman Allah Ta'ala: "Dan seandainya tidak karena karunia Allah atas kamu dan rahmat-Nya..." .....                                                             | 99  |
| Tafsir Firman Allah Ta'ala: "Ketika kamu menerima berita bohong itu dengan mulut kamu" .....                                                                          | 99  |
| Perbedaan Besar Keburukan Berdasarkan Perbedaan Orang yang Disakiti .....                                                                                             | 100 |
| Penjelasan Besarnya Mencela Kehormatan Manusia .....                                                                                                                  | 102 |
| SERI TAFSIR SURAT AN-NUR [5] .....                                                                                                                                    | 104 |
| Tafsir Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar tersiar perbuatan keji di kalangan orang-orang yang beriman..." .....                           | 104 |
| Penjelasan Sifat Sifat Allah dalam Ayat .....                                                                                                                         | 104 |
| Akibat Orang yang Menyebarkan Kekejian di Kalangan Orang Beriman .                                                                                                    | 106 |
| Pengharaman Penyebaran Kekejian .....                                                                                                                                 | 110 |
| Tafsir Firman Allah Ta'ala: (Dan seandainya tidak karena karunia Allah atas kalian dan rahmat-Nya dan bahwa Allah Maha Penyayang lagi Maha Penyayang) .....           | 116 |
| Ar-Rahmah dan Ar-Ra'fah adalah Dua Sifat dari Sifat-sifat Allah Ta'ala...                                                                                             | 117 |
| Tafsir Firman Allah Ta'ala: (Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan) .....                                                    | 121 |
| SERI TAFSIR SURAT AN-NUR [6] .....                                                                                                                                    | 125 |
| Tafsir Firman Allah Ta'ala: (Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan dan barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan) ..... | 125 |
| Akibat Mengikuti Langkah-langkah Setan .....                                                                                                                          | 126 |
| Hidayah Allah kepada Hamba-hamba untuk Ketaatan kepada-Nya .....                                                                                                      | 128 |

|                                                                                                       |     |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Larangan Allah Tabaraka wa Ta'ala kepada Hamba-hamba-Nya yang Beriman dari Mengikuti Jalan Setan..... | 131 |
| Tafsir Firman Allah Ta'aala: (Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan...)                  | 137 |
| Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: (Tidakkah kamu suka bahwa Allah mengampuni kamu) .....              | 141 |
| Makna Kerabat dalam Ayat.....                                                                         | 142 |
| Firman Allah Ta'ala: (dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah) .....                            | 144 |
| Makna Firman Allah Ta'ala: (Orang-orang yang mempunyai kelebihan)..                                   | 146 |
| Makna Firman Allah Ta'ala: (dan kelapangan) .....                                                     | 147 |
| Perbedaan Pendapat Para Ulama tentang Makna Firman-Nya: (dan janganlah bersumpah) .....               | 148 |
| Sebab Turunnya Ayat.....                                                                              | 150 |

## SERI TAFSIR SURAT AN-NUR [1]

Sesungguhnya agama Islam adalah agama yang paling lurus, dan syariatnya adalah yang paling tengah di antara semua syariat. Agama ini datang dengan kemudahan dan kabar gembira, dan Allah Azza wa Jalla dengan hikmah dan ilmu-Nya menjadikan dalam agama ini batas-batas yang menjaga masyarakat, agar tidak melanggar batasan-batasan-Nya.

Dengan menjaga batas-batas tersebut, maka kehormatan dan harta akan terjaga. Di antara hukuman dan batas-batas yang ditetapkan untuk menjaga kehormatan adalah hukuman zina, karena penyebaran perbuatan keji ini dapat merobek kehormatan dan mencampuradukkan nasab keturunan. Oleh karena itu, Allah menetapkan hukuman untuk kejahatan ini yang sesuai dengan kebesaran dan bahayanya.

### Ilmu Al-Quran adalah Ilmu Terbaik dan Termulia

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. **"Maha berkah Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan bagi semesta alam."** (Al-Furqan: 1)

Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. **"Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya."** (Al-Isra': 30) Dan aku bersaksi bahwa penghulu dan nabi kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang telah dipilih dan diistimewakan-Nya, sehingga Dia menjadikannya pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. **"Dan sebagai penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan sebagai pelita yang menerangi."** (Al-Ahzab: 46) Semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau, keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya dengan salam yang berlimpah.

Amma ba'du (selanjutnya): Segala puji bagi Allah yang telah mengumpulkan kita di tempat yang baik dan berkah ini, dan segala puji bagi Allah yang telah mengumpulkan kita di salah satu rumah-Nya untuk mempelajari kalam yang paling mulia dan sistem yang paling sempurna, yang dijadikan Allah Azza wa Jalla sebagai cahaya dan jalan menuju rahmat-Nya dan negeri keselamatan. Segala puji bagi Allah yang telah mengumpulkan kita untuk Al-Quran,



menyatukan hati-hati kita dengan Al-Quran, dan membimbing kita kepada rahmat-Nya melalui Al-Quran. Tidak ada tempat yang lebih mulia di sisi Allah Azza wa Jalla selain tempat di mana ayat-ayat Allah dibacakan, dan tidak ada waktu yang lebih baik daripada waktu yang dihabiskan untuk menjelaskan kitab Allah.

Oleh karena itu, perhatian terhadap kitab Allah Azza wa Jalla, mempelajarinya, memahami maknanya, dan mengikuti petunjuknya, adalah nikmat dari Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Karena itulah para ulama rahimahumullah menetapkan istilah untuk ilmu ini dengan nama ilmu tafsir, dan jika mereka mengumumkannya, mereka berkata: ilmu Al-Quran, dan mereka bermaksud dengan hal itu adalah perhatian terhadap kitab Allah Azza wa Jalla dengan mengetahui batas-batasnya, dan berhenti pada ayat-ayat dan nasihat-nasihatnya.

Maka dari itu, ilmu yang paling mulia, paling suci, dan paling tinggi adalah: ilmu tafsir kitab Allah dengan mengetahui yang halal dan haramnya, janji dan ancaman-Nya, kabar gembira dan peringatannya, memahami hukum-hukumnya, dan menjelaskan masalah-masalah dan syariat-syariatnya. Perhatian terhadap semua itu adalah taufik dari Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan pemberian serta karunia dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Sesungguhnya kitab Allah adalah tali-Nya yang kokoh, jalan-Nya yang jelas, hujjah-Nya atas orang-orang yang mengingkari, dan jalan-Nya yang mengantarkan kepada ridha-Nya yang nyata. Itulah kitab Allah yang melegakan dada dan menerangi hati. Betapa banyak mata yang ditangiskan-Nya karena Allah, betapa banyak kelopak mata yang dibuat terjaga karena takut kepada Allah Azza wa Jalla, betapa banyak hati yang dikhusyukkan-Nya karena Allah, betapa banyak kaki yang didirikan-Nya di hadapan Allah, dan betapa banyak hamba yang dijadikan-Nya berpuasa karena-Nya. Itulah kalam Allah yang merupakan tali Allah yang kokoh dan pegangan yang kuat. Allah Azza wa Jalla telah menjelaskan di dalamnya yang halal dan haram, dan menjadikannya jalan satu-satunya menuju negeri kemuliaan dan keselamatan. Itulah kitab Allah yang tidak pernah habis keajaibannya dan tidak pernah berakhir keunikannya. Barangsiapa yang memuaskan dahaganya

darinya, maka ia telah minum dari mata air yang jernih, dan barangsiapa yang minum dari mata air tersebut, maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.

Sebagian salaf berkata: Allah Azza wa Jalla menjamin bagi siapa yang membaca kitab-Nya, lalu menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram; bahwa ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."** (Thaha: 123)

## Keadaan Salaf dengan Al-Quran

Kitab inilah yang menjadi penghubung antara kita dan Allah. Barangsiapa yang mencintai kitab ini, tenang dengan ayat-ayatnya, mengamalkan nasihat-nasihatnya, dan berhenti pada batas-batasnya, maka Allah Azza wa Jalla akan menyampaikannya kepada kebahagiaan dua negeri dan meraih kemenangan di dua negeri. Oleh karena itu, ketika salaf shalih rahimahullah mengetahui hakikat ilmu, mereka berlindung kepada kitab ini setelah kepada Allah, dan berpegang teguh dengannya. Mereka menjadi rahib di malam hari dan ksatria di siang hari karena kitab ini, haus karenanya di tengah terik matahari, dan memotong malam dengan bertasbih dan membaca Al-Quran.

Jika Allah menghendaki kebahagiaan bagi seorang hamba dan bermaksud mengantarkannya kepada derajat waliyullah: Dia melapangkan dadanya untuk Al-Quran, menerangi hatinya dengan Al-Quran, dan menjadikannya pencinta Al-Quran, pencinta tilawahnya, pencinta untuk mengetahui hukum-hukum dan batas-batasnya, pencinta untuk mengamalkan apa yang diketahuinya dari Al-Quran tersebut. Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam telah mengisyratkan kepada keutamaan yang agung dan kedudukan yang mulia ini, beliau bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya."* Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersaksi bahwa sebaik-baik hamba adalah orang yang mempelajari kitab Allah, mengamalkan apa yang dipelajarinya darinya, dan juga mengajarkannya kepada orang lain.

Para sahabat radhiyallahu 'anhum memiliki kesadaran penuh terhadap hakikat ini; seorang lelaki di antara mereka mengikuti kitab Allah Azza wa Jalla di malam dan siang, dalam kesendirian dan di hadapan orang banyak. Dalam kesendirian dari pandangan orang - sendirian dan menyepi - ia membaca kitab

Allah dengan hati yang mentadabburi, mata yang khusyu' terhadap ayat-ayatnya dan menangis karena nasihat-nasihatnya. Demikian juga di hadapan orang banyak, ia memancarkan hikmah dan rahasia-rahasianya, menjelaskan hukum-hukum dan berita-beritanya. Ketika inilah keadaan mereka, Allah Azza wa Jalla meninggikan derajat mereka dan melemparkan kecintaan mereka ke dalam hati para hamba. Mereka adalah ahli Al-Quran, kehidupan mereka bersama Al-Quran, malam mereka bersama Al-Quran, siang mereka bersama Al-Quran. Jiwa-jiwa mereka yang mulia menolak untuk meninggalkan kitab ini di belakang punggung, sehingga mereka mengajarkannya kepada anak-anak kecil mereka dan mendidik anak-anak mereka dengannya. Maka tumbuhlah anak kecil dengan mencintai kitab Allah, dan anak kecil tumbuh besar dengan cinta kepada kalam Allah. Hati-hati mereka menjadi tergantung dengan kitab ini, dan masjid-masjid mereka dipenuhi dengan suara-suara mereka yang membaca dan menafsirkan Al-Quran.

Semua itu menunjukkan kepada kita kedudukan kalam Allah di sisi hamba-hamba Allah yang baik dan pilihan-Nya yang berbakti dari salaf shalih umat ini.

Dari sinilah kita berkata: tidak ada kebaikan bagi khalaf (generasi belakang) kecuali dengan mengikuti manhaj salaf, sebagaimana dikatakan oleh Imam Abu Abdillah Malik bin Anas rahimahullah: *"Tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang telah memperbaiki awal umat ini."*

## **Meninggalkan Al-Quran Sebab Kehinaan di Sisi Allah**

Ketika para hamba menyimpang dari petunjuk yang lurus ini, dan menyimpang dari jalan yang mustaqim ini, dan kitab Allah menjadi terbelengkalai, dan tilawahnya menjadi kesombongan, dan manusia tidak mengenal Al-Quran kecuali dengan lisannya, adapun pengamalan, penerapan, dan pencapaian tujuan darinya, serta berjalan di atas manhaj ini - manhaj Nabi dan para sahabat - maka hal itu tidak ada dalam realita kehidupan kita.

Ketika kita berada dalam keadaan seperti ini dan menyimpang dari jalan Allah, dan hilang kelezatan Al-Quran dari hati, dan banyak orang tidak menemukan

pengaruh dari kalam Allah, tidak menemukan kelezatan dan nasihat darinya di dalam hati dan dadanya; maka kita menjadi seperti keadaan kita sekarang.

Dari sinilah kita mengetahui bahwa penyakit sebenarnya, dan bencana sebenarnya adalah dalam keengganan kita terhadap kitab Allah. Benar firman Allah Azza wa Jalla dalam kitab-Nya yang muhkam: **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah dia: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau himpun aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan demikian (pula) pada hari ini kamu dilupakan.'"** (Thaha: 124-126)

Sesungguhnya majlis yang paling dicintai oleh Allah adalah majlis yang dimakmurkan dengan kalam Allah, dan sebaik-baik pembicaraan adalah pembicaraan yang diingatkan di dalamnya kalam Allah.

Dari sinilah kami ingin majlis ini berada dalam tafsir kalam Allah Azza wa Jalla, dan dalam menjelaskan apa yang terkandung dalam kalam ini dari susunan yang indah dan makna yang tinggi yang membimbing kepada jalan Allah Azza wa Jalla yang mustaqim dan jalan-Nya yang lurus.

Kami ingin mendapat kehormatan dengan mencontoh salaf shalih, maka kami menjelaskan - dan dijelaskan kepada kami - apa yang ada dalam kitab ini dari nasihat-nasihat, semoga hal itu menjadi sebab bagi kita untuk mendekat kepada Tuhan langit dan bumi.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arsy yang mulia, agar menjadikan majlis ini ikhlas karena wajah-Nya, bermanfaat di hari bertemu dengan-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Wali hal tersebut dan Yang Maha Kuasa atasnya, dan agar memberi taufik kepada kami untuk kebenaran perkataan dan amal.

## Tafsir Surat An-Nur

Aku ingin memulai langsung dengan menafsirkan surat yang telah kita pilih ini - yaitu: surat An-Nur - tetapi aku melihat jamaah dan mengetahui bahwa banyak yang memerlukan sesuatu yang kita jadikan sebagai pendahuluan untuk menjelaskan surat ini, dan menjelaskan tempat dan kedudukannya, setelah kita jelaskan keutamaan Al-Quran dan keutamaan perhatian terhadapnya. Oleh karena itu aku ingin memulai dengan pendahuluan ini. Sebenarnya telah direncanakan untuk membicarakan beberapa perkara penting yang sepatutnya diperhatikan oleh setiap penuntut ilmu dalam menafsirkan kitab Allah Azza wa Jalla, tetapi aku melihat jamaah dan mendapati bahwa di antara kita ada orang-orang yang memiliki hak atas kita, dan menyebut masalah-masalah tersebut mungkin akan membingungkan mereka. Maka aku memilih agar pembicaraan tentang kaidah-kaidah tafsir, masalah-masalahnya, dan dhawabit-dhabitnya menurut ulama rahimahullah menjadi penutup surat An-Nur insya Allah ta'ala.

Setelah kita selesai menafsirkannya dengan izin Allah Azza wa Jalla, kita akan berbicara panjang lebar tentang kaidah-kaidah tafsir dan dhawabit-dhabitnya menurut salaf dan khalaf umat ini, rahimahullah semuanya.

Kami memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar memberi taufik dan petunjuk kepada kami semua.

Aku memulai dengan pendahuluan ini karena aku melihat bersama kita banyak orang awam yang memerlukan untuk diingatkan dengan peringatan ini, jika tidak, sebenarnya telah direncanakan untuk langsung memulai tafsir.

Aku menyampaikan di sini satu perkara: bahwa aku ingin tafsir ini dengan menyebut qiraat-qiraat, aspek-aspek bahasa, dan perluasan dalam hukum-hukum dan masalah-masalah fiqh, tetapi aku juga khawatir akan membingungkan orang awam.

Dari sini, insya Allah tafsir kita dengan izin Allah akan menjadi pertengahan bagi para penuntut ilmu sehingga menjadi seperti permulaan bagi penuntut ilmu, karena kita tidak ingin ada kebingungan bagi orang awam, sebagaimana datang dalam atsar: *"Berbicaralah kepada manusia dengan apa yang mereka ketahui."*

Insyah Allah dalam kadar ini akan ada bagian bagi penuntut ilmu dan bagi orang awam sehingga manfaatnya untuk semua.

Kita akan memulai insyiah Allah dengan surat An-Nur, dan manhaj kita dengan izin Allah Azza wa Jalla adalah memusatkan perhatian sebanyak-banyaknya pada penjelasan akidah dan hukum-hukum syariat serta apa yang mengikutinya dari adab-adab.

## Penamaan Surat An-Nur dengan Nama Ini

Surat An-Nur, surat yang agung ini dinamai dengan An-Nur karena firman Allah Tabaraka wa Ta'ala di dalamnya: **"Allah adalah cahaya langit dan bumi."** (An-Nur: 35) Penamaan surat yang mulia ini hanyalah dari segi penamaan sesuatu dengan apa yang terdapat di dalamnya. Penamaan surat-surat Al-Quran dengan peristiwa yang terdapat di dalamnya, atau dengan hukum-hukum penting yang terdapat di dalamnya; dan hal itu adalah manhaj yang terdapat dalam kitab Allah Azza wa Jalla dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu ia dinamai dengan nama ini karena kemuliaan ayat yang disebutkan. Para ulama berkata: Sesungguhnya penamaan surat-surat dengan apa yang terdapat di dalamnya dianggap sebagai dalil atas bagian yang dinamai dengannya, baik itu hukum, atau kisah, atau berita.

Surat ini adalah madaniyyah dengan ijma', turun kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Madinah. Dan surat-surat madaniyyah adalah yang dicirikan dengan penjelasan syariat-syariat dan hukum-hukum.

## Kekhususan Surat An-Nur dalam Pembukaannya

Allah Tabaraka wa Ta'ala membuka surat ini dengan mengingatkan para hamba kepada keutamaannya dan tingginya tempat dan kedudukannya.

Maka berfirman Jalla min Qa'il setelah A'udzu billahi minasy syaithani'r rajim Bismillahi'r rahmani'r rahim: **"(Ini adalah) surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalamnya) dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu mengingat."** (An-Nur: 1)

Telah menjadi kebiasaan Al-Quran bahwa surat-suratnya dibuka dengan maksud-maksudnya, dan Allah Azza wa Jalla menyebutkan di dalamnya apa

yang Dia sebutkan, tetapi surat ini khusus dibuka oleh Allah Azza wa Jalla dengan mengingatkan para hamba akan agungnya urusan surat ini. Oleh karena itu dianggap sebagai kekhususan surat An-Nur bahwa Allah Azza wa Jalla membukanya dengan menjelaskan keutamaannya. Inilah kedudukan surat An-Nur yang tidak disharingkan oleh surat-surat Al-Quran lainnya.

## Garis Besar Topik-Topik yang Dibahas Surat An-Nur

### Peringatan dari Mengikuti Langkah-Langkah Syaitan

Kemudian ayat-ayat beralih untuk menjelaskan sebab-sebab kejahatan, fitnah, dan cobaan semuanya, yaitu dalam ayat yang mengandung wasiat dari Allah. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Dan barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh kepada (perbuatan) yang keji dan yang mungkar."** (An-Nur: 21) Maka dikembalikan perkara-perkara kepada sebab-sebabnya, dan ditempatkan pada tempatnya yang benar, serta dijelaskan bahwa hal itu disebabkan karena mengikuti syaitan, dan bahwa manusia tidak akan diuji dengan perbuatan keji dan mungkar kecuali melalui jalannya.

### Penjelasan Keagungan Allah dengan Menyebut Ayat-Ayat-Nya di Alam Semesta

Kemudian surat ini berlanjut kepada apa yang mengikutinya dari penjelasan keagungan Allah Tabaraka wa Ta'ala dan kemuliaan-Nya. Ia berbicara tentang ayat-ayat Allah di alam semesta, mengingatkan dengan ayat-ayat-Nya di bumi, menyebutkan ayat-ayat-Nya di langit, dan mengingatkan dengan ayat-ayat-Nya antara langit dan bumi, hingga menyebutkan burung-burung yang mengembangkan sayap, bertasbih dengan memuji Tuhannya, dan menyebut Penciptanya. Ayat-ayat ini menggerakkan perasaan dan hati nurani orang mukmin dalam ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla dan mengingat-Nya.

## **Penjelasan Syarat-Syarat Meminta Izin dan Adabnya**

Kemudian ayat-ayat ini setelah itu beralih kepada rumah-rumah muslimin, mendidik yang kecil dan yang besar dalam masuk dan keluar, menetapkan kewajiban meminta izin, menjelaskan batas-batasnya dan waktunya, menjelaskan rumah-rumah yang wajib diminta izin ketika memasukinya, dan rumah-rumah yang tidak mengapa memasukinya tanpa meminta izin.

Kemudian ayat beralih dari tempat kebaikan kepada tempat kebaikan yang lain, hingga ditutup dengan menunjukkan keagungan Allah, dan menjelaskan kemuliaan Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Semua ini dengan gaya yang tinggi dan susunan yang indah, yang mengingatkan kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mendengar.

Sebagai permulaan dan bersama surat yang mulia ini, kami memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar membukakan kepada kami di dalamnya pembukaan orang-orang yang mengenal-Nya, dan mengilhamkan kepada kami kebenaran perkataan dan amal.

Wallahu ta'ala a'lam.

## **Turunnya Ayat tentang Pembebasan Aisyah radhiyallahu anha**

Kemudian setelah itu, surat yang mulia ini beralih kepada permasalahan besar yang dialami oleh para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan dialami oleh Ummul Mukminin pada hari-hari yang sulit dan malam-malam yang menyakitkan. Tidak ada yang mengetahui seberapa besar kesedihan dan keduakaan yang menyimpannya selain Rabbnya. Sungguh dia telah menderita dan mengalami apa yang dialaminya hingga Allah menjadikan baginya jalan keluar dan penyelesaian. Maka datanglah ayat-ayat ini sebagai penghibur bagi para wanita mukminah. Apabila seorang wanita mukminah dituduh dan disakiti dalam kehormatannya, dia akan teringat dengan ayat-ayat tersebut tentang ibunya (Aisyah), lalu dia bersabar, tenang, dan terhibur.



## Seruan untuk Menegakkan Hukum-hukum Allah

Dan dalam surat ini Allah Tabaraka wa Ta'ala menjelaskan sejumlah syariat dan hukum-hukum, dan menjelaskan di dalamnya adab-adab syariat Islam. Karena di awal surat yang mulia ini Allah menjelaskan keutamaannya, dan setelah satu ayat dari permulaan surat tersebut, tiba-tiba ayat-ayatnya mengejutkan kamu dengan salah satu had (hukuman) dari hukuman-hukuman Allah dan hukuman dari hukuman-hukuman-Nya yang dengan itu Dia mematahkan kekuatan kefasikan, dan memutus akar kerusakan dan kemaksiatan. Had ini adalah had zina yang dengan itu Allah Azza wa Jalla menjaga kehormatan kaum muslimin, dan menjaga rumah-rumah hamba-hamba-Nya yang beriman.

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan kewajiban had zina, menjelaskan kadarnya dan keharusannya, dan mewajibkan kepada para hamba untuk menegakkannya, dan jangan sampai mereka dihindangi rasa kasihan dalam agama Allah ketika melaksanakan had tersebut dan menegakkannya sebagaimana mestinya.

Setelah ayat-ayat pendek dalam menjelaskan had yang agung ini, kemudian Allah memulai dengan had yang lain yaitu had qadzaf (tuduhan zina) yang dengan itu Dia mendidik lidah-lidah hamba-hamba-Nya yang beriman. Maka Allah menjaga mereka dari menuduh kaum mukmin dan mukminat, dan menyerang mereka dengan kebohongan dan kedustaan, serta menisbatkan mereka kepada kesesatan dan kerusakan.

Maka Allah memulai dengan had qadzaf, dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menjelaskan hukumannya, memperingatkan para hamba dari terkena hukuman tersebut. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan setelah itu hukum tuduhan suami terhadap istrinya, yaitu keadaan yang mungkin menimpa seorang hamba, dimana dia melihat dari istrinya hal yang membuatnya sedih bukan yang membuatnya senang. Maka dia berdiri dalam posisi sulit di antara pilihan-pilihan yang menyakitkan, sebagaimana yang dialami oleh sebagian sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka Allah Azza wa Jalla menjadikan bagi mereka jalan keluar dari kesedihan tersebut, sebagaimana dalam hadits shahih dari Uwaimir al-Ajlani radhiyallahu anhu bahwa dia berkata: *"Ya Rasulullah! Jika dia membunuh,*

*kalian akan membunuhnya, jika dia berbicara, kalian akan mencambuknya, dan jika dia diam, dia diam dalam kemarahan."* Maka datanglah ayat-ayat ini menjelaskan had ini dan menjelaskan li'an yang dengannya kejahatan terhadap suami dapat ditolak, dan tempat tidurnya, nasabnya, dan kehormatannya dapat dijaga.

## **Tafsir Firman Allah: "(Ini adalah) surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalamnya) dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu mengambil pelajaran" (An-Nur: 1)**

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

**"(Ini adalah) surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalamnya) dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu mengambil pelajaran \* Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman \* Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik. Yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang yang beriman" (An-Nur: 1-3)**

**Makna Firman Allah: "agar kamu mengambil pelajaran"**

Karena manusia melalui tiga tahapan dengan kitab Allah Azza wa Jalla:

**Tahapan pertama:** Mendengarkan dan menyimaknya. **Tahapan kedua:** Merenungkan dan memahami maknanya. **Tahapan ketiga:** Mengamalkan sesuai dengan perenungan tersebut.

Sebagaimana Allah Tabaraka wa Ta'ala mengisyaratkan hal itu dengan firman-Nya: **"Sungguh, pada yang demikian itu terdapat peringatan bagi orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikan"** (Qaaf: 37)

### **Makna Kata "Ayat"**

Firman-Nya: **"ayat-ayat"** (An-Nur: 1): jamak dari ayat. Ayat dalam bahasa Arab adalah tanda atau alamat.

Firman-Nya: **"yang jelas"** (An-Nur: 1): yaitu jelas dan terang. Bayyinah dalam bahasa Arab adalah hujjah dan dalil yang jelas. Dari sini ucapan Zuhair dalam qashidahnya: "Dia menerangi dan tidak mengampuni baginya tempat-tempat sunyi Maka dia menemukan kejelasan di akhir tempat pertemuan Darah di dekat bangkai yang burung-burung melompat di sekelilingnya Dan beberapa potong daging dalam kulit yang robek"

Ucapannya "kejelasan" yaitu: dia menemukan tanda yang jelas atas hilangnya anaknya, karena dia berbicara tentang hewan yang kehilangan anaknya yang dimangsa binatang buas. Jadi yang dimaksud bahwa bayyinah adalah tanda dan hujjah yang jelas.

Firman Allah: **"yang jelas"** yaitu tidak ada keraguan dan kegelapan di dalamnya.

Firman-Nya: **"agar kamu mengambil pelajaran"** (An-Nur: 1): La'alla adalah huruf taraji (pengharapan), yaitu dengan harapan agar kalian mengambil pelajaran. Dzikr adalah lawan dari lalai dan lupa. Dzakara asy-syai' (mengingat sesuatu) adalah ketika sesuatu itu menetap dalam pikiran dan ingatannya. Yang dimaksud dengan dzikra adalah terpengaruhnya manusia dengan apa yang dibacakan kepadanya dari kitab Allah Azza wa Jalla. Dzikra adalah tahapan kedua yang mengajak kepada amal.

### **Makna "Anzalna" dan Penjelasan tentang Ketinggian Allah Azza wa Jalla**

Dalam firman Allah: **"Kami turunkan"** (An-Nur: 1): Nazala asy-syai' (turun sesuatu) adalah ketika sesuatu itu turun dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah darinya.

Dalam firman-Nya: "Kami turunkan" terdapat isyarat kepada siapa yang menurunkan dan kepada sesuatu yang diturunkan. Yang menurunkan adalah Allah, dan Dia menggunakan dhamir (kata ganti) jamak sebagai isyarat kepada pengagungan dan pembesaran. Orang Arab menggunakan uslub jamak atau dhamir jamak untuk mufrad (tunggal) sebagai bentuk pengagungan dan pembesaran. Seseorang yang tunggal berkata: "Kami si fulan, atau kami telah berbuat, atau kami telah berkata," semua itu sebagai bentuk pengagungan. Dan Allah sangat pantas untuk itu, karena Dialah yang menurunkan Subhanahu wa Ta'ala.

Dhamir terakhir dalam firman-Nya: "Kami turunkan" kembali kepada surat. Dalam hal ini terdapat dalil atas ketinggian Allah Tabaraka wa Ta'ala dan keberadaan-Nya di atas makhluk-Nya, berbeda dengan orang yang mengingkari sifat fauqiyyah (ketinggian). Madzhab salafus shalih rahimahumullah adalah menetapkan sifat fauqiyyah bagi Allah karena dalil Al-Quran dan Sunnah atas hal itu. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Mereka takut kepada Rabb mereka yang di atas mereka"** (An-Nahl: 50). Di sini Allah mengisyaratkan kepada hal itu secara tersirat dalam firman-Nya: "Kami turunkan", sebagaimana Dia mengisyaratkan sifat ini secara tersirat dalam firman-Nya: **"Kepada-Nya naik perkataan yang baik dan amal shaleh yang mengangkatnya"** (Faathir: 10). Hadits-hadits dalam menunjukkan sifat ini sangat banyak dan jelas.

### **Makna: "dan Kami wajibkan"**

Dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kami turunkan dan Kami wajibkan"** (An-Nur: 1): "Waw" untuk athaf (sambung), yaitu sebagaimana Kami menurunkannya, Kami wajibkan. Faradha asy-syai' bermakna mewajibkannya. Ada yang mengatakan: Faradha bermakna memotong, dari sini fardhah as-sahm (takikan anak panah).

Firman-Nya: "Kami wajibkan" yaitu: Kami wajibkan. Ada dua qiraat:

- "Farradhna" dengan tasydid
- "Faradhna" dengan takhfif

Para ulama rahimahullah berbeda pendapat dalam makna: Ada yang mengatakan: "Faradhna" yaitu: Kami wajibkan kepada para hamba untuk

menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Ini adalah pendapat Mujahid bin Jabr rahimahullah, murid Ibnu Abbas radhiyallahu anhum.

Pendapat kedua dalam firman-Nya: "Faradhna" yaitu: Kami jelaskan dan Kami terangkan. Ini adalah pendapat Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhum.

Dalam firman Allah: "Faradhna" yaitu: Kami wajibkan kepada para hamba untuk mengetahuinya. Sebagian ulama rahimahullah memilih menggabungkan kedua makna tersebut, yaitu pendapat Imam Ibnu Jarir ath-Thabari rahimahullah. Beliau memilih bahwa firman Allah: "Faradhna" mencakup kedua perkara: yaitu Kami wajibkan kepada para hamba untuk menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, dan Kami jelaskan kepada mereka di dalamnya hukum-hukum dan syariat-syariat.

### **Perbedaan antara "Anzala" dan "Nazzala"**

Dalam firman Allah: **"Dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas"** (An-Nur: 1): Kadang Al-Quran menggunakan ungkapan "anzala" dan kadang menggunakan "nazzala". Sebagian ulama berkata: Ada perbedaan antara firman Allah "anzala" dan "nazzala". Jika diungkapkan dengan "anzala", maka yang dimaksud adalah turunnya sesuatu secara lengkap. Jika diungkapkan dengan "nazzala", maka yang dimaksud adalah pembagian sesuatu dan turunnya secara bertahap.

Ini adalah pilihan sekelompok muhaqiqin rahimahullah.

Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mengisyaratkan turunnya Al-Quran secara keseluruhan sebagaimana dalam firman-Nya: **"Tetapi Allah bersaksi tentang apa yang diturunkan-Nya kepadamu. Dia menurunkan dengan ilmu-Nya dan para malaikat pun bersaksi. Dan cukuplah Allah sebagai saksi"** (An-Nisa: 166). Maka Dia menggunakan ungkapan "anzala" untuk keseluruhan. Adapun dalam perincian Dia berfirman: **"Dan Kami turunkan Al-Quran itu dengan berangsur-angsur"** (Al-Isra: 106). Ini menunjukkan bahwa "anzala" untuk keseluruhan dan "nazzala" untuk bertahap. Berdasarkan hal itu firman Allah: **"Sungguh, Kami telah menurunkannya pada Malam Qadar"** (Al-Qadr: 1), yaitu: Kami turunkannya secara lengkap ke langit dunia pada Malam Qadar. Ini adalah pilihan sekelompok ulama dan salaf rahimahullah.

Allah berfirman: "Dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas".

### **Makna-makna Surat**

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "**(Ini adalah) surat yang Kami turunkan**" (An-Nur: 1): Surat dalam bahasa Arab, para ulama memiliki dua pendapat:

**Pendapat pertama:** Bahwa surat diambil dari kata irtifa' (ketinggian). Karena itu sur (tembok) disebut sur karena ketinggiannya dari bumi. Mereka berkata: Surat disebut surat karena ketinggiannya dan kemuliaan kedudukannya, dan karena pembaca apabila membacanya dan menguasainya, dia memperoleh kedudukan yang tidak pernah dicapainya sebelumnya. Orang Arab menggambarkan dengan surat kedudukan yang tinggi dan maqam yang mulia. Dari sini ucapan An-Nabighah memuji Nu'man bin Mundzir, raja Hirah dalam ucapannya: "Tidakkah kamu lihat bahwa Allah telah memberikanmu kedudukan tinggi Kamu melihat setiap raja di bawahnya bergoyang-goyang" Yaitu: Memberikanmu kedudukan tinggi dan maqam yang mulia.

**Pendapat kedua:** Bahwa surat diambil dari su'r. Su'r asy-syai' adalah sisanya dan kelebihanya. Karena itu dikatakan: su'r ad-dabbah, yaitu sisa minumannya. Asal su'r dalam bahasa Arab adalah potongan dari sesuatu. Mereka berkata: Sur disebut sur dari segi ini, karena surat adalah potongan dari Al-Quran, dan karena dia terputus dari yang lain dan terpisah dari yang lain dengan basmalah, dan menjadi tersendiri.

### **Wujud l'rab (Surat)**

Firman Allah: "**(Ini adalah) surat yang Kami turunkan**" (An-Nur: 1): "Surat" dibaca dengan:

- Sebagai khabar untuk muftada yang dibuang
- Atau sebagai muftada yang khabarnya "az-zaniyatu waz-zani"

Ini adalah dua wujud menurut para ulama.

## Makna Firman Allah: "Pezina perempuan dan pezina laki-laki..." dan Masalah-masalah yang Ditunjukkan oleh Ayat-ayat

Allah berfirman: **"Pezina perempuan dan pezina laki-laki"** (An-Nur: 2). Az-zaniyah: adalah wanita yang melakukan zina. Az-zani adalah isim fa'il, yaitu laki-laki yang melakukan zina. Yang dimaksud dengan zina adalah kejahatan dari kejahatan-kejahatan yang ada pada masa jahiliyah dan masih ada dalam Islam. Maknanya dalam bahasa sama dengan maknanya dalam istilah, tetapi dalam istilah ada makna yang mengatur zina yang berbeda dari makna umum yang ada dalam bahasa Arab.

Firman-Nya: **"Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali"** (An-Nur: 2): Ayat ini mengandung beberapa masalah:

### Tingkatan-tingkatan Zina

Zina adalah pelanggaran terhadap salah satu had Allah dan kejahatan dari kejahatan-kejahatan yang tidak Allah sukai. Zina adalah dosa besar dari dosa-dosa besar. Tetapi zina memiliki tingkatan, sebagiannya lebih berat kejahatannya dari sebagian yang lain, dan lebih besar dampaknya di sisi Allah Azza wa Jalla:

- **Zina dengan istri mujahid di jalan Allah Azza wa Jalla** adalah zina yang paling besar dan paling berat dosanya - wal iyaadzu billah. Karena itu dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa: *"Siapa yang berzina dengan istri mujahid di jalan Allah, maka dia akan ditegakkan pada hari kiamat di hadapan para makhluk untuk memilih kebaikan-kebaikannya."* Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bagaimana persangkaan kalian?!"* Yaitu apakah dia akan menyisakan sesuatu dari kebaikan-kebaikannya?! Kita mohon keselamatan dan kesehatan dari hal itu.
- **Setelahnya zina dengan kerabat:** Zina dengan kerabat tidak sama dengan zina dengan orang asing yang jauh. Zina dengan yang memiliki hubungan kerabat seperti anak paman dan sejenisnya lebih besar

kejahatannya dari zina dengan selainnya. Semakin dekat hubungan kerabatnya seperti dzul mahram - wal iyaadzu billah - maka semakin berat kejahatannya dan semakin besar pelanggaran terhadap had Allah.

- **Di antara zina yang diagungkan di sisi Allah adalah zina dengan istri tetangga:** Yaitu seorang laki-laki berzina dengan istri tetangganya atau saudara perempuannya atau putrinya - wal iyaadzu billah. Ini adalah salah satu dosa besar yang paling besar dan kejahatan yang paling berat. Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa ketika salah seorang sahabatnya bertanya kepadanya: *"Dosa apa yang paling besar? Beliau berkata: Bahwa kamu menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu. Dia berkata: Kemudian apa? Beliau berkata: Bahwa kamu membunuh anakmu karena takut dia makan bersamamu. Aku berkata: Kemudian apa? Beliau berkata: Bahwa kamu berzina dengan istri tetanggamu."* Ini menunjukkan - wal iyaadzu billah - besarnya dosa apabila seseorang berzina dengan istri tetangga. Hal itu mencakup istrinya, putrinya, dan saudara perempuannya. Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau berkata: *"Demi Allah! Dia tidak beriman, demi Allah! Dia tidak beriman, demi Allah! Dia tidak beriman. Para sahabat bertanya: Siapa ya Rasulullah? Beliau berkata: Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya."* Ini menunjukkan besarnya keburukan kepada tetangga.

Kita mohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Yang memiliki 'Arsy yang mulia, dengan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi agar melindungi kita dan kalian dari perbuatan-perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya Dia adalah pelindung dan Yang Mahakuasa atas hal itu.

Dan akhir doa kami: Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

### **Penanganan Syariat terhadap Kejahatan Zina dalam Semua Tahapannya**

Hukuman ini dari Allah adalah pengobatan untuk kejahatan ini yang dengannya kehormatan dilanggar dan nasab tercampur aduk. Islam adalah agama yang bijaksana dan lurus yang mengobati kejahatan ini sebelum terjadinya, mengobatinya ketika terjadi, dan mengobatinya setelah terjadinya:



- **Mengobatinya sebelum terjadi:** Ketika mencegah sebab-sebab yang mengarah kepada zina.
- **Mengobatinya ketika terjadi:** Ketika menyeru untuk meninggalkan maksiat dan menjauh darinya, sebagaimana dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits tujuh orang yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: *"Dan seorang laki-laki yang diajak oleh wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan lalu dia berkata: Sesungguhnya aku takut kepada Allah Rabb semesta alam."* Maka syariat menutup pintu-pintu zina. Karena itu syariat melarang wanita untuk sering keluar tanpa keperluan, maka Allah berfirman: **"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu"** (Al-Ahzab: 33). Jika dia keluar, dia dilarang memakai wewangian agar pandangan tidak tertuju kepadanya. Demikian juga dia dilarang membunyikan kakinya agar tidak diketahui perhiasan yang disembunyikannya. Dia dilarang dari perkara-perkara yang menjadi sebab fitnah orang lain kepadanya. Karena itu dengan larangan-larangan ini, pintu fitnah tertutup. Syariat memerintahkan mukmin untuk menundukkan pandangannya dan menjaga kemaluannya, tidak berduaan dengan wanita yang tidak halal baginya, dan tidak bersafar dengan wanita yang bukan mahramnya. Semua itu sebagai kunci pintu-pintu kerusakan dan pemotongan akar orang-orang yang merusak.
- **Ketika kejahatan ini terjadi:** Senjata syariat bangkit mendidik dan mencegah hingga orang-orang fasik berhenti dari kerusakan. Maka Allah memerintahkan hukuman pezina laki-laki dan perempuan di hadapan orang banyak dan disaksikan orang-orang agar hal itu lebih efektif dalam mencegah orang lain dan lebih mengajak untuk menjauh darinya.

## Sifat Rajam dan Perbedaan antara Rajam Laki-laki dan Perempuan

Adapun mengenai sifat rajam: untuk laki-laki, sunnah bahwa dia dirajam dalam keadaan berdiri, dan tidak digali lubang untuk laki-laki, berdasarkan apa

yang telah ditetapkan dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *bahwa ketika beliau memerintahkan Ma'iz untuk dirajam, dia dirajam tanpa digali lubang untuknya*. Sedangkan untuk perempuan, para ulama memiliki dua pendapat mengenai sifat rajamnya:

- Sebagian berpendapat: digali lubang untuknya sampai adanya, kemudian baru dirajam setelah itu.
- Sebagian lain berpendapat: dia dibungkus dengan pakaiannya lalu dirajam.

Pendapat mengenai penggalian lubang untuknya telah datang nash dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang dishahihkan oleh sebagian ulama dan dihukumi tetap keberadaannya, maka tidak ada halangan untuk mengambilnya, dan ini adalah pendapat sekelompok dari salaf dan khalaf rahimahullahu ta'ala ajma'in.

Mereka berkata: alasan hal tersebut adalah untuk menutupinya agar tidak terbuka.

Adapun mengenai apa yang digunakan untuk merajam: tidak dirajam dengan kerikil kecil, karena merajamnya dengan kerikil kecil adalah berlebihan dalam menyakiti dan memperpanjang siksaan bagi yang dirajam. Juga tidak dirajam dengan batu besar yang berlebihan karena di dalamnya terdapat berlebihan dalam membunuh, karena yang dimaksud adalah hukuman, dan juga yang dimaksud adalah menakut-nakuti orang lain dari perbuatan ini. Melainkan dirajam dengan batu yang sedang antara kecil dan besar.

Cambuk dan rajam dilakukan di hadapan jamaah kaum muslimin, berdasarkan firman Allah ta'ala: **"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman"** (An-Nur: 2). Maka Allah memerintahkan untuk menyaksikan dan menghadirinya karena di dalamnya terdapat pelajaran dan peringatan. Dari sini sebagian ulama rahimahullah berkata: sesungguhnya Allah 'azza wa jalla mewajibkan had-had ini agar menjadi pencegah dari kemaksiatan, dan juga hukuman bagi yang bermaksiat, serta penghalang bagi yang selamat dari kemaksiatan agar tidak terjerumus ke dalamnya karena di dalamnya terdapat pelajaran dan peringatan.

## Hukum Cambuk dan Sifatnya, serta Sifat Cambuk

Dalam firman Allah ta'ala: "**maka cambuklah**" (An-Nur: 2), cambuk dilakukan dengan cambuk dan semacamnya. Pembahasan mengenai sifat cambuk meliputi beberapa perkara:

- Di antaranya: hukumnya, yaitu wajib berdasarkan ijma', karena zhahir firman Allah subhanahu: (maka cambuklah), dan ini adalah perintah, dan perintah menunjukkan wajib.
- Di antaranya: dengan apa dicambuk? Dicambuk dengan cambuk yang sedang, tidak terlalu lembut dan tidak terlalu kering sehingga membuatnya patah jika dipukul dengannya, melainkan sedang-sedang, sebagaimana yang datang dalam berita-berita dan atsar serta menjadi kesepakatan amal salaf dan khalaf rahimahullahu ta'ala ajma'in. Maka tidak dipukul dengan cambuk kering yang patah dan hancur ketika dipukul dengannya, juga tidak dipukul dengan cambuk lembut basah karena di dalamnya terdapat berlebihan dalam hukuman dan penambahan, melainkan dipukul dengan yang sedang di antara itu.

Di antaranya: tempat pukulan. Pendapat yang paling shahih menurut para ulama rahimahullah bahwa laki-laki dipukul dalam keadaan berdiri, dan perempuan dipukul dalam keadaan duduk setelah pakaiannya dibungkuskan padanya. Laki-laki dipukul di punggungnya antara leher dan pantatnya, dan pukulan disebarkan ke seluruh punggungnya, tidak menetap di satu tempat agar tidak merusak salah satu anggota tubuhnya.

Di antaranya: bahwa algojo hendaknya tidak memukul dengan pukulan orang yang marah dan tidak memukul dengan lemah.

Yang dimaksud dengan perkataan mereka: (pukulan orang marah) yaitu yang memukul dengan dendam. Para ulama mencontohkan hal itu dengan berkata: jangan sampai mengangkat tangannya hingga terlihat ketiaknya, melainkan memukulnya dengan tangannya yang menetap di ketiaknya.

Demikian juga tidak memukul dengan lemah, berdasarkan firman Allah ta'ala: "**dan janganlah kamu belas kasihan kepada keduanya**" (An-Nur: 2). Maka yang diminta adalah yang sedang, dan pukulan disebarkan di punggung dengan sifat yang telah kami sebutkan.

Hendaknya dipilih waktu yang tepat untuk mencambuk: maka pilihlah hari yang tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin, dia ditelanjangi dari pakaiannya dan tersisa dengan satu pakaian yang melindunginya dari dingin jika ada dingin, atau melindunginya dari terik matahari di punggungnya jika siang hari di musim panas, dan memukulnya dengan cara ini di hadapan jamaah kaum muslimin.

### **Masalah Ketiga: Hukum Pezina Muhshan dan Perbedaan Pendapat dalam Mencambuknya**

Masalah ketiga: setelah kita mengetahui hakikat zina dan apa yang wajib bagi pezina biker (belum menikah), maka pertanyaannya: apa hukum pezina muhshan (sudah menikah)?

Muhshan: adalah setiap orang yang menikah dan bersetubuh dalam nikah yang sah, muslim, berakal, baligh. Jika terealisasi keislaman, baligh, berakal, nikah yang sah, dan persetubuhan yang sah maka dihukumi bahwa orang tersebut muhshan. Seandainya seorang laki-laki menikahi seorang perempuan dan mengatakannya namun belum menggaulinya kemudian berzina sebelum menggaulinya, maka dia masih biker dan tidak dihukumi muhshan hanya dengan akad.

Kemuhsanan menurut ijma' ulama mensyaratkan persetubuhan.

Berdasarkan hal ini: apabila sifat ini terealisasi -yaitu pezina itu muhshan- maka hukumnya adalah dirajam, dan ini berdasarkan ijma' salaf dan khalaf, berbeda dengan khawarij yang berkata: sesungguhnya muhshan jika berzina tidak dirajam karena Allah 'azza wa jalla mewajibkan cambuk bagi pezina dan tidak mewajibkan rajam.

Kami menjawab mereka: bahwa sunnah menunjukkan rajam, sebagaimana dalam hadits shahih yang telah disebutkan sebelumnya. Maka hukumnya adalah dicambuk terlebih dahulu kemudian dirajam setelah dicambuk.

Para ulama rahimahullah berbeda pendapat apakah muhshan dicambuk sebelum dirajam atau tidak, dan itu dalam dua pendapat:

Imam Ahmad, Dawud Az-Zhahiri dan sekelompok salaf berpendapat bahwa muhshan jika berzina digabungkan untuknya dalam hukuman dua perkara:

- Pertama: dicambuk seratus kali.
- Kemudian setelah itu dirajam, baik laki-laki maupun perempuan.

Pendapat ini dalilnya adalah hadits Ubadah bin Ash-Shamit yang diriwayatkan Ahmad dalam Musnadnya dan Imam Muslim dalam Shahihnya dari sabda Nabi 'alaihi shalatu was salam: *"Dan muhshan dengan muhshan: cambuk seratus dan rajam"*.

Imam Abu Hanifah, Malik dan Asy-Syafi'i rahimahullahu ta'ala ajma'in berpendapat bahwa muhshan dirajam dan tidak dicambuk. Mereka berdalil dengan hadits Ma'iz dalam Shahihain bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan merajamnya dan tidak memerintahkan mencambuknya, maka ini menunjukkan bahwa muhshan dirajam dan tidak dicambuk. Demikian juga perempuan yang mengaku berzina, beliau memerintahkan merajamnya dan tidak memerintahkan mencambuknya. Mereka berkata: ini menunjukkan dengan jelas bahwa yang wajib adalah rajam tanpa cambuk.

Pendapat yang paling shahih -wallahu a'lam- adalah menggabungkan antara cambuk dan rajam, karena hadits Ma'iz dan hadits perempuan yang mengaku berzina yang diperintahkan dan dirajam, tidak disebutkan di dalamnya cambuk dan didiamkan. Sedangkan hadits Ubadah disebutkan di dalamnya kewajiban cambuk. Kaidahnya: jika bertentangan antara yang didiamkan dan yang disebutkan maka didahulukan yang disebutkan atas yang didiamkan. Maka istidlal jumhur dari segi yang didiamkan, dan istidlal Imam Ahmad dan Dawud dari segi yang disebutkan, dan ini lebih kuat. Karena itu dikatakan dengan menggabungkan antara cambuk dan rajam menurut pendapat yang shahih dari pendapat para ulama rahimahullah.

Jika hal ini terbukti maka hukuman ini, yaitu menghukum bkr dengan cambuk seratus dan pengasingan setahun, dan menghukum muhshan dengan cambuk seratus dan rajam, hukuman ini telah dinasakh oleh Allah 'azza wa jalla dari hukum sebelumnya. Itu karena pada awal Islam jika laki-laki berzina atau perempuan berzina, masing-masing dari mereka dikurung sampai kematian menjemputnya. Maka Allah 'azza wa jalla menjadikan keringanan dan jalan keluar. Karena itu datang dalam hadits Ubadah yang telah disebutkan sebelumnya sabda Nabi 'alaihi shalatu was salam: *"Ambillah dariku, ambillah dariku: sesungguhnya Allah telah menjadikan bagi mereka*

*jalan: bkr dengan bkr cambuk seratus dan pengasingan setahun, muhshan dengan muhshan cambuk seratus dan rajam".*

### **Masalah Kedua: Syarat-syarat yang Harus Dipenuhi untuk Menghukumi Seseorang Berzina**

Masalah kedua: setelah kita mengetahui had yang dijadikan pembuka ayat, maka kapan dihukumi berzina?

Disyaratkan dalam penghukuman dan penetapan zina:

- Bahwa dia berzina dengan perempuan yang bukan istrinya dan bukan budaknya.
- Dan bahwa dia terbebas dari syubhat sebagaimana dijelaskan para ulama rahimahullah. Karena itu para ulama rahimahullah berkata dalam definisi zina: yaitu bersetubuh bukan dalam nikah, bukan syubhat nikah dan bukan budak. Perkataan mereka (yaitu bersetubuh) yang dimaksud adalah melewati ujung alat kelamin yang dengannya terealisasi zina. Perkataan mereka (bukan dalam nikah) keluarlah bersetubuh dalam nikah karena itu halal secara syar'i. Perkataan mereka (bukan syubhat nikah) seperti bersetubuh dengan perempuan yang dia kira istrinya padahal bukan istrinya, atau terjerumus dalam syubhat yang dia kira halal ternyata haram baginya, seperti nikah-nikah fasid yang ternyata kefasidannya setelah bersetubuh. Semua itu menggugurkan had darinya karena syubhat mewajibkan penggugur had zina dari pezina berdasarkan atsar: "*Gugurkan had-had dengan syubhat-syubhat*", dan ini hadits yang diriwayatkan marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan yang shahih bahwa rafa'nya dha'if, bahkan mauquf kepada Aisyah radhiyallahu 'anha wa ardha. Perkataan mereka: (dan bukan budak) yaitu budak perempuan yang dijadikan gundik seseorang, karena budak bukan termasuk zina sama sekali, bahkan bersetubuh yang halal.

### **Masalah Pertama: Penetapan Had Zina dan Rinciannya**

Masalah pertama: ayat mulia menunjukkan penetapan had zina, yaitu mencambuk masing-masing pezina laki-laki dan perempuan seratus kali. Namun had ini memiliki rincian yang ditunjukkan nash-nash lain untuk

penjelasannya, yaitu bahwa orang yang melakukan zina tidak lepas dari dua keadaan:

Keadaan pertama: bahwa dia bikr (belum menikah). Keadaan kedua: bahwa dia muhshan (sudah menikah), baik laki-laki maupun perempuan.

Adapun jika dia bikr, para ulama rahimahullah telah berijma' bahwa bikr jika berzina maka dicambuk seratus kali. Namun mereka berbeda pendapat: apakah wajib pengasingannya atau tidak wajib pengasingannya, dan itu dalam tiga pendapat menurut ahli ilmu rahimahullah:

- Mazhab Imam Ahmad, Asy-Syafi'i dan Dawud Az-Zhahiri bahwa jika laki-laki bikr berzina dengan perempuan bikr maka wajib cambuk masing-masing seratus kali, kemudian diasingkan setahun penuh dari keluarganya. Pemegang pendapat ini berdalil dengan yang tetap dalam Shahih dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bikr dengan bikr cambuk seratus dan pengasingan setahun, muhshan dengan muhshan cambuk seratus dan rajam"*. Wajh dilalah dari hadits ini: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mewajibkan cambuk setiap bikr seratus kali dan mewajibkan pengasingannya juga, dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.
- Adapun pendapat kedua dalam masalah: mereka berkata tidak wajib pengasingan sama sekali, tidak untuk laki-laki dan tidak untuk perempuan, dan ini pendapat Imam Abu Hanifah rahimahullah. Imam berkata: sesungguhnya Allah 'azza wa jalla menyebutkan cambuk dalam Al-Quran dan tidak menambah atas itu, maka kami membatasi pada apa yang datang nash dalam kitab. Adapun hadits sunnah maka itu tambahan ahad maka tidak diamalkan agar tidak menjadi dari pintu nasakh qath'i dengan zhanni, dan itu tidak boleh.
- Pendapat ketiga dalam masalah: bahwa wajib pengasingan laki-laki dan tidak wajib pengasingan perempuan, dan ini pendapat Imam Malik rahimahullah. Dia berkata: jika laki-laki berzina aku tegakkan had padanya seratus cambuk dan mengasingkannya setahun penuh dari keluarganya. Adapun perempuan maka wajib mencambuknya seratus kali dan tidak diasingkan. Dia berkata: adapun laki-laki maka berdalil

dengan hadits Ubadah bin Ash-Shamit radhiyallahu 'anhu dalam sabdanya: *"Bikr dengan bikr cambuk seratus dan pengasingan setahun"*. Adapun perempuan maka aku gugurkan pengasingannya karena jika aku mengasingkannya maka tidak lepas dari dua keadaan: apakah aku mengasingkannya tanpa mahram, maka aku menyelisihi nash yang melarang perjalanan perempuan tanpa mahram dalam sabda Nabi 'alaihi shalatu was salam: *"Tidak halal bagi perempuan yang beriman kepada Allah dan hari akhir bepergian sehari kecuali bersama mahramnya"*. Dan jika aku mengasingkannya bersama mahramnya, maka aku menghukum orang tidak bersalah yang tidak berdosa -yaitu mahramnya yang akan diasingkan bersamanya-. Maka dalam kedua sisi dia berkata dengan tidak ada pengasingan karena hal ini.

Pendapat yang paling shahih -wallahu a'lam- kewajiban pengasingan laki-laki dan perempuan, dan itu karena sharih hadits Ubadah bin Ash-Shamit dalam Shahih Muslim yang telah disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan hal ini: sesungguhnya bikr jika berzina wajib ditegakkan had padanya seratus cambuk dan diasingkan setahun penuh.

Pertanyaan: apa itu pengasingan?

Pengasingan: diambil dari ghurbah (keterasingan), dan asalnya perjalanan manusia. Pengasingan pezina bermakna bahwa dia dijauhkan dari tempat di mana dia berzina selama setahun penuh. Ini adalah pengobatan bijak yang dikehendaki syariat untuk memutus akar kerusakan dan menyiapkan lingkungan shalih bagi pemuda atau pemudi yang terjangkit zina agar lebih mendorong taubatnya. Jika diasingkan setahun penuh maka terputus dari kerusakan yang dia kenal dan menjauh dari tempat yang menggerakkannya untuk fitnah.



## SERI TAFSIR SURAT AN-NUR [2]

Cambuk adalah had dari had-had Allah 'azza wa jalla bagi yang melakukan zina dan bukan muhsan, disyariatkan Allah sebagai pencegah bagi yang bermaksiat dan selainnya, dan penghapus dosa bagi apa yang dia lakukan. Karena itu ketika menegakkannya harus di hadapan sekumpulan orang mukmin, dan dengan syarat-syarat yang diperlukan yang dengannya terealisasi tujuan dari penegakan had.

### **Tafsir Firman Allah Ta'ala: "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka cambuklah masing-masing dari keduanya seratus kali"**

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, shalawat dan salam atas utusan yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, atas keluarganya yang thayyib dan thahhir, sahabat-sahabatnya dan tabi'in, dan yang berjalan di atas manhaj mereka hingga hari pembalasan.

Amma ba'du: telah berlalu dalam majlis yang lalu penjelasan apa yang tercakup dalam ayat mulia ini mengenai had zina, dan kami sebutkan di dalamnya sejumlah masalah syar'iyyah yang disebutkan para ulama yang bercabang dari dalalah ayat mulia ini.

Allah tabaraka wa ta'ala berfirman: **"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka cambuklah masing-masing dari keduanya"** (An-Nur: 2). (Ijliduu): fi'il amr (kata kerja perintah), dan asal jald dinamakan demikian karena tempat menyakitkan kulit, maka dinamakan jald dari segi ini.

#### **Makna Firman-Nya: (dalam agama Allah)**

**Firman-Nya: {dalam agama Allah} (Surat An-Nur: 2)** yaitu: dalam hukum-Nya dan syariat-Nya.

Sebagian ulama berkata: **(dalam agama Allah)** yaitu: dalam ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang Yusuf: **{Tidaklah patut baginya menahan saudaranya**

**menurut agama raja} (Surat Yusuf: 76)** yaitu menurut cara dan syariatnya, maka yang dimaksud dengan firman-Nya: **(dalam agama Allah)** yaitu: dalam ketaatan dan hukum-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

### **Makna Kasih Sayang**

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **{Maka deralah tiap-tiap orang dari keduanya seratus kali dera dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah}** (Surat An-Nur: 2) Kasih sayang adalah kelembutan dan rahmat. Para ulama memiliki dua pendapat mengenai larangan yang disebutkan dalam ayat ini:

**Pendapat pertama:** Di antara ulama ada yang berkata: bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala bermaksud dengan kalimat ini agar manusia tidak menahan diri dari menegakkan hukuman had atas pezina laki-laki atau perempuan karena belas kasihan kepada mereka, bahkan seharusnya ia tidak peduli dengan celaan orang yang mencela dalam (menegakkan hukum) Allah, dan seharusnya ia mengetahui bahwa Allah lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada mereka kepada diri mereka sendiri, maka Dialah yang mensyariatkan hal itu, sehingga syariat-Nya harus dilaksanakan. Oleh karena itu syariat sangat memperingatkan dari menggugurkan hukuman had, dan barangsiapa yang menggugurkan had maka ia berdosa secara syariat, dan telah melakukan dosa besar, oleh karena itu diriwayatkan dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang menunjukkan betapa besarnya urusan had, dan bahwa disyariatkan bagi manusia untuk menolak had dengan syarat belum sampai kepada penguasa, jika hukuman had sudah sampai kepada penguasa maka laknat Allah atas pemberi syafaat dan yang diberi syafaat, dan ini menunjukkan bahwa jika had syariat sudah terbukti maka tidak ada alasan untuk menggugurkannya, dan tidak ada alasan untuk mencegahnya, oleh karena itu beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda ketika ada yang memberi syafaat dalam perkara had di sisinya: *(Apakah kamu memberi syafaat dalam salah satu had Allah?! -pertanyaan penyangkalan, yaitu: celakalah kamu, apakah kamu memberi syafaat dalam salah satu had Allah?! -kemudian beliau naik ke atas mimbar dan berkata: Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah bahwa mereka apabila orang lemah di antara mereka*

*mencuri, mereka tegakkan had atasnya, dan apabila orang kuat di antara mereka mencuri, mereka biarkan dia, dan demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri niscaya akan kupotong tangannya)*

Dan ini menunjukkan betapa besarnya urusan hukuman had, oleh karena itu Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata dalam apa yang diriwayatkan darinya: *(Menegakkan satu had untuk Allah lebih baik daripada hujan turun kepada manusia selama seratus tahun).*

Dan ini menunjukkan betapa besarnya had di sisi Allah, dan betapa tingginya kedudukannya di sisi orang-orang pilihan dari hamba-hamba Allah.

**Pendapat kedua:** Sebagian ulama berkata: Yang dimaksud dari ayat ini adalah peringatan dari bersikap lemah lembut saat memukul, sehingga algojo memukul dengan pukulan lembut dan ringan karena belas kasihan, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala bermaksud dengan ayat yang mulia ini agar manusia ketika menegakkan had berada dalam keadaan yang seharusnya dalam menegakkan had, maka firman-Nya: **(dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah)** menurut pendapat ini dimaksudkan agar memukul dengan pukulan sedang yang tidak ada belas kasihan di dalamnya dan tidak berlebihan, oleh karena itu sebagian ulama berkata: bahwa ketika memukul tidak seharusnya ia menjauhkan lengan atas dari sampingnya, tetapi ia memukul dan tidak bermalas-malasan dalam pukulannya, dan hendaknya sedang di antara dua pukulan, maka ia memukul pukulan di antara dua pukulan, yaitu yang sebagian mereka namakan pukulan antara orang yang marah dan orang yang lemah yang memukul dengan pukulan ringan atau lembut, maka yang dimaksud dengan ayat yang mulia ini menurut pendapat ini adalah agar manusia ketika mencambuk memperhatikan had Allah, maka tidak bersikap lemah lembut dan tidak belas kasihan kepada orang yang dijatuhi had baik laki-laki maupun perempuan, oleh karena itu Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu wa ardhahu berdalil dengan ayat yang mulia ini untuk menunjukkan apa yang seharusnya dilakukan oleh algojo.

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **{jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir} (Surat An-Nur: 2):** yaitu: wahai golongan ahli iman! Jika kalian termasuk

ahli iman kepada Allah dan hari akhir maka agungkanlah had-had Allah, dan tegakkanlah syariat Allah, dan janganlah belas kasihan menghalangi kalian dari menegakkan had sebagaimana mestinya, bahkan seharusnya ada ghirah untuk Allah, dan ada fanatisme untuk agama Allah dan syariat-Nya dan hukum-Nya.

## Had Budak dan Sahaya

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **{Maka deralah tiap-tiap orang dari keduanya seratus kali dera dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu}** (Surat An-Nur: 2): Perintah memukul seratus kali dera ini bersifat umum; tetapi dikecualikan dari keumumannya budak yang dipukul lima puluh kali dera, demikian juga sahaya perempuan dipukul lima puluh kali dera karena firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **{maka atas mereka separo hukuman dari wanita-wanita merdeka}** (Surat An-Nisa: 25) yaitu: atas mereka separo dari apa yang atas wanita merdeka dari hukuman, dan ini menunjukkan bahwa budak dipukul separo dari apa yang dipukul kepada orang merdeka, demikian juga sahaya dipukul separo dari apa yang dipukul kepada wanita merdeka.

## Menanggalkan Pakaian Saat Dicambuk

Masalah ketiga: Jika pezina laki-laki atau perempuan dicambuk, apakah mereka ditelanjangi dari pakaian ataukah pakaian tetap pada mereka? Adapun pezina perempuan, para ulama rahimahullah sepakat bahwa pakaiannya tetap padanya yang menutupinya; karena yang dituju adalah menyakitinya, dan menyakitinya bisa tercapai dengan adanya pakaian padanya, dan karena yang dituju secara syariat adalah menjaga aurat wanita, maka membukanya di hadapan orang adalah aib dan gangguan baginya dan fitnah bagi yang melihat, dan semua itu bertentangan dengan tujuan syariat yang memperhatikan menutup pintu-pintu fitnah, bahkan had zina disyariatkan Allah untuk mengunci pintu fitnah, maka pendapat menelanjanginya menyebabkan hal itu; oleh karena itu para ulama sepakat untuk tidak menelanjanginya, oleh karena itu terbukti dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa ketika seorang wanita mengaku berzina, seorang sahabat radhiyallahu 'anhu berkata: *(Maka beliau*

*memerintahkannya lalu pakaiannya diikat padanya, dan dalam riwayat lain: lalu pakaiannya diikatkan padanya).*

Maka sabdanya: (*lalu diikat*) yaitu: diletakkan duri di dalam jubah hingga menjadi seperti benang, agar tidak terbuka jika ia bergerak karena hebatnya pukulan dan rajamnya.

Dan dalam riwayat kedua: (*lalu pakaiannya diikatkan padanya*) yaitu: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar pakaiannya diikatkan padanya sedemikian rupa sehingga jika ia bergerak tidak akan tampak sesuatu dari auratnya dan anggota tubuhnya.

Maka sunnah ini menunjukkan dengan jelas bahwa seharusnya wanita ditutup jika had ditegakkan atasnya.

Adapun mengenai laki-laki, para ulama memiliki beberapa pendapat tentang menelanjinginya:

**Pendapat pertama:** Bahwa ia ditelanjangi saat menegakkan had atasnya, dan ini adalah madzhab Syafi'iyah dan Malikiyyah, mereka berkata: bahwa ia ditelanjangi dari pakaiannya.

**Pendapat kedua:** Berkata bahwa ia tidak ditelanjangi dari pakaiannya, dan ini diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu wa ardhahu, dan sebagian salaf berkata: bahwa tidak disyariatkan menelanjangi pezina dari pakaiannya.

**Pendapat ketiga:** Bahwa hakim atau imam diberi pilihan, jika ia ingin menelanjinginya dari pakaiannya karena ingin memberikan pelajaran kepada orang-orang, dan hal itu lebih efektif dalam memberikan pelajaran kepada dirinya dan mereka maka disyariatkan baginya untuk menelanjinginya, jika tidak maka dipukulnya dengan pakaian masih padanya.

Tetapi perlu diketahui -dan yang tampak wallahu a'lam- bahwa tidak boleh dihukumi menelanjinginya dari pakaian kecuali dengan dalil yang menunjukkan hal itu, kecuali jika dikatakan: bahwa perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk mencambuk menunjukkan permintaan untuk menyakitkan cambukan, dan itu hanya bisa dengan menelanjangi lebih daripada jika ada pakaian padanya; tetapi dapat dijawab bahwa meskipun ada pakaian padanya

rasa sakit tetap ada, dan menyakitkan cambukan mungkin, maka tidak ada alasan untuk menambah hal itu dengan meminta menelanjinginya, dan karena hal itu lebih efektif juga dalam menyakitinya dan membahayakannya, maka itu jenis hukuman yang mungkin berlebihan karena tidak adanya nash yang menunjukkan hal itu, maka pendapat bahwa pakaian tetap padanya yang menutupinya memiliki kekuatan; tetapi perlu dikecualikan dari hal itu pakaian tebal, oleh karena itu para ulama berkata: jika ia memiliki dua pakaian salah satunya tebal dan yang lain tipis maka ia ditelanjangi dari pakaian tebal dan diminta untuk memakai pakaian yang lebih tipis agar pakaian tidak menghalangi sampainya pukulan; oleh karena itu disyariatkan menghilangkan apa yang menghalangi menegakkan had sebagaimana mestinya.

## Siapa Yang Melakukan Pencambukan

Firman-Nya: **(Maka deralah)** Zahir ayat yang mulia ini: bahwa semua kaum muslimin melakukan pencambukan pezina laki-laki dan perempuan, dan yang dimaksud bukan setiap orang melakukan pencambukan pezina, atau pencambukan pezina perempuan; tetapi yang dimaksud adalah yang berkepentingan dengan urusan itu melakukannya, sebagaimana yang ditetapkan para mufassir rahimahullah, mereka berkata: bahwa ayat memerintah dengan nash umum, dan yang dimaksud adalah golongan tertentu, yaitu para hakim dan ulil amri.

Maka firman-Nya: **(Maka deralah)** yang dikhitabkan adalah wali urusan, dan yang menggantikannya seperti hakim dan semacamnya dari yang diberi wewenang dalam menegakkan hudud dan mengawasi pelaksanaannya.

Dan cabang dari makna ini -istinbath bahwa perintah ditujukan kepada wali yang berkepentingan menegakkan hudud- adalah bahwa jika seseorang mencambuk pezina di hadapan sekelompok orang tanpa otoritas syariat, had tidak gugur; karena seharusnya hal itu dengan hukum syariat yang berdasarkan terbuktinya zinanya, kemudian setelah itu dihukum dengan cambukan.

Firman-Nya: **(Maka deralah)** telah dijelaskan sebelumnya bahwa cambukan hanya dengan cambuk, dan yang dimaksud adalah cambuk yang sedang, bukan cambuk yang lunak, dan bukan cambuk kering yang hancur saat

dipukul dengannya, maka yang dimaksud sebagaimana kata para ulama: cambuk di antara dua cambuk, yaitu yang sedang antara lunak dan kering yang hancur saat dipukul dengannya, dan telah terpelihara dalam hal itu atsar dari sahabat-sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari Khulafa Rasyidin dan lainnya bahwa mereka mempertimbangkan yang sedang dalam cambuk.

Dan asal dalam menegakkan had adalah dihadiri oleh ahli keutamaan dan semacamnya dari yang memiliki pemahaman tentang hukum-hukumnya, agar had ditegakkan sesuai syariat.

## Apa Yang Dicambuk Dari pezina

Firman-Nya: **(Maka deralah)** cambukan -sebagaimana yang kami katakan- dengan cambuk.

Dan pertanyaannya: Apa yang seharusnya dicambuk dari pezina laki-laki dan perempuan? Para ulama memiliki dua pendapat dalam hal ini:

**Pendapat pertama:** Bahwa punggung pezina saja yang dicambuk, dan ini adalah pendapat Imam Malik rahimahullah.

**Pendapat kedua:** Bahwa semua anggota badan dicambuk kecuali wajah dan kemaluan karena keduanya dihindari karena bahaya yang timbul dari memukulnya, maka pukulan disebarkan ke seluruh punggung dan anggota lainnya: seperti kaki, bagian bawahnya, dan bagian atas punggung.

Dan pendapat ini adalah pendapat jumhur ulama, dan yang menaskan hal itu fuqaha Hanafiyyah, Syafi'iyyah dan Hanabilah rahmatullahi 'alaihim ajma'in, Imam Malik rahimahullah berdalil dengan membatasi pukulan pada punggung dengan hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dan di dalamnya ia berkata: *(Sesungguhnya Hilal bin Umayyah menuduh istrinya dengan Syarik bin Sahma' di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika ia menuduhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: Bukti atau had di punggungmu).*

Wajh dilalah dari hadits shahih ini: Mereka berkata: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan pilihan antara dua perkara: beliau berkata: Atau kamu tegakkan bukti bahwa kamu benar bahwa istrimu pezina, jika tidak akan kutegakkan had atasmu di punggungmu.

Maka beliau membatasi had di punggungnya.

Maka ini menunjukkan dengan jelas bahwa had hanya di punggung, dan jumhur berdalil dengan yang diriwayatkan dalam hadits Ali -diriwayatkan marfu' dan mauquf- radhiyallahu 'anhu wa ardhahu bahwa ia memerintahkan mencambuk pezina maka ia radhiyallahu 'anhu berkata: *(Pukullah dia dan berilah setiap anggota haknya dan hindari kemaluan dan paha, dan hindari kepalanya dan kemaluannya)*.

Mereka berkata: Maka ini menunjukkan bahwa seharusnya pukulan disebarkan.

Kemudian mereka juga berkata: Dan hadits ini diriwayatkan Abdur Razzaq dalam Musannafnya, demikian juga Ibnu Abi Syaibah dan Baihaqi dan yang shahih adalah mauquf kepada Ali radhiyallahu 'anhu wa ardhahu, dan penganut pendapat ini berkata: bahwa jika pukulan tersebar di punggung maka hal itu lebih mendorong kepada rasa sakit, dan lebih jauh dari gangguan anggota; karena dikhawatirkan jika dipukul di satu tempat, akan terjadi bahaya pada anggota yang dipukul, dan kedua pendapat ini masyhur di kalangan ahli ilmu rahimahullah, dan sunnah menguatkan pendapat pertama kecuali jika dikatakan: bahwa sabda beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: *(Bukti atau had di punggungmu)* yang dimaksud adalah menyebutkan tempat yang paling masyhur; karena kebanyakan tempat yang dipukul ketika memukul orang dalam had khamar dan had zina dan had qazaf adalah punggung; oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkannya bukan untuk menunjukkan pembatasan tetapi untuk mengancamnya dan menakut-nakutinya dan menjelaskan hukum yang timbul dari tuduhannya tanpa bukti.

## Apakah Dicambuk Berdiri Atau Duduk

Masalah kedua dalam cambukan: Apakah pezina dipukul berdiri atau duduk? Dua pendapat para ulama rahimahullah:

- Di antara mereka ada yang berkata: bahwa ia dipukul duduk telentang, dan ini adalah madzhab Imam Malik rahimahullah.



- **Pendapat kedua:** Bahwa ia dipukul dalam keadaan berdiri, dan ini adalah madzhab sebagian fuqaha dari Syafi'iyah dan Hanafiyyah rahmatullahi 'alaihim ajma'in.

Dan kedua pendapat memiliki alasannya; tetapi jika kami berkata: bahwa disyariatkan menyebarkan pukulan ke seluruh badan maka dalam hal ini disyariatkan berdiri, dan ini lebih efektif dalam menyebarkan pukulan ke seluruh badan orang yang dicambuk dan yang dijatuhi had.

## **Makna Firman Allah Ta'ala: (dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman)**

### **Tafsir Nikah pezina laki-laki atau Perempuan**

Adapun firman Allah Ta'ala: **{Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin} (Surat An-Nur: 3).**

Firman-Nya: **(Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik)** Para ulama memiliki beberapa pendapat dalam ayat ini:

**Pendapat pertama:** Yang dimaksud ayat ini: bahwa **(Laki-laki yang berzina)** yaitu: pelaku zina, **(tidak mengawini)** yaitu: tidak berzina kecuali dengan wanita pezina seperti dirinya -yaitu: yang melakukan zina wal 'iyazu billah- atau dengan wanita musyrik.

Ini adalah pendapat Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma dan dipilih oleh sekelompok ahli ilmu, maka yang dimaksud ayat yang mulia: bahwa perbuatan zina hanya terjadi pada wanita pezina, atau bahwa perbuatan pezina laki-laki untuk zina hanya terjadi dengan wanita seperti dirinya atau dengan wanita musyrik yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir -wal 'iyazu billah-.

**Pendapat kedua:** Bahwa ayat yang mulia ini turun tentang Mirtsad bin Abi Mirtsad Al-Ghanawi, diriwayatkan Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Mirtsad bin Abi Mirtsad Al-Ghanawi biasa bepergian dengan sahabat-sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan hijrah bersama mereka, kemudian ia memiliki teman wanita di zaman jahiliyyah yang pelacur dari pelacur-pelacur jahiliyyah bernama 'Anaq, maka ia ingin menikahnya lalu ia menyebutkan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maka berkata: *(Ya Rasulallah! Bolehkah aku menikahi 'Anaq? -yaitu: bolehkah aku menikah dengan 'Anaq?- maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan ayat yang mulia ini)* yaitu: tidak pantas bagimu menikahi pezina musyrik ini.

**Pendapat ketiga** dalam ayat yang mulia ini: bahwa ayat turun tentang ahli shuffah, mereka dalam keadaan fakir dan lemah, dan di Madinah ada pelacur-pelacur yang melakukan zina wal 'iyazu billah! Dan harta banyak di tangan mereka, dan laki-laki ini pergi kepada mereka, dan makan dari makanan dan minum dari minuman, maka turunlah ayat yang mengandung larangan dari hal itu dan mengecamnya.

**Pendapat keempat:** Bahwa (**pezina perempuan**) yang dimaksud adalah Umm Mahzul -yaitu wanita yang termasuk pelacur dan yang melakukan zina-sebagian sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ingin menikahnya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan ayat yang mulia ini.

**Pendapat kelima:** Bahwa ayat ini mansukh, dinasakh oleh firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **{Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan} (Surat An-Nur: 32)** dan alasannya adalah bahwa Allah mengharamkan nikah dengan pezina, kemudian setelah itu dikecualikan dengan rincian menurut penganut pendapat ini.

Dan ada **pendapat keenam** dalam ayat ini: bahwa yang dimaksud: pengharaman nikah dengan pezina, dan bahwa jika orang suci menikahi pezina, maka ia masuk dalam dalil ayat yang mulia ini, maka haram bagi manusia menikahi wanita pezina, dan mereka cabangkan dari pendapat ini bahwa jika suami berzina maka putus akadnya dari istri yang suci, dan jika istrinya berzina maka putus dari akad suaminya yang suci.

Dan pendapat ini adalah pendapat yang lemah; karena ayat ini, pendapat yang paling sahih adalah: pendapat pertama bahwa yang dimaksud: tidak melakukan zina kecuali dengan wanita seperti dirinya atau dengan wanita kafir yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, dan yang menguatkan hal itu adalah konteks ayat, dan konteks dipertimbangkan, maka konteks ayat dalam mencela zina dan mengecamnya dan memperingatkan darinya, maka membawa ayat pada wajah ini lebih sesuai dan lebih dekat.

Dan jika kami katakan: bahwa ayat sesuai zahirnya maka akan menyebabkan bolehnya nikah wanita pezina mukminah dengan laki-laki kafir musyrik, dan ini perkara yang tidak ada seorang pun yang mengatakannya, oleh karena itu para ulama rahimahullah sepakat bahwa tidak boleh menikahkan mukminah - meskipun pezina- dengan laki-laki kafir; karena Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **{dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman}** (Surat Al-Baqarah: 221) maka menunjukkan pengharaman nikah kafir dengan mukminah.

Firman Allah Ta'ala: **{dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin}** (Surat An-Nur: 3): yaitu: diharamkan perbuatan zina atas orang-orang mukmin, maka ini menunjukkan bahwa yang dimaksud ayat adalah pengecaman dan ancaman.

Wallahu ta'ala a'lam.

## Maksud Syariat dalam Menyaksikan Hukuman Had Zina

Allah Tabaraka wa Ta'aalaa berfirman: **"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman."** (An-Nur: 2). Allah Azza wa Jalla mengkhususkan para saksi dengan syarat mereka adalah dari golongan ahli iman. Oleh karena itu, para ulama rahimahullahu berbeda pendapat mengenai perintah Allah Azza wa Jalla untuk menyaksikan hukuman had zina oleh sekumpulan orang:

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah agar manusia menjadi jera dan menjauh dari perbuatan yang menyebabkan hukuman had zina. Barangsiapa yang menyaksikan orang pezina laki-laki atau perempuan yang sedang dijatuhi hukuman had, maka hal itu lebih efektif dalam membuatnya jera dan takut kepada Allah Azza wa Jalla. Oleh karena

itu mereka berkata: "Orang yang berbahagia adalah yang mengambil pelajaran dari orang lain, dan orang yang celaka adalah yang celaka sejak dalam kandungan ibunya." Orang yang berbahagia adalah yang mengambil pelajaran dari orang lain, lalu melihat hukuman dan balasan akibat kejahatannya, maka ia menjauhi kejahatan yang menyebabkan jatuh ke dalam hukuman serupa.

Oleh karena itu Allah Tabaraka wa Ta'aalaa menjelaskan ketika Dia menjatuhkan azab kepada orang yang kafir, melampaui batas, dan berbuat aniaya. Allah Ta'aalaa berfirman setelah menjelaskan hal itu: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati."** (Ali Imran: 13). Begitu juga ayat-ayat lain yang Allah Tabaraka wa Ta'aalaa jelaskan di dalamnya, bahwa barangsiapa yang memiliki hati yang dapat memahami atau akal yang dapat merenungkan, maka ia akan jera dengan menyaksikan apa yang menimpa orang lain, lalu berhenti dan menjauh.

Oleh karena itu para ulama berkata: Penyaksian manusia terhadap pelaksanaan hukuman had mencegah mereka dari terjerumus ke dalamnya, dan mendorong mereka untuk berhenti serta menjauh dari sebab-sebab yang menyebabkan mereka terjatuh ke dalamnya.

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa firman Allah Ta'aalaa: **"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman"** adalah perintah Allah Azza wa Jalla untuk menyaksikan sekumpulan orang ini, dan yang dimaksud adalah agar lebih menyakitkan bagi pezina laki-laki dan perempuan, sehingga perbuatan zina masing-masing dari mereka menjadi terkenal di kalangan manusia. Hal itu akan lebih menyakitkan bagi mereka, dan juga lebih efektif dalam membuat mereka jera serta membuat orang-orang berhati-hati terhadap mereka terkait kehormatan mereka. Inilah bagian dari maksud syariat.

Yang tampak - dan ilmu ada pada Allah - bahwa hukum wajibnya menyaksikan hukuman had zina mencakup kedua hal tersebut:

- Bahwa hal itu dapat membuat manusia jera dari melakukan pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah dan larangan-Nya.

- Juga sebagai kafarat dan penderitaan bagi orang yang melakukan kejahatan tersebut.

Ketika kedua faedah itu ada, dan kedua kemaslahatan itu ada serta muncul dari hukuman had ini, maka tidak ada halangan untuk mengatakan bahwa kewajiban menyaksikan hukuman had dimaksudkan untuk kedua hal tersebut. Tidak ada yang dikhususkan karena tidak ada nash yang menunjukkan pengkhususan, maka perkara ini dapat dipahami dengan kedua cara tersebut.

Firman Allah Ta'aalaa: **"dari orang-orang yang beriman"** mengeluarkan selain orang-orang beriman. Oleh karena itu, sebagian orang-orang saleh ketika melihat hukuman had dilaksanakan tidak melewatkannya, dan mengajak teman-temannya untuk menyaksikannya, semua itu agar mereka mengambil pelajaran dan menjadi pencegah bagi mereka.

### Yang Dimaksud dengan Sekumpulan Orang

Firman Allah: **"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan"** artinya: hendaklah hadir dalam hukuman tersebut: **"sekumpulan orang-orang yang beriman"**.

Para ulama rahimahullahu berbeda pendapat mengenai firman-Nya: **"sekumpulan orang-orang yang beriman"** dalam beberapa pendapat:

**Pendapat pertama:** Yang dimaksud dengan sekumpulan adalah dari satu orang hingga seribu orang. Ini adalah pendapat Mujahid bin Jabr, murid Ibnu Abbas radhiyallahu anhumah wa rahimahullahu. Ia berdalil dengan firman Allah Ta'aalaa: **"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang"** (At-Taubah: 122). Ia berkata bahwa firman: "sekumpulan orang" dalam ayat tersebut dimaksudkan satu orang atau lebih. Ia juga berdalil dengan firman Allah Ta'aalaa: **"Dan kalau ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang"** (Al-Hujurat: 9), yang turun berkenaan dengan dua orang yang berkelahi, maka hal itu menunjukkan bahwa sekumpulan dapat digunakan untuk satu orang atau lebih.

**Pendapat kedua:** Yang dimaksud dengan sekumpulan adalah dua orang atau lebih. Ini adalah pendapat Ikrimah, murid Ibnu Abbas radhiyallahu anhumah.

**Pendapat ketiga:** Yang dimaksud dengan sekumpulan adalah empat orang, seperti saksi-saksi zina.

**Pendapat keempat:** Yang dimaksud adalah sepuluh orang atau lebih.

## **Makna "Menyaksikan" dalam Ayat**

Allah Jalla Dzikruh berfirman: **"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman"** (An-Nur: 2). Kata "syahida" (menyaksikan) dalam bahasa Arab digunakan untuk beberapa makna.

Di antaranya: menyaksikan sesuatu dengan makna mengetahuinya. Dari sini ungkapan: "Asyhadu alla ilaha illallahu" (Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah), artinya: aku mengetahui dengan pengetahuan yang tidak ada keraguan dan keragu-raguan di dalamnya.

Dan dari makna "syahida": menyaksikan sesuatu dengan makna menghadirinya. Dari sini ungkapan mereka: menyaksikan peristiwa, menyaksikan kejadian, menyaksikan peristiwa, artinya menghadirinya dan berada di sana ketika terjadi.

## SERI TAFSIR SURAT AN-NUR [3]

Tidak ada masyarakat kecuali muncul di dalamnya beberapa fenomena buruk, berupa tuduhan terhadap kehormatan atau terjerumus dalam perbuatan keji. Begitulah masyarakat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, telah muncul di dalamnya hal seperti ini. Namun syariat datang dan menetapkan solusi untuk fenomena-fenomena ini, serta mengobatinya dengan pengobatan yang benar. Hal itu tidak lain adalah untuk menjaga kehormatan dan martabat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat mulia dari surat An-Nur.

### Hukum-hukum Syariat yang Diambil dari Ayat-ayat Ini

Bismillahir rahmanir rahiim.

**"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (amalnya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan (nama) Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa la'nat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang dusta. Dan isteri itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas (nama) Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar. Dan kalau tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya atas kamu dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Bijaksana (tentulah kamu ditimpa azab yang berat)." (An-Nur: 4-10).**

Bismillahir rahmanir rahiim. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Shalawat dan salam atas Rasul yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, dan atas keluarganya yang baik lagi suci, para sahabatnya dan para tabi'in, serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka hingga hari pembalasan.

Amma ba'du: Allah Tabaaraka wa Ta'aalaa berfirman setelah A'udzu billahi minasy syaithaniir rajim: **"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik"** (An-Nur: 4).

Ayat mulia ini mengandung beberapa hukum syariat, dan pembahasan tentangnya terbagi dalam tiga bagian:

**Bagian pertama:** penjelasan sebab turunnya. **Bagian kedua:** penjelasan kosa katanya. **Bagian ketiga:** penjelasan hukum-hukum dan masalah-masalahnya.

## Sebab Turun Ayat

Adapun sebab turun ayat ini, Sa'id bin Jubair rahimahullahu berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan para penuduh Ummul Mu'minin Aisyah radhiyallahu anha. Allah Tabaaraka wa Ta'aalaa menjelaskan kewajiban hukuman had atas mereka, dan memerintahkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam untuk menegakkan hukuman had qazaf (tuduhan zina) atas mereka - wal iyadzubillah.

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat mulia ini diturunkan Allah Tabaaraka wa Ta'aalaa secara umum, dan Dia bermaksud menetapkan penjagaan kehormatan kaum muslimin dengan ayat ini, agar seorang muslim tidak berani menyerang kehormatan saudaranya. Maka Dia mendidik lisan-lisan agar tidak berlebihan dalam menyerang kehormatan manusia dengan tuduhan dan prasangka yang tidak berdasar.



## Makna-makna Menuduh

Allah Tabaaraka wa Ta'aalaa berfirman: **"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik"**. Menuduh dalam bahasa Arab digunakan untuk dua makna:

**Menuduh secara fisik:** seperti melempar batu yaitu melemparkannya. Dari sini firman Allah Tabaaraka wa Ta'aalaa: **"Yang melempari mereka dengan batu dari tanah yang terbakar"** (Al-Fil: 4).

**Menuduh secara maknawi:** yaitu mencaci dan menjelekkan serta menuduh dengan kejelekan - wal iyadzubillah. Dikatakan: si fulan menuduh si fulan jika ia menuduhnya dengan kejelekan - wal iyadzubillah - dan merendahkan kehormatannya. Menuduh dengan makna ini digunakan untuk kata-kata keji yang memalukan - wal iyadzubillah. Di antaranya ucapan penyair:

"Ia menuduhku dengan perkara yang aku dan ayahku bersih darinya, dan karena kebohongan ia menuduhku"

Artinya: ia menuduhku dengan tuduhan jahat yang aku dan ayahku bersih darinya. Makna menuduh adalah merendahkan orang yang dituduh.

Allah Tabaaraka wa Ta'aalaa berfirman: **"Dan orang-orang yang menuduh"** artinya: yang menfitnah. Yang dimaksud dengan ayat ini adalah mensyaratkan sesuatu yang tertentu, yaitu terjadi ucapan tertentu dari seseorang. Ucapan ini mengandung tuduhan terhadap seseorang dengan zina - wal iyadzubillah, baik yang dituduh itu laki-laki maupun perempuan, orang saleh maupun orang fasik, selama ia termasuk kaum muslimin.

## Pendapat-pendapat tentang Makna Wanita-wanita Muhshanat dan Ihshan

Firman Allah Subhanahu wa Ta'aalaa: **"wanita-wanita yang baik-baik"** adalah pembatasan. Wanita-wanita muhshanat adalah jamak dari muhshanah. Para ulama memiliki empat pendapat tentang maknanya:

**Pendapat pertama:** Yang dimaksud dengan wanita-wanita muhshanat adalah: wanita-wanita yang suci.

**Pendapat kedua:** Yang dimaksud adalah: kemaluan yang terpelihara.

**Pendapat ketiga:** Jiwa yang terpelihara.

**Pendapat keempat:** Bahwa ayat ini datang untuk membedakan, maka Allah menyebutkan di dalamnya tuduhan terhadap wanita asing agar dapat dikaitkan dengan tuduhan suami terhadap isterinya, sebagaimana akan datang penjelasan, hukum-hukum dan masalah-masalahnya insya Allah.

Ihshan dalam bahasa artinya: pencegahan. Dari sini kata "hishn" (benteng) karena ia mencegah orang yang di dalamnya dari gangguan buruk dari luar. Dari sini firman Allah Tabaaraka wa Ta'aalaa: **"Dan Kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperangan"** (Al-Anbiya: 80), artinya: untuk melindungi kalian dari pukulan pedang dan tombak. Firman-Nya: **"guna memelihara kamu dalam peperangan"** artinya: menjaga kalian dari gangguan peperangan.

Yang menjadi bukti: penggunaan ihshan dengan makna pencegahan.

Para ulama berkata: Wanita yang suci disebut muhshanah karena ia mencegah dirinya dari hal-hal yang tidak pantas baginya berupa perbuatan keji dan yang serupa dengannya.

Firman Allah Tabaaraka wa Ta'aalaa: **"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik"** dimaksudkan: wanita-wanita yang suci. Wanita muhshanah adalah wanita yang suci lagi menjaga kehormatannya. Di antaranya ucapan Hassan bin Tsabit memuji Ummul Mu'minin Aisyah radhiyallahu anha wa anhu:

"Wanita yang terpelihara lagi tenang, yang tidak dinisbatkan dengan keburukan, dan pagi hari bebas dari daging orang-orang yang lalai"

(Hishaan) artinya: suci.

Wanita muhshanah adalah wanita yang suci, disifati demikian karena ia telah menjaga kemaluannya, menjaganya dari dijamah melalui jalan yang tidak syar'i dan tidak diakui.

Allah Tabaaraka wa Ta'aalaa berfirman: **"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik"**. Pertanyaannya: bagaimana tuduhan terhadap wanita-wanita muhsanat dapat terjadi?

Tuduhan terhadap wanita-wanita muhsanat memerlukan ucapan yang khusus. Akan datang insya Allah penjelasan kata-kata yang jika diucapkan seseorang kepada orang lain - wal iyadzubillah - maka ia menjadi penuduh yang diancam dengan ancaman yang tercakup dalam ayat mulia ini.

Allah Tabaaraka wa Ta'aalaa berfirman: **"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik"**. Bukan berarti ancaman dan azab itu khusus bagi orang yang menuduh wanita, tetapi hukum itu berlaku umum. Setiap orang yang menuduh seorang muslim siapapun dia, laki-laki atau perempuan, maka Allah Tabaaraka wa Ta'aalaa mengancamnya dengan apa yang datang dalam ayat.

## **Perkara-perkara yang Harus Diperhatikan ketika Menghukum Penuduh dan yang Dituduh**

Allah Ta'aalaa berfirman: **"dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi"**. Ini adalah kalimat kedua yang mengandung dua perkara:

**Perkara pertama:** bahwa zina dapat dibuktikan dengan kesaksian empat orang saksi laki-laki yang adil. Hal itu menunjukkan bahwa jika syarat ini ada, yaitu lengkapnya bukti dengan empat saksi, maka zina terbukti.

Firman Allah Ta'aalaa: **"dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi"** menunjukkan perkara kedua yaitu: bahwa hukuman had qazaf tidak ditetapkan kecuali jika seseorang tidak mendatangkan bukti yang lengkap yaitu empat saksi. Seandainya seseorang menuduh orang lain lalu berkata - wal iyadzubillah: "wahai pezina", atau berkata kepada seorang wanita: "wahai pezina wanita", dan ia tidak mendatangkan kecuali tiga saksi, maka wajib ia dicambuk dengan hukuman had, dan para saksi lainnya juga dicambuk dengan hukuman had. Dalam hal ini terdapat dalil tentang penjagaan Allah Azza wa Jalla terhadap kehormatan kaum muslimin.

Perhatikanlah - rahimakallahu - ayat mulia ini! Allah Azza wa Jalla berbicara dengan ayat ini kepada sebaik-baik umat dan yang paling utama setelah

Rasulullah shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam, yaitu para sahabatnya yang mulia, utama, dan terkemuka.

Allah Ta'aalaa berfirman: **"dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka"** (An-Nur: 4). Seandainya tiga orang sahabat bersaksi dan tidak lengkap nishabnya - yaitu empat orang - maka wajib menegakkan hukuman had atas mereka semua, atas penuduh dan para saksi yang bersamanya, karena mereka adalah penuduh, sebagaimana yang dilakukan Umar radhiyallahu anhu terhadap orang yang menuduh Al-Mughirah bin Syu'bah radhiyallahu anhu wa ardhaahu.

Firman Allah Ta'aalaa: **"dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi"** artinya mereka tidak menghadirkan empat saksi. Yang dimaksud dengan mereka adalah laki-laki. Adapun perempuan, maka kesaksian mereka dalam masalah hudud diperselisihkan oleh para ulama rahimahullahu sebagaimana akan datang insya Allah.

## **Perkara-perkara yang Menyebabkan Hukuman Had bagi Penuduh**

Firman Allah Ta'aalaa: **"maka deralah mereka"** (An-Nur: 4). Ini adalah kalimat ketiga, menunjukkan bahwa jika dua perkara telah terpenuhi:

**Perkara pertama:** seseorang menuduh orang lain, yaitu menuduhnya berzina baik laki-laki maupun perempuan.

**Perkara kedua:** ia tidak memiliki bukti dan yang dituduh tidak mengakui bahwa ia pezina, maka Allah Ta'aalaa berfirman menjelaskan hukuman yang ditimbulkan oleh perkara ini:

**Hukuman pertama:** ditunjukkan dengan firman-Nya: **"maka deralah mereka delapan puluh kali dera"** (An-Nur: 4).

**Hukuman kedua:** ditunjukkan dengan firman-Nya: **"dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya"** (An-Nur: 4).

**Hukuman ketiga:** ditunjukkan dengan firman-Nya Subhanahu: **"Dan mereka itulah orang-orang yang fasik"** (An-Nur: 4), artinya: orang-orang fasik - wal iyadzubillah - yang keluar dari ketaatan Allah dan kecintaan Allah.

Inilah tiga hukuman bagi orang yang menuduh saudaranya sesama muslim atau saudarinya sesama muslimah tanpa bukti.

## **Bentuk-Bentuk Qazaf (Tuduhan Zina)**

### **Permasalahan Pertama: Dengan apa qazaf terwujud?**

Qazaf terwujud dengan lafal yang jelas menunjukkan hal tersebut, yaitu ketika seseorang menuduh orang lain, baik laki-laki maupun perempuan Muslim, dengan zina. Maka dia berkata kepadanya -semoga Allah melindungi kita-: "Wahai pezina", atau berkata kepada perempuan: "Wahai pezina wanita", atau menuduh ayah orang yang dituduh, maka dia berkata kepadanya: "Wahai anak pezina (laki-laki)", atau menuduh ibu orang yang dituduh -semoga Allah melindungi kita- maka dia berkata: "Wahai anak pezina (perempuan)". Ini adalah lafal yang jelas menunjukkan tuduhan zina, atau menuduhnya dengan perbuatan keji yang hukumnya seperti zina berdasarkan perbedaan pendapat di antara para ulama, seperti berkata kepadanya: "Wahai homoseks", atau "Wahai anak homoseks" -semoga Allah melindungi kita-.

Semua lafal ini mewajibkan terbuktinya qazaf yaitu tuduhan, dan dianggap dari lafal-lafal yang menunjukkan terbuktinya lafal qazaf, yaitu lafal-lafal yang jelas.

### **Lafal yang Tidak Jelas**

Ada jenis kedua dari lafal-lafal: yaitu lafal-lafal yang mengandung kemungkinan yang digunakan untuk qazaf secara sindiran, dan tidak digunakan untuk qazaf secara terang-terangan. Contohnya: seorang laki-laki berkata kepada laki-laki lain -dalam keadaan perselisihan dan dalam keadaan persengketaan- "Sesungguhnya aku bukanlah anak pezina", atau "Aku bukan pezina", atau "Aku bukan dari kalangan pezina", seakan-akan dia berkata kepadanya: "Kamu dari kalangan pezina". Ini yang disebut oleh para ulama: qazaf dengan sindiran, yaitu dia tidak langsung mengatakannya dengan lafal yang menunjukkan secara jelas, tetapi memberikan lafal yang mengandung makna yang tampak, dan juga mengandung makna yang lain.

## Perbedaan Pendapat Ulama tentang Qazaf dengan Sindiran

Para ulama memiliki dua pendapat tentang qazaf dengan sindiran:

**Pendapat Pertama:** Mazhab jumhur ulama dari Hanafiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah -semoga Allah merahmati mereka semua- bahwa orang yang menqazaf saudaranya dengan sindiran tidak wajib dikenai had qazaf, tetapi hanya dita'zir.

**Pendapat Kedua:** Orang yang menqazaf saudaranya dengan sindiran wajib dikenai had qazaf, seperti halnya orang yang menqazaf secara terang-terangan. Ini adalah mazhab Imam Malik, dan satu riwayat dari Imam Ahmad -semoga Allah merahmati mereka semua-. Imam Malik dan Imam Ahmad dalam satu riwayat berkata: Orang yang berkata kepada saudaranya: "Kamu bukan anak pezina", atau "Aku bukan anak pezina", dan lafal-lafal serupa yang dipahami dari padanya bahwa dia menuduh temannya, maka dia dianggap sebagai penqazaf -semoga Allah melindungi kita-.

Jumhur berdalil dengan apa yang terbukti dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bahwa seorang laki-laki berkata kepadanya: *"Ya Rasulullah! Sesungguhnya istriku melahirkan anak laki-laki yang hitam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam berkata: Apakah kamu memiliki unta?..."* hadits. Wajah dalil bahwa laki-laki tersebut menuduh istrinya dengan sindiran dan tidak secara terang-terangan, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam tidak memerintahkan untuk menegakkan had atasnya. Pemegang pendapat ini berkata: Sesungguhnya dalam lafal tersebut terdapat kemungkinan, dan berdasarkan hal itu maka yang asal adalah si pembicara tidak bersalah, hingga terbukti kesalahannya dan tuduhannya dengan cara yang tidak diragukan.

Adapun pemegang pendapat kedua berdalil dengan dalil-dalil, yang terkuat adalah: Firman Allah Tabaraka wa Ta'ala tentang Bani Israil: **{Dan karena kekafiran mereka dan ucapan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan yang besar}** [An-Nisa: 156]. Sesungguhnya Bani Israil tidak berkata kepada Maryam: "Kamu pezina" secara terang-terangan, tetapi mereka berkata: kepadanya sebagaimana yang disebutkan Allah: **{Hai saudara Harun, ayahmu**

**sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibunya sekali-kali bukanlah seorang pezina}** [Maryam: 28]. Mereka tidak berkata kepadanya: "Kamu pezina", tetapi berkata kepadanya: **{Ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibunya sekali-kali bukanlah seorang pezina}** [Maryam: 28], seakan-akan mereka berkata kepadanya: "Kamu terjatuh dalam hal itu", yaitu dalam zina. Dan Allah berfirman: **{Dan ucapan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan yang besar}** [An-Nisa: 156]. Maka Allah menetapkan bahwa mereka menuduhnya dari segi ini, sehingga menunjukkan bahwa sindiran mengambil hukum yang sama dengan terang-terangan.

Yang paling sahih dari pendapat-pendapat -dan ilmu ada pada Allah- adalah bahwa qazaf dengan sindiran tidak mengambil hukum qazaf secara terang-terangan, dan dalam hal ini hendaknya si pembicara diperingatkan, dan dilihat konteks majlis. Jika konteks majlis terdapat perselisihan atau permusuhan yang dipahami dari padanya bahwa dia menginginkan keburukan, maka dia dihukum dan dita'zir, dan tidak ditegakkan had qazaf atasnya, tetapi hanya dita'zir dengan hukuman di bawah had qazaf, sebagaimana yang ditunjukkan oleh jumhur ulama rahimahullah.

## **Hukum Qazaf dan Akibat yang Ditimbulkan dari Perbuatannya berupa Ancaman yang Keras**

**Permasalahan Kedua:** Setelah kita mengetahui dengan apa qazaf terbukti, maka apa hukum qazaf?

Para ulama rahimahullah sepakat bahwa haram bagi seorang Muslim menuduh orang lain dari kalangan Muslim dengan zina, baik laki-laki maupun perempuan. Dan para ulama rahimahullah sepakat bahwa qazaf terhadap perempuan-perempuan yang terpelihara, yang lalai, dan yang beriman dianggap dari dosa-dosa besar -semoga Allah melindungi kita- yang mewajibkan murka dan kemurkaan Allah Azza wa Jalla.

Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla mengancam orang yang melakukan hal tersebut dengan laknat di dunia dan akhirat, dan azab yang besar di akhirat, dan aib di depan para saksi -semoga Allah melindungi kita- pada hari ketika orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian berdiri, maka Allah Azza wa Jalla mempersiapkan mereka, sehingga lisan-lisan yang berbicara

bersaksi bahwa mereka telah berdusta terhadap hamba-hamba Allah, dan berbohong terhadap hamba-hamba Allah. Dan dalam hal itu terkumpul antara hukuman makna dan hukuman fisik -semoga Allah melindungi kita-, sebagaimana dia menyakiti saudara-saudaranya yang beriman dengan mencela dan menuduh mereka dalam kehormatan mereka, Allah Azza wa Jalla mengancamnya dengan azab yang keras dan siksaan yang besar.

## Mencela Kehormatan Kaum Muslim

Telah menunjukkan nash-nash Al-Quran dan Sunnah tentang haramnya kehormatan seorang Muslim, dan tidak boleh bagi seorang Muslim apabila ingin berbicara kepada saudaranya yang Muslim, untuk melampaui batas dalam kehormatannya tanpa haq. Jika dia menuduhnya dengan zina, maka itu termasuk melampaui batas dalam kehormatan. Dalam Sahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan. Para sahabat bertanya: Apa saja itu ya Rasulullah? Beliau bersabda: Syirik kepada Allah, durhaka kepada orang tua, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari pada hari peperangan, sihir, dan mengazaf perempuan-perempuan yang terpelihara, yang lalai, dan yang beriman"*. Termasuk yang paling keras dan paling buruk yang dapat dilakukan manusia adalah menguasai seorang perempuan mukminah yang lalai yang jauh dari kekejian, lalu menuduhnya dengan zina -semoga Allah melindungi kita- dan menisbatkan kepadanya apa yang tidak pernah dilakukannya secara dusta dan bohong. Maka itu menyakiti Allah dan menyakiti hamba-hamba Allah, oleh karena itu Allah Azza wa Jalla mengancam orang yang melakukan hal tersebut dengan hukuman yang telah disebutkan sebelumnya.

Oleh karena itu para ulama rahimahullah menjelaskan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam menempatkan kehormatan pada kedudukan darah, sehingga menggabungkan antara kehormatan dan keharaman darah. Hal itu dalam pandangan yang paling agung dan kumpulan yang paling agung yang dikumpulkan untuknya pada masa beliau shallallahu wa sallam 'alaihi. Beliau berdiri di hadapan para sahabatnya dalam suatu tempat yang belum pernah dikumpulkan seperti itu baik sebelum maupun sesudahnya, yaitu pada hari haji Wada', di mana sebagian sahabat mengabarkan bahwa kumpulan mencapai seratus ribu sahabat, semuanya



hadir bersama Nabi shallallahu wa sallam 'alaihi. Ketika beliau ingin menetapkan hukum-hukum dan menjelaskan syariat, beliau bersabda: *"Sesungguhnya darah-darah kalian, harta-harta kalian, dan kehormatan-kehormatan kalian haram atas kalian, seperti kehormatan hari kalian ini dalam bulan kalian ini di negeri kalian ini"*. Ini menunjukkan bahwa kehormatan dan termasuk di dalamnya mencela manusia dan menuduhnya dengan zina dianggap dari hal-hal yang diharamkan yang diagungkan di sisi Allah Azza wa Jalla, seperti kehormatan hari Arafah dalam bulan haram di negeri haram, semuanya itu sebagai pengagungan dari Allah terhadap kehormatan kaum Muslim.

Ini menunjukkan bahwa seorang Muslim hendaknya menjaga lisannya dari mencela kehormatan saudaranya yang Muslim. Bahkan para ulama berkata: Seandainya seseorang melihat seorang laki-laki atau perempuan lalu berprasangka buruk terhadap keduanya dan belum memastikan perbuatan buruk mereka, maka dia dianggap melakukan kejahatan -semoga Allah melindungi kita- sesuai kadar prasangkanya, dan akan menemui Allah -semoga Allah melindungi kita- dengan dosa keduanya, sebagaimana yang dijelaskan Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan firman-Nya: **{Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa}** [Al-Hujurat: 12]. Allah memberitahukan bahwa sebagian prasangka adalah dosa dan kejahatan terhadap manusia.

Oleh karena itu para ulama rahimahullah mengingatkan -ketika berbicara tentang adab lisan- tentang apa yang seharusnya dilakukan seorang Muslim, yaitu tidak berbicara tentang saudaranya kecuali dengan bukti dan ilmu, sebagaimana yang ditunjukkan Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan firman-Nya: **{Dan kami tidak menyaksikan kecuali apa yang kami ketahui}** [Yusuf: 81]. Seandainya seseorang sedang bercanda lalu berkata kepada saudaranya: "Wahai anak pezina wanita" atau "Wahai anak pezina laki-laki", maka dia -semoga Allah melindungi kita- adalah penqazaf, dan akan mendapatkan ancaman yang diberitahukan Allah Azza wa Jalla dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, dalam hadits yang telah disebutkan sebelumnya dalam sabda beliau: *"Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan"*. Sebagian ulama berkata: "Yang membinasakan" yaitu yang

menghancurkan -semoga Allah melindungi kita-, yaitu yang menghancurkan hamba dalam agama, dunia, dan akhiratnya.

Yang dimaksud: bahwa qazaf termasuk dosa-dosa besar, dan seorang Muslim hendaknya menjaga lisannya, dan menjaga pendengarannya dari mendengar celaan apa pun terhadap seorang Muslim atau Muslimah dengan kekejian.

## **Yang Wajib bagi Orang yang Melihat Orang yang Berzina dan Tidak Ada Orang Lain Bersamanya dan yang Dianjurkan untuknya**

Adapun permasalahan ketiga: Jika telah diketahui lafal yang dipertimbangkan untuk qazaf, dan diketahui hukum qazaf, maka hendaknya diketahui bahwa tidak berlaku tiga hukuman yang telah disebutkan sebelumnya kecuali ketika tidak ada bukti. Oleh karena itu para ulama berkata: Seandainya seseorang melihat seorang laki-laki berzina atau melihat seorang perempuan berzina dengan matanya sendiri dan tidak ada saksi bersamanya, maka hendaknya dia menahan lisannya, yaitu tidak bersaksi di hadapan orang banyak bahwa si fulan dan si fulanah berzina, karena hal itu akan mengakibatkan hukuman qazaf baginya. Bahkan hendaknya dia diam kecuali jika menemukan bukti.

Apakah dianjurkan untuknya menutupi jika itu adalah kekeliruan dari pezina laki-laki dan perempuan? Kami katakan: Dianjurkan untuknya menutupi berdasarkan hadits Buraidah bin Al-Hasib radhiyallahu 'anhu dalam Sahih Muslim, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya di tempatnya.

## **Sifat-sifat Saksi**

Adapun permasalahan keempat: Firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **{Kemudian mereka tidak datang dengan empat orang saksi}** [An-Nur: 4]. Ayat di sini menunjukkan bahwa hendaknya menghadirkan empat orang saksi yang bersaksi tentang zina. Keumuman yang terdapat dalam ayat yang mulia ini dibatasi oleh ayat lain, yaitu firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **{Di antara orang-orang yang kamu ridhai dari para saksi}** [Al-Baqarah: 282]. Tidak diterima dalam persaksian kecuali orang yang Muslim dan adil. Adapun keadilan, maka itu merupakan tempat kesepakatan di antara para ulama

rahimahullah kecuali pada satu pendapat dalam mazhab Hanafiyah dengan rincian pada mereka dalam menerima persaksian orang fasik. Semuanya berkata: bahwa disyaratkan untuk sahnya persaksian dan penerimaannya adalah saksi harus adil. Dan yang adil adalah yang istiqamah dalam ketaatan kepada Allah.

## **Batasan-batasan yang Harus Ada pada Seorang Muslim agar Menjadi Adil**

Para ulama rahimahullah memberikan dua batasan untuk orang adil:

Pertama: Menjauhi dosa-dosa besar.

Batasan kedua: Tidak berkeras dalam dosa-dosa kecil.

Jika dia tidak melakukan dosa-dosa besar, dan bertakwa dalam kebanyakan keadaannya terhadap dosa-dosa kecil, maka dihukumi bahwa dia adil dan persaksiannya diterima. Kepada hal itu menunjuk sebagian ahli fadhilah dengan ucapannya:

"Yang adil adalah yang menjauhi dosa-dosa besar Dan bertakwa dalam kebanyakan keadaan terhadap dosa-dosa kecil"

Yaitu dia tidak melakukan dosa-dosa besar seperti minum khamar, memakan riba, dan sejenisnya. Dan bertakwa dalam kebanyakan keadaan terhadap dosa-dosa kecil, yaitu menjauh dalam keadaan umumnya dari dosa-dosa kecil. Inilah yang diridhai persaksiannya, dan dihukumi dengan persaksiannya dalam darah, kehormatan, kemaluan, harta, dan lain-lain yang memerlukan persaksian.

## **Hukuman-hukuman yang Berlaku bagi Orang yang Menqazaf Seseorang dan Tidak Ada Bukti Padanya**

Allah Azza wa Jalla berfirman: **{Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera}** [An-Nur: 4]. Ini adalah hukuman pertama. Para ulama rahimahullah sepakat bahwa jika seseorang menqazaf orang lain, dan tidak ada bukti padanya, maka dia didera delapan puluh kali, berdasarkan firman

Allah Ta'ala: **{Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera}** [An-Nur: 4].

Dan firman-Nya: "Maka deralah mereka" adalah perintah umum tetapi yang dimaksud adalah khusus, yaitu para penguasa seperti para hakim dan sejenisnya, karena mereka yang dituntut untuk menegakkan had terhadap penqazaf.

Dan firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: "Maka deralah mereka delapan puluh kali dera". Telah dijelaskan sebelumnya sifat dera, bahwa pezina didera dengan cambuk yang tidak mudah hancur ketika dipukul dengannya, dan tidak lembut, tetapi cambuk yang sedang-sedang.

Allah Ta'ala berfirman: **{Dan janganlah kamu terima persaksian mereka buat selama-lamanya}** [An-Nur: 4]. Para ulama rahimahullah sepakat bahwa jika penqazaf menqazaf orang lain dan terbukti di sisi hakim qazafnya, maka hakim memutuskan untuk tidak menerima persaksiannya selamanya. Sebagian ulama berkata: "Dan dalam hal ini terdapat adab ilahi yang menunjukkan kepada kita kehormatan kehormatan dan bagaimana lisan-lisan dihukum ketika berbicara tanpa takut kepada Allah Azza wa Jalla dalam kehormatan kaum Muslim". Sebagian ulama berkata: "Ketika lisan ini berani terhadap kehormatan kaum Muslim, Allah Azza wa Jalla menghukumnya sehingga memotong persaksiannya selamanya agar dalam hal itu terdapat peringatan bagi ahli kerusakan, yang senang menyebarkan kekejian di antara orang-orang yang beriman". Dan dalam hal ini terdapat dalil tentang keagungan manhaj syariat, karena jika manusia tidak bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla dalam kehormatan kaum Muslim, sehingga bersaksi atas mereka dengan tuduhan-tuduhan, dan menempelkan kepada mereka apa yang tidak berdasar dari kekejian-kekejian, maka dia berani berbohong dalam hal lain. Jika dia tidak bertakwa kepada Allah dalam kehormatan kaum Muslim, maka jika dia bersaksi tentang harta-harta lebih utama dan lebih layak untuk berbohong. Sebagaimana dia berbohong dalam kehormatan maka lebih utama dan lebih layak untuk berbohong juga dalam harta-harta. Harta-harta lebih ringan dari kehormatan. Dan dalam hal ini terdapat dalil tentang hikmah syariat, dan bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala telah meletakkan hukuman pada tempatnya.

Allah Ta'ala berfirman: **{Dan janganlah kamu terima persaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik}** [An-Nur: 4]. Sebagian salaf berkata: "Seandainya penqazaf berkata kepadaku sebelum taubatnya: 'Langit di atasmu', aku tidak akan membenarkannya dan akan membenarkan yang lain", semuanya itu karena Allah berfirman: **{Dan janganlah kamu terima persaksian mereka buat selama-lamanya}** [An-Nur: 4], maka mencegah menerima persaksian dari mereka selamanya.

**Hukuman ketiga:** Dalam firman Allah Ta'ala: **{Dan mereka itulah orang-orang yang fasik}** [An-Nur: 4]. "Orang-orang fasik" adalah jamak dari "fasik". Allah Azza wa Jalla menggambarkan penqazaf dengan kefasikan. Fasik dalam bahasa: keluar. Dan dari padanya ucapan mereka: "Fasaqat ar-rutabah": jika kurma keluar dari kulitnya. Sebagian ulama berkata: "Kefasikan disebut fasik karena pemiliknya -semoga Allah melindungi kita- keluar dari ketaatan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala". Orang-orang fasik adalah orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah, yang menjauhi jalan Allah, yang melanggar batas-batas Allah dan hal-hal yang diharamkan Allah.

## Klasifikasi Dosa-Dosa Menurut Penjelasan Para Ulama

Para ulama rahimahullah telah menjelaskan bahwa dosa-dosa terbagi menjadi tiga bagian:

- Dosa yang mewajibkan keluar dari agama.
- Dan dua dosa yang tidak mewajibkan keluar dari agama.

Adapun dosa yang mewajibkan keluar dari agama: yaitu kekufuran dan kemurtadan, na'udzubillah! Adapun dua dosa yang tidak mewajibkan keluar dari agama yaitu:

- Dosa-dosa besar yang tidak sampai pada tingkat kekufuran.
- Dan dosa-dosa kecil.

Dosa kecil seperti memandang yang haram satu kali jika dilakukan setelah melihat secara tidak sengaja dengan cara yang tidak sampai melihat aurat dan semacamnya, ini termasuk dosa kecil.

Jika ia terus menerus melakukannya dan membiasakan hal tersebut, maka berpindah menjadi dosa besar, sehingga dengan keistiqomahan dalam melakukannya, ia menjadi setara dengan dosa besar, na'udzubillah!

Dan dosa-dosa besar bisa terjadi:

- Dengan lisan, di antaranya menuduh zina (qadzaf).
- Dengan minuman, seperti minum khamr.
- Dengan perut, seperti memakan harta anak yatim, dan memakan riba.
- Dengan kemaluan, seperti zina.
- Dengan tangan, seperti pencurian.

Setiap anggota tubuh memiliki dosa yang sesuai dengannya yang bisa mencapai tingkat dosa besar atau di bawah itu.

Yang dimaksud adalah bahwa dosa-dosa terbagi menjadi tiga bagian:

- Jika sampai pada batas keluar dari agama, maka itu adalah: kekufuran.
- Jika berupa dosa kecil yang tidak dilakukan secara terus-menerus, maka itu adalah: dosa-dosa kecil yang tidak mewajibkan kefasikan.
- Jika berada di antara dosa kecil dan kemurtadan, maka itu adalah: dosa besar, seperti zina dan semacamnya.

Dosa besar adalah yang mewajibkan kefasikan.

Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla mengisyaratkan kepada tiga bagian ini dengan firman-Nya: **"Dan Allah menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan"** (Al-Hujurat: 7):

- Kekafiran: dosa terbesar yang mewajibkan keluar dari agama.
- Kefasikan: dosa-dosa besar.
- Kedurhakaan: dosa-dosa kecil.

Dan ini termasuk keindahan Al-Quran dan bagusya penjelasannya.

Firman-Nya Ta'ala: **"Dan mereka itulah orang-orang yang fasik"** (An-Nur: 4): yaitu orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan melanggar larangan-larangan Allah dan batasan-batasan-Nya.

### **Taubat Penuduh Zina dan Pendapat Ahli Ilmu dalam Masalah Ini**

Adapun firman-Nya Ta'ala: **"Kecuali orang-orang yang bertaubat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (An-Nur: 5):

Setelah Allah Tabarakallahu wa Ta'ala menjelaskan hukum bagi orang yang terjatuh dalam dosa besar dan dosa besar ini, Dia membuka pintu bagi orang-orang yang bertaubat, dan memberikan dorongan untuk kembali kepada-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang bertaubat, maka Dia Subhanahu berfirman dan Dia adalah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang: **(Kecuali orang-orang yang bertaubat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).**

Firman-Nya: **(Kecuali orang-orang yang bertaubat):** *(Kecuali)* adalah huruf pengecualian, dan pengecualian adalah mengeluarkan sebagian dari apa yang dicakup oleh lafadz, maka Allah Azza wa Jalla dengan ayat yang mulia ini ingin mengecualikan sesuatu dari apa yang telah disebutkan sebelumnya mengenai hukuman yang ditimbulkan dari tuduhan zina, maka Dia Subhanahu berfirman: **(Kecuali orang-orang yang bertaubat).**

Taubat dari tuduhan zina, para ulama memiliki dua pendapat:

**Pertama:** Bahwa orang yang bertaubat dari tuduhan zina harus mengakui bahwa ia telah berdusta dalam tuduhannya, dan bahwa si fulan bukanlah pezina, dan si fulanah bukanlah pezina. Pemilik pendapat ini adalah jumhur ulama. Mereka berkata: Sesungguhnya orang yang menuduh orang lain lalu menuduhnya dengan zina tidak dianggap bertaubat kecuali jika ia mendustakan dirinya sendiri, maka ia berkata: Si fulan yang aku tuduh berzina bukanlah pezina, dan ia kembali dari ucapan dan tuduhannya. Ini adalah pendapat jumhur ulama. Mereka berkata: Jika ia bertaubat dan kembali kepada Allah dan memperbaiki diri, dan menjadi dari sebaik-baik hamba Allah, dan tetap pada tuduhan dengan qadzaf; maka ia masih tetap -na'udzubillah- sebagai penuduh. Dan pendapat ini adalah madzhab Amirul Mukminin Umar

bin Khaththab radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu. Oleh karena itu ketika terjadi peristiwa Al-Mughirah bin Syu'bah radhiyallahu 'anhu, dan para saksi bersaksi atas dirinya kemudian sebagian dari mereka menarik kembali kesaksiannya, Umar berkata kepada Abu Bakrah Nafi' bin Harits radhiyallahu 'anhu: "Bertaubatlah, aku akan menerima kesaksianmu," yakni: kembalilah dari tuduhanmu terhadap Al-Mughirah agar aku menerima kesaksian darimu. Ini menunjukkan bahwa taubat dari tuduhan zina adalah penuduh mendustakan dirinya sendiri dan berkata: Si fulan yang aku tuduh berzina bukanlah pezina dan si fulanah yang aku tuduh berzina bukanlah pezina.

**Pendapat kedua:** Sesungguhnya orang yang bertaubat dari tuduhan zina harus memperbaiki keadaannya, dan istiqomah secara lahir dan batinnya. Dan menurut pemilik pendapat ini tidak disyaratkan bahwa penuduh mendustakan dirinya sendiri, bahkan mereka berkata: Sesungguhnya jika ia bertaubat dan kembali kepada Allah dan kembali kepada ketaatan serta istiqomah dan membiasakan hal itu, maka ia dianggap sebagai orang yang bertaubat dan kembali kepada Allah Azza wa Jalla yang tercakup dalam pengecualian pada ayat yang mulia ini. Dan pendapat ini adalah madzhab Imam Abu Abdullah Malik bin Anas rahimahullah. Ia berkata: Sesungguhnya taubat itu dengan memperbaiki keadaan.

Dan yang paling benar dari dua pendapat -wallahu a'lam-: bahwa tidak ada taubat bagi penuduh kecuali jika ia mendustakan ucapannya, maka ia berkata: Si fulan yang aku tuduh berzina bukanlah pezina, dan si fulanah yang aku tuduh berzina bukanlah pezina. Jika ia melakukan itu maka ia adalah orang yang bertaubat, jika tidak maka tidak.

Dan firman-Nya Ta'ala: **(Kecuali orang-orang yang bertaubat setelah itu)** yakni setelah tuduhan mereka.

**(Dan memperbaiki (dirinya)):** yakni memperbaiki dengan ucapan yang baik, maka mereka mengucapkan ucapan yang baik setelah mereka mengucapkan ucapan yang buruk dan keji yang tidak diridhai Allah.



## Perbedaan Pendapat dalam Penerimaan Kesaksian Penuduh Setelah Taubatnya

**"Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (An-Nur: 5): Para ulama rahimahullah dalam ayat ini memiliki dua pendapat:

**Pendapat pertama:** Mereka berkata: Sesungguhnya ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa manusia jika menuduh orang lain dan hakim memutuskan menolak kesaksiannya, kemudian ia bertaubat dan mendustakan dirinya sendiri, maka ia berkata: Si fulan yang aku tuduh bukanlah pezina, maka diputuskan untuk menerima kesaksiannya.

Maka firman-Nya: **"Dan janganlah kamu menerima kesaksian mereka selama-lamanya"** (An-Nur: 5) dikecualikan darinya kembalinya orang yang berucap dengan tuduhan dan mengucapkannya. Jika ia kembali dari tuduhannya dan mendustakan dirinya sendiri, maka kesaksiannya diterima. Dan ini adalah madzhab jumhur ulama dari Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah rahimahullah 'alaihim ajma'in.

Dan berkata Imam Abu Hanifah rahimahullah: Sesungguhnya penuduh tidak diterima kesaksiannya selama-lamanya. Adapun firman-Nya Ta'ala: **"Kecuali orang-orang yang bertaubat"** (An-Nur: 5) maka itu kembali kepada hukum kefasikan dalam firman-Nya: **"Dan mereka itulah orang-orang yang fasik"** (An-Nur: 4), yakni: kecuali orang-orang yang bertaubat maka mereka bukanlah orang-orang fasik.

Dan faedah perbedaan antara dua pendapat: Andaikan ada seseorang menuduh orang lain dengan zina, kemudian ditegakkan atas dirinya had maka ditolak kesaksiannya dan diputuskan kefasikannya, maka menurut jumhur: jika ia bertaubat dan mendustakan dirinya sendiri maka kesaksiannya diterima setelah ia mendustakan dirinya sendiri.

Dan menurut Imam Abu Hanifah rahimahullah: Kesaksiannya tidak diterima bahkan ditolak dan penolakan kesaksiannya tetap selama-lamanya, dan tidak bermanfaat baginya dalam penolakan itu kebbaikannya, dan taubatnya antara dirinya dan Allah Azza wa Jalla.

Dan dalam ayat yang mulia ini terdapat dalil atas luasnya rahmat Allah Azza wa Jalla kepada hamba-hamba-Nya, dan kelembutan-Nya kepada mereka, dan ia menunjukkan dengan jelas atas kesempurnaan dan hikmah syariat. Dan segi itu: bahwa Allah Tabarakallahu wa Ta'ala tidak membuat penuduh, yang melakukan kejahatan tuduhan, putus asa dari rahmat-Nya, bahkan Dia membuka untuknya pintu kembali dan taubat kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Dan firman-Nya: **"Kecuali orang-orang yang bertaubat setelah itu dan memperbaiki (dirinya)"** (An-Nur: 5): yakni: setelah ditegakkan had atas mereka dan diputuskan menolak kesaksian mereka dan kefasikan mereka.

**"Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (An-Nur: 5): Ini adalah jawabannya, Maha Pengampun terhadap apa yang pernah mereka lakukan, Maha Penyayang kepada mereka. Dan berkata sebagian ulama: Sesungguhnya penutup ayat-ayat dengan rahmat menunjukkan taufik bagi mereka dengan ketaatan, yakni: bahwa manusia jika melakukan keburukan lalu bertaubat dan kembali kepada Allah Azza wa Jalla maka Allah menganugerahkan kepadanya perbaikan keadaan sebagai rahmat kepada dirinya dan kelembutan dari Allah Azza wa Jalla.

## **Ayat-Ayat Li'an dan Hukum-Hukum yang Diambil Darinya**

### **Penjelasan Hikmah dari Li'an**

Para ulama berkata: Sesungguhnya li'an mengandung hikmah yang besar, yaitu bahwa suami-suami dinisbatkan kepada mereka keturunan, maka semua yang dikandung wanita maka itu dinisbatkan kepada suami. Seandainya kami berkata: Bahwa tuduhan mereka tidak diterima kecuali dengan bukti, maka sesungguhnya itu mewajibkan mudarat atas mereka. Maka Allah Azza wa Jalla mensyariatkan jalan ini agar mudarat terangkat dari mereka, maka tercapailah dengan itu yang dimaksud. Seandainya seorang laki-laki menuduh istrinya dengan zina -na'udzubillah- dan tidak ada saksi kecuali dirinya sendiri, maka ia dalam keadaan ini menolak mudarat dengan apa yang kami katakan. Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla merahmati

hamba-hamba-Nya karena yang diketahui pada manusia bahwa cemburu menguasai dirinya, dan mungkin mempengaruhi dirinya sampai tingkatan yang mungkin membahayakan orang lain. Berkata sebagian ulama: Disyariatkannya li'an menolak banyak kerusakan, yang terbesar di antaranya: bahwa seandainya kami berkata: Sesungguhnya suami diterima ucapannya secara murni tanpa bukti, maka suami bisa membahayakan istrinya dan setiap musuhnya, seperti memanggil musuhnya untuk mengunjunginya, kemudian menempelkan tuduhan kepadanya -tuduhan zina- maka seandainya dibuka pintu tuduhan seperti ini secara murni; maka akan menjadi yang paling mudah bagi jiwa-jiwa yang lemah untuk menyakiti hamba-hamba Allah Azza wa Jalla, dan menyakiti hamba-hamba wanita Allah dalam keadaan marah, geram, dan permusuhan. Dan sebaliknya juga. Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla menjaga kehormatan, dan melindunginya serta menjaga juga batasan-batasan dan larangan-larangan, maka dalam disyariatkannya li'an terdapat apa yang mewajibkan mendatangkan kemaslahatan bagi kedua pihak, dan menolak kerusakan dari keduanya.

## **Keutamaan Allah atas Hamba-Hamba-Nya dengan Menerima Taubat Mereka dan Rahmat-Nya kepada Mereka**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kalau bukan karena karunia Allah kepada kamu dan rahmat-Nya dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Bijaksana"** (An-Nur: 10): yakni: semua ini adalah keutamaan dari Allah Tabarakallahu wa Ta'ala. Dan keutamaan pada asalnya adalah kelebihan, dan darinya sisa yang tertinggal dari makanan dan minuman.

Dan firman-Nya: (*Keutamaan*) menunjukkan bahwa kita di hadapan hukum-hukum ini, berada di hadapan rahmat yang tidak kita wajibkan atas Allah, tetapi itu murni kebaikan-Nya dan murni maaf-Nya serta kelembutan-Nya kepada makhluk dan hamba-hamba-Nya.

Dan firman-Nya: **"Dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Bijaksana"** (An-Nur: 10): Allah menyifati Diri-Nya dengan (*Penerima taubat*) dan itu: bentuk fa'aal dan menunjukkan kebanyakan, yakni: menerima taubat orang-orang yang bertaubat, dan bertaubat atas hamba jika ia bertaubat

sebagai keutamaan dan kemuliaan, bahkan walaupun ia tidak bertaubat maka mungkin Allah menimpakan kepadanya rahmat dari-Nya sebagai keutamaan dan kemuliaan. Bahkan di antara dalil-dalil rahmat-Nya dan taubat-Nya atas hamba-hamba-Nya bahwa Dia membentangkan tangan-Nya di malam hari agar bertaubat orang yang berbuat jahat di siang hari, dan membentangkan tangan-Nya di siang hari agar bertaubat orang yang berbuat jahat di malam hari. Dan bahwa Dia Subhanahu menundukkan pembawa Arsy untuk memohon ampunan untukmu wahai mukmin! Dan ini dari besarnya rahmat-Nya dan dalil kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Dan seandainya Dia menyerahkan mereka kepada daya dan kekuatan mereka, niscaya mereka tanpa ragu dari orang-orang yang binasa. Maka Dialah yang memudahkan taubat bagi hamba. Oleh karena itu para ulama berkata: Bentuk *fa'aal* menunjukkan kebanyakan dan berlebihan dalam sesuatu. Dan Allah Azza wa Jalla disifati dengan *tauwaab*, dan Dia menyifati Diri-Nya dengan itu di lebih dari satu tempat, karena sesungguhnya taubat-Nya tidak berhenti pada-Nya bertaubat atas orang yang bertaubat, bahkan Dia menganugerahkan dengan taubat kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu mungkin engkau melihat seseorang seperti yang paling keras yang engkau lihat dalam kefasikan dan kefujuran serta pelanggaran terhadap batasan-batasan Allah dan kesombongan, dan dalam satu saat Allah Azza wa Jalla menganugerahkan kepadanya dengan rahmat-Nya, dan menimpakan kepadanya kelembutan dan perhatian-Nya, maka ia berubah total menjadi orang yang bertaubat dan kembali kepada Allah. Maka oleh karena itu mereka berkata: Taufik untuk taubat adalah dalil atas besarnya rahmat Allah Azza wa Jalla dan kelembutan serta taubat-Nya atas hamba-hamba-Nya; tetapi Dia Subhanahu -dengan bahwa Dia Penerima taubat- telah menggandengkan taubat-Nya atas hamba-hamba-Nya dengan nama-Nya (*Maha Bijaksana*). Dan hikmah menuntut meletakkan sesuatu di tempatnya. Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui makhluk-Nya, Maha Bijaksana dalam takdir, perintah, dan pengaturan-Nya. Maka Dia meletakkan perkara-perkara di tempat-tempatnya. Maka oleh karena itu Dia bertaubat atas siapa yang Dia kehendaki, dan menganugerahkan dengan taubat kepada siapa yang Dia kehendaki.

Dan kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arsy yang Mulia agar menganugerahkan kepada kami dalam majelis yang berkah ini taubat

yang tidak ada hukuman setelahnya, dan rahmat yang tidak ada azab setelahnya, dan kebahagiaan yang tidak ada kesengsaraan setelahnya, dan menjadikan kami dari hamba-hamba-Nya yang bertaubat, sesungguhnya Dia wali atas hal itu dan Maha Kuasa atas hal itu.

Dan semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan berkah atas Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan keluarganya serta sahabat-sahabatnya semuanya.

## Hukum-Hukum yang Ditimbulkan dari Menarik Kembali Sumpah Salah Satu Suami Istri

**Masalah pertama:** Yaitu andaikan kita mengandaikan bahwa suami saat li'annya nukul, atau istri saat li'annya nukul. Gambaran masalah ini adalah suami berdiri lalu bersumpah dengan sumpah-sumpah, sampai jika sampai pada sumpah kelima hakim mengingatkannya dengan Allah dan mengingatkannya dengan hukuman Allah, maka ia berkata: Aku bertaubat, dan aku berdusta dalam apa yang aku katakan, maka ia mendustakan dirinya sendiri, apa hukumnya?

Jika suami berhenti dan bersumpah sebagian sumpah atau bersumpah sampai mencapai yang kelima, dan diingatkan dengan Allah lalu ia kembali dari sumpahnya, maka wajib ditegakkan had qadzaf atasnya dalam keadaan ini, dan diputuskan kelekatan anak kepadanya.

Adapun jika wanita mendustakan dirinya sendiri, seperti wanita berada di pertengahan sumpah-sumpah dan berkata: Sesungguhnya ia benar, dan kembali dari mendustakannya serta mengakui, maka ditegakkan atasnya had rajam na'udzubillah! Maka ia dirajam sampai mati dan binasa jiwanya sebagai hukuman dari Allah, seperti keadaan pada pezina muhsan. Adapun jika ia kembali saat sumpah lalu nukul dan ragu-ragu, apakah ditegakkan atasnya had atau tidak? Dua pendapat ulama rahimahullah: Yang paling benar bahwa ditegakkan atasnya had jika ia ragu-ragu, ia diberi pilihan antara menyempurnakan atau ditegakkan had atasnya.

**Masalah kedua:** Jika wanita didirikan dan laki-laki didirikan untuk bersumpah dan memberikan kesaksian li'an, dan laki-laki menyempurnakan kesaksian

dan melengkapinya sedangkan wanita menolak bersumpah setelah sumpah suami, dan menolak mengakui zina, maka para ulama memiliki dua pendapat:

**Pendapat pertama:** Bahwa kesaksian suami yang lengkap mewajibkan tegaknya had atasnya karena menolak li'an. Dan pendapat ini adalah madzhab jumhur.

**Pendapat kedua:** Bahwa jika laki-laki menyempurnakan sumpah lengkap dan wanita menolak bersumpah, maka ia dipenjara sampai ia bersumpah. Dan ini adalah madzhab Imam Abu Hanifah, bahwa ia bersumpah atau ia tetap di penjaranya sampai mati.

Dan yang paling benar dari pendapat-pendapat -wallahu a'lam-: bahwa ia diberi pilihan antara dua perkara; antara bersumpah, atau ditegakkan atasnya had rajam secara langsung; karena Allah Tabarakallahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan menolak azab dari padanya (istri) jika ia bersumpah"** (An-Nur: 8) maka itu menunjukkan bahwa azab wajib atasnya berupa rajam jika ia tidak bersumpah lima sumpah. Dan karena setiap sumpah dari suami dianggap berdiri menggantikan saksi, maka ia seperti bukti yang lengkap, maka seakan-akan suami telah mendirikan empat saksi atas benarnya ucapannya.

**Masalah ketiga:** Jika suami menolak bersumpah, maka ia diberi pilihan antara dua perkara: antara melakukan li'an, dan antara ditegakkan atasnya had qadzaf. Jika ia mau menyempurnakan li'an, dan jika ia mau ditegakkan atasnya had qadzaf, dan diputuskan kelekatan anak dalam nasab.

Maka inilah yang dimaksud dari ayat li'an.

## **Dua Keadaan yang Membolehkan Suami Melakukan Li'an terhadap Istrinya**

Dan muncul pertanyaan, kapan suami berhak menuduh istrinya berzina? Suami tidak berhak menuduh istrinya berzina kecuali jika dia yakin akan hal itu dengan melihatnya atau ternyata jelas perzinaannya, dengan perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai batasan-batasan kepastian tersebut. Mazhab sebagian ulama: jika tiga orang yang dipercayainya memberitahunya, atau dua orang yang dipercayai keadilannya, amanahnya dan kejujurannya, maka dia berhak menuduhnya berdasarkan kesaksian mereka.

Suami berhak melakukan li'an terhadap istrinya dalam dua keadaan: Pertama: Jika dia melihat perzinanya. Kedua: Jika ada hal yang dia khawatirkan dapat mencampuradukkan nasab, seperti jika perempuan tersebut hamil akibat zina tersebut - na'udzubillahi min dzalik! Jika dia hamil dari perzinanya, maka wajib bagi suami untuk melakukan li'an dengannya agar menafikan anak tersebut, sehingga menjauhkannya dari mewarisinya dan dinisbahkan kepadanya; dan menghalalkan melihat anak-anak perempuannya dari perempuan lain dan mahram-mahramnya yang tidak boleh dia lihat.

Oleh karena itu, para ulama berkata: Wajib bagi suami untuk melakukan li'an dengan istrinya, dan menafikan anak darinya jika dia yakin akan perzinanya, dan perzinan tersebut terjadi dalam masa suci di mana suaminya tidak menggaulinya, sehingga air mani khusus dari pezina tersebut, maka anak tersebut khusus miliknya. Maka sebaiknya dia berusaha menafikan anak tersebut darinya, jika tidak maka dia berdosa secara syar'i.

Di antara ulama ada yang membatasi hal itu dengan berkata: Jika dia melihat istrinya berzina, dan itu terjadi dengan sifat yang telah kami sebutkan dalam masa suci di mana dia tidak menggaulinya, mereka berkata: Jika dia mampu mengambil anak setelah kelahirannya lalu menjadikannya anak terlantar yang diambil orang lain, sehingga dia selamat dari kejelekan aibnya dan masuknya (anak tersebut) kepada anak-anak laki-laki dan perempuannya, mereka berkata: Boleh baginya menutupi dalam keadaan ini. Adapun jika dia tidak mampu melakukan itu, dan anak tersebut terikat dengannya, maka wajib baginya untuk melakukan li'an, karena menetapkannya dan diam terhadapnya dapat menimbulkan kemudaratan dan menghalalkan mahram-mahram dengan melihat dan duduk bersama mereka, dari anak laki-laki yang merupakan anak zina ini - na'udzubillahi min dzalik!

## **Sifat Li'an antara Suami-Istri dan Tujuannya**

Firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang menuduh istri-istri mereka (berzina), padahal mereka tidak ada saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian salah seorang dari mereka ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang dusta."** [An-Nur: 6-7]

Kesaksian-kesaksian ini maksudnya adalah empat sumpah; dia bersumpah empat kali, maka hakim memintanya dan mendirikannya di majelis peradilan. Sebagian ulama berkata: Disunnahkan untuk memperberat atasnya dengan mendirikannya di dekat mimbar, agar hal itu lebih menakutkannya kepada Allah Azza wa Jalla, dan dilakukan setelah shalat Ashar seperti keadaan sumpah-sumpah yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya sebagai pemberatan dan pencegahan. Maka dia berdiri dan bersaksi empat kesaksian demi Allah, dan saat itu tidak lepas dari dua keadaan:

Keadaan pertama: Dia bermaksud dari li'an untuk membuktikan perzinannya. Keadaan kedua: Dia bermaksud membuktikan perzinan dan menafikan anak.

Jika dia ingin membuktikan perzinan, dia berkata: Aku bersumpah demi Allah bahwa fulanah - sambil menunjuknya dengan menyebut namanya di majelis peradilan - adalah pezina. Jika dia ingin menafikan anak, dia menambahkan pada sumpah ini perkataannya: bahwa fulanah adalah pezina, dan anak ini bukan anakku, atau kehamilan yang darinya ini bukan dariku. Maka dia bersaksi empat kesaksian.

Ketika dia menyelesaikan yang keempat, hakim menghentikannya dan berkata kepadanya: Bertakwalah kepada Allah wahai fulan! Sesungguhnya ini adalah yang mewajibkan, sebagaimana yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam. Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya ini adalah yang mewajibkan, yaitu: jika seseorang bersumpah bahwa atasnya laknat Allah - dan dia adalah pendusta - maka laknat menimpanya, dan jika dia (perempuan) bersumpah dengan dusta maka murka menimpanya - na'udzubillahi min dzalik! Maka sumpah dusta darinya mewajibkan laknat dari Allah yang mewajibkan pengusiran dari rahmat-Nya, atau murka dari Allah Azza wa Jalla - terhadap perempuan jika dia pendusta - yang mewajibkan menjauhkan dari kebaikan dan perhatian-Nya.

Dia mengucapkan lima kesaksian ini hingga ketika dia menyelesaikannya, perempuan diberi pilihan antara mengakui atau melakukan li'an dengannya. Jika dia mengaku dan dicegah dengan kesaksian-kesaksian ini maka tidak ada masalah. Adapun jika dia tetap pada perkataannya dan tetap pada pembelaannya terhadap dirinya, maka hukumnya saat itu adalah hakim menuntutnya dengan lima sumpah; empat di antaranya dia bersaksi demi



Allah Azza wa Jalla bahwa dia termasuk orang-orang yang dusta; dan bahwa dia telah berdusta atasku dan aku bukan pezina. Jika tentang menafikan anak dia berkata: Aku bukan pezina, dan anak itu anaknya, sambil menunjuknya atau menyebutnya, atau jika berupa kehamilan maka dia berkata: dan kehamilan ini kehamilannya atau kehamilan ini darinya.

Ketika dia mencapai kesaksian keempat dan menyelesaikannya, hakim mengingatkannya tentang Allah dan menghentikannya serta berkata kepadanya: Wahai fulanah! Wahai hamba Allah! Bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya ini adalah yang mewajibkan, yaitu: jika kamu bersumpah yang kelima - dengan dusta - bahwa murka Allah Azza wa Jalla atasmu maka murka pasti akan menimpamu - na'udzubillahi min dzalik.

Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bahwa ketika beliau mendirikan kedua orang yang berli'an di hadapannya, laki-laki bersaksi lima kesaksian hingga ketika selesai, perempuan berdiri lalu bersaksi empat kesaksian yang pertama, maka beliau berkata kepadanya: *"Bertakwalah kepada Allah wahai hamba Allah! Sesungguhnya ini adalah yang mewajibkan. Maka perempuan itu ragu-ragu dan terbata-bata dalam perkataannya. Ketika dia hendak mengaku, dia berkata: Aku tidak akan memermalukan kaumku sepanjang hari, lalu dia bersumpah yang kelima."*

Hal ini menunjukkan bahwa sebaiknya mengingatkan suami dan istri pada sumpah kelima, bahwa dia tidak terburu-buru dan tidak dipercepat dengannya, semua itu untuk menjaganya dari laknat Allah, dan menjaganya dari murka Allah - na'udzubillahi min dzalik. Jika mereka menyelesaikan lima kesaksian ini, maka saat itu hakim memutuskan pemisahan antara keduanya dengan perpisahan yang kekal, dia tidak halal baginya selamanya, dan dia tidak halal bagi perempuan itu selamanya - na'udzubillahi min dzalik.

Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bahwa ketika laki-laki berli'an dengan istrinya, beliau 'alaihish shalaatu was salaam bersabda: *"Perhitungan kalian berdua pada Allah, Allah mengetahui bahwa salah satu dari kalian berdua adalah pendusta."* Hal ini menunjukkan bahwa pasti terjadi kebohongan, baik dari laki-laki maupun dari perempuan, kita memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah.

Maksudnya adalah menjelaskan hakikat li'an bahwa ia sesuai sifat yang telah kami sebutkan. Jika li'an terbukti maka terbuhtilah perpisahan yang kekal, dan saat itu keadaan keduanya tidak lepas dari dua macam:

Macam pertama: Laki-laki mendustakan dirinya dan kembali dari perkataannya. Macam kedua: Dia tetap pada li'annya, dan perempuan tetap pada li'annya.

Pada keadaan pertama: Jika laki-laki berkata: Aku berdusta atasnya, atau berkata: Dia bukan pezina, atau berkata: Anak itu dariku, maka saat itu dia dicambuk hukuman qadzaf.

Apakah istrinya kembali kepadanya atau tidak, ada dua pendapat: Yang paling sahih bahwa dia tidak kembali kepadanya selamanya, dan dia tetap haram baginya meskipun dia mendustakan dirinya.

Jika hakim memutuskan pemisahan antara keduanya maka pertanyaannya: Apa yang dilakukan terhadap anak? Jika laki-laki berli'an dengan istrinya dan menafikan anak, maka anak dinisbahkan kepada perempuan dan tidak dinisbahkan kepada laki-laki, dan diberi hukum anak zina, dan perhitungan ayahnya pada Allah jika dia pendusta - na'udzubillahi min dzalik!

## Hikmah Turunnya Ayat-ayat Ini

Ayat-ayat ini mengandung rahmat dari Allah Tabaraka wa Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya; karena perempuan berbeda-beda dalam kesucian dan menjauh dari jatuh dalam perbuatan keji. Seandainya Allah Tabaraka wa Ta'ala menghentikan suami di antara tiga pilihan: antara membunuh lalu dibunuh, antara diam dalam kemarahan, dan antara menuduh lalu dicambuk hukuman - na'udzubillahi min dzalik! Niscaya dalam hal itu ada bala yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Maka turunlah ayat-ayat ini sebagai rahmat dari Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan kebaikan dari Allah kepada makhluk-Nya.

Oleh karena itu para ulama berkata: Umumnya suami tidak melakukan tuduhan terhadap istrinya kecuali jika ada pada dirinya yang mewajibkan hal itu, maka tidak masuk akal seseorang merusak tempat tidurnya dan menafikan anaknya kecuali dia berdasar pada dalil. Oleh karena itu hukum ini dari syariat adalah puncak dalam keadilan dan keseimbangan, karena Allah

Azza wa Jalla seandainya berkata kepada nabi-Nya atau mewahyukan kepada nabi-Nya: Terimalah tuduhan suami-suami, dan tegakkanlah hukuman atas istri-istri secara mutlak, niscaya dalam hal itu ada kemudahan bagi istri-istri, dan terbukalah pintu balas dendam suami-suami terhadap istri-istri mereka.

Seandainya berkata sebaliknya: Jangan terima kesaksian suami secara mutlak, dan tegakkanlah atasnya hukuman qadzaf, niscaya dalam hal itu ada kemudahan bagi laki-laki yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Tetapi Allah Azza wa Jalla menegakkan timbangan keadilan, maka Dia memerintahnya untuk menegakkan kesaksian ini, yaitu kesaksian-kesaksian li'an; lima dari suami, dan lima dari istri yang sangat berat dalam siksaan dan hukuman - na'udzubillahi min dzalik - dihentikan pada yang kelima lalu diingatkan tentang Allah Azza wa Jalla, dan perempuan dihentikan pada yang kelima lalu diingatkan tentang Allah Azza wa Jalla, dan setiap sumpah dari lima ini seperti saksi. Betapa sesuainya hukum ini! Dan betapa adilnya syariat ini!

## **Pendapat Ulama dalam Membatasi Tuduhan dengan Penglihatan dan Tanpa Itu**

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang menuduh istri-istri mereka"** - para ulama memiliki dua pendapat dalam ayat ini:

Pendapat pertama: Tuduhan suami terhadap istrinya tidak diterima kecuali jika dia menyertakannya dengan penglihatan, maka dia berkata: Sungguh aku telah melihatnya dengan mataku berzina. Tidak diterima dari suami menuduh istrinya dan melakukan li'an setelah tuduhan, kecuali jika dia menggabungkan dua perkara: tuduhan, dengan menisbahkan tuduhan tersebut kepada penglihatan, maka dia berkata: Istriku fulanah pezina aku melihatnya dengan mataku, atau fulanah istriku aku melihatnya dengan mataku berzina. Ini disebut oleh ulama: tuduhan yang dibatasi dengan penglihatan, dan ini adalah mazhab Malikiyyah.

Mereka berkata: Jika suami menuduh istrinya maka li'annya tidak diterima kecuali jika dia menyertakannya dengan penglihatan. Jika dia menuduhnya berdasarkan berita seseorang, atau kesaksian orang yang diketahui kejujurannya, maka ditegakkan atasnya hukuman qadzaf delapan puluh cambukan jika dia tidak mendirikan saksi yang lengkap. Ini yang disebut

ulama: tuduhan yang telanjang, yaitu menuduhnya dengan tuduhan yang telanjang dari penglihatan.

Pendapat kedua: Mazhab jumhur ulama bahwa siapa yang menuduh istrinya secara mutlak, baik menuduhnya telanjang dari penglihatan dengan berkata: fulanah pezina, atau menuduhnya dibatasi dengan penglihatan dengan berkata: aku melihatnya dengan mataku berzina, bahwa hal itu mewajibkan tetapnya li'an baginya.

Mazhab jumhur adalah pendapat yang paling sahih dalam masalah ini.

Yang pertama berdalil dengan hadits Uwaimir ketika dia berkata di dalamnya: *"Demi Allah! Sungguh aku telah melihatnya dengan mataku wahai Rasulullah! Demi Allah wahai Rasulullah! Sungguh aku telah melihat dengan mataku dan mendengar dengan telingaku."* Mereka berkata: Ini menunjukkan bahwa tuduhan harus berdasar pada penglihatan.

Jawaban atas hadits ini dengan dua perkara: Perkara pertama: Bahwa ayat bersifat mutlak dan hadits bersifat muqayyad; lafaz ayat: **"Dan orang-orang yang menuduh istri-istri mereka"** [An-Nur: 5], adapun hadits maka lafaznya: *"Sungguh aku telah melihat dengan mataku dan mendengar dengan telingaku"* maka dijawab bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam tidak menuntutnya dengan pembatasan.

Perkara kedua: Bahwa dia menggabungkan antara pendengaran dan penglihatan, dan dengan ijma' tidak disyaratkan perkataannya: *"mendengar dengan telingaku"* maka demikian pula perkataannya: *"melihat dengan mataku"*.

Inilah pendapat yang paling sahih; bahwa suami jika menuduh istrinya secara mutlak maka dia melakukan li'an dengannya.

## Sebab Turunnya Ayat-ayat

Firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang menuduh istri-istri mereka"** [An-Nur: 6] - Ayat-ayat yang mulia ini sebab turunnya adalah bahwa setelah turun ayat-ayat sebelumnya yang menunjukkan bahwa siapa yang menuduh perempuan mukminah atau menuduh perempuan muhsanah, maka sebaiknya

ditegakkan atasnya hukuman delapan puluh cambukan, jika dia tidak mendirikan saksi-saksi atas kebenaran perkataannya.

Ketika Allah Tabaraka wa Ta'ala menjelaskan kewajiban hukuman atas penuduh, terjadilah di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bahwa salah seorang sahabat yaitu Uwaimir Al-Ajlani, melihat dengan matanya perziniaannya dari istrinya, demikian juga Hilal bin Umayyah radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu, berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam lalu masuk kepada keluarganya di malam hari dan melihat yang tidak disukainya, maka dia menunggu hingga pagi lalu datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dan mengadu kepadanya apa yang dilihatnya dan berkata: *"Wahai Rasulullah! Laki-laki mendapatkan bersama istrinya seorang laki-laki, jika berbicara kalian cambuk dia, jika membunuh kalian bunuh dia, dan jika diam dia diam dalam kemarahan."*

Maka perkataannya: *"Jika berbicara kalian cambuk dia"* yaitu kalian cambuk dia hukuman qadzaf. *"Dan jika membunuh - yaitu membunuh pezina - kalian bunuh dia". "Dan jika diam dia diam dalam kemarahan"* maka bagaimana dia diam atas tempat tidur yang rusak.

Maka besar masalah itu bagi para sahabat; karena mereka takut Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam menegakkan hukuman atasnya.

Riwayat Uwaimir Al-Ajlani di dalamnya bahwa dia menyuruh Ashim bin Adi radhiyallahu 'anhu - anak pamannya - untuk bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam maka dia berkata: *"Wahai Ashim! Laki-laki mendapatkan bersama istrinya seorang laki-laki, jika berbicara kalian cambuk dia, jika membunuh kalian bunuh dia, dan jika diam dia diam dalam kemarahan, tanyakan untukku wahai Ashim kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam tentang itu. Maka Ashim pergi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam kemudian kembali lalu Uwaimir datang kepadanya, maka dia berkata: Apa yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam kepadamu? Maka Ashim berkata kepadanya: Demi Allah! Kamu tidak membawa kebaikan kepadaku, sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam membenci pertanyaanmu. Ketika dia mengetahui hal itu darinya, Uwaimir pergi sendiri kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam karena mengetahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam membenci*

*pertanyaan tersebut; karena dia mengira bahwa hal itu tidak terjadi. Ketika dia ditimpa hal itu, dia pergi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam untuk memberitahukan tentang bala yang menimpanya dalam keluarganya. Maka dia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dan mengatakan perkataannya, lalu Allah menurunkan wahyu kepada rasul-Nya shallawatullahi wa salaamuhu 'alaihi, maka beliau 'alaihish shalaatu was salaam bersabda: Sungguh telah diturunkan tentang kamu dan teman perempuanmu Al-Quran, maka pergilah dan datangkan dia."*

Dalam hadits Hilal bin Umayyah radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu bahwa dia menuduh istrinya dengan Syarik bin Sahma'. Ketika dia menuduhnya di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, ayat-ayat ini belum turun. Ketika dia menuduhnya dengan hal itu, para sahabat berkata: Sekarang Hilal akan dicambuk, maka Allah Azza wa Jalla menurunkan kepada nabi-Nya shallawatullahi wa salaamuhu 'alaihi ayat-ayat ini.

## SERI TAFSIR SURAT AN-NUR [4]

Penyebaran kekejian adalah salah satu perusak terbesar yang menghancurkan masyarakat, memutus hubungan, dan merusak rumah tangga. Dalam peristiwa ifk (tuduhan palsu), Allah Subhanahu Wa Ta'ala menjelaskan kewajiban orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan terhadap apa yang mereka dengar dari rumor-rumor tentang saudara-saudara mereka sesama muslim, dan bahwa mereka wajib menempatkan diri mereka di posisi orang yang dituduh tersebut, sehingga mereka berprasangka baik kepadanya.

Ayat-ayat ini telah turun untuk membebaskan Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha dari tuduhan yang dilontarkan oleh Abdullah bin Ubay dan kelompoknya, serta orang-orang yang tertipu olehnya lalu ikut mencampuri kehormatan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

### Ayat Ifk dan Sebab Turunnya

Aku berindung kepada Allah dari setan yang terkutuk: **"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan berita bohong itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka mendapat balasan sesuai dengan dosa yang dikerjakannya. Dan orang yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu mendapat azab yang besar. Mengapa ketika kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tidak berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Kalau tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu di dunia dan di akhirat, tentulah kamu ditimpa azab yang besar karena pembicaraan yang kamu lakukan, (yaitu) ketika kamu menerima (berita bohong itu) dengan lidah-lidahmu dan kamu katakan dengan mulutmu sesuatu yang tidak kamu ketahui, dan kamu mengira itu suatu yang ringan saja. Padahal itu pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa ketika kamu**

**mendengar berita bohong itu tidak berkata: "Tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (ya Allah), ini adalah kebohongan yang besar." Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang serupa itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang suka menyebarkan perbuatan keji di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. Kalau tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu dan karena Allah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang munkar. Seandainya tidak karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun di antara kamu yang suci (dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar) selama-lamanya, akan tetapi Allah menyucikan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (An-Nur: 11-21)**

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan shalawat serta salam atas mulia-mulia nabi dan rasul, dan atas keluarganya yang baik lagi suci, para sahabatnya dan tabi'in, serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka hingga hari kiamat.

Amma ba'du: Dalam ayat-ayat mulia ini, Allah Tabaraka Wa Ta'ala menjelaskan kisah ifk atau peristiwa ifk, yang merupakan salah satu peristiwa terbesar yang terjadi pada masa Madinah, yang Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam merasakan kesedihannya, Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha mengalami cobaan dan kesengsaraannya, dan para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam merasakan kepedihan hatinya. Ayat-ayat mulia ini turun dalam peristiwa ifk, dan dasarnya adalah apa yang shahih dalam Shahih Bukhari dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha wa ardlaha:

*Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam ketika memerangi Bani Musthaliq -disebut juga Ghazwah Muraishy', dinamakan Ghazwah Bani Musthaliq berdasarkan siapa yang diperangi oleh Nabi shallallahu alaihi wa alihi*



wa sallam, yaitu salah satu kabilah dari Khuza'ah, dan dinamakan Ghazwah Muraisy' karena mata air yang ditempati oleh kabilah ini bernama mata air Muraisy', dan perang ini terjadi pada tahun enam sebagaimana dikatakan sebagian ahli sejarah- ketika Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam hendak berangkat untuk perang ini, dan merupakan kebiasaan beliau shallallahu alaihi wa alihi wa sallam ketika hendak berperang adalah mengundi istri-istrinya, maka siapa yang keluar undinya, dia akan ikut bersama beliau alaihisshalatu wassalam. Allah Azza Wa Jalla menghendaki agar undian dalam perang ini jatuh kepada Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha wa ardlaha, maka dia ikut bersama Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam hingga ketika perang selesai, Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam mengumumkan kepada para sahabatnya untuk kembali ke Madinah. Ketika Aisyah radhiyallahu anha mengetahui kepergian Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam dan keinginannya untuk kembali ke Madinah, dia keluar untuk buang air, karena dalam pasukan tidak ada toilet, maka dia keluar menjauh dari kaum untuk buang air radhiyallahu anha wa ardlaha hingga ketika dia berpisah dari pasukan dan selesai buang air, dia kembali ke tempat tinggalnya dan kemahnya tempat dia bermalam, tiba-tiba dia kehilangan kalungnya dari manik-manik Zhafar - manik-manik asalnya adalah mutiara, dan ucapan mereka: manik-manik Zhafar; yang dimaksud dengan Zhafar adalah tempat di arah Yaman, yaitu yang sekarang dikenal dengan Oman, dinisbatkan kepada negeri ini karena dibuat di sana-. Maka dia kehilangan kalung ini, lalu dia keluar radhiyallahu anha wa ardlaha ke tempat dia buang air untuk mencari kalung yang hilang tersebut. Allah Azza Wa Jalla menghendaki ketika dia keluar, datang orang yang menuntun untanya dan bersama yang lain mengangkat tandu (howdaj)nya. Dia radhiyallahu anha masih muda dan ringan, maka dia tidak menganggap aneh keberadaannya di dalam tandu dan tidak heran dengan ringannya tandu radhiyallahu anhu, maka dia berjalan dengan tandu tersebut sambil mengira bahwa Ummul Mukminin radhiyallahu anha ada di dalam tandu. Maka dia keluar hingga ketika mendapat apa yang dicarinya, dia kembali ke tempat tinggalnya, dan ternyata pasukan telah berangkat. Maka dia kembali ke tempatnya berharap mereka akan kehilangannya lalu kembali mencarinya. Allah Azza Wa Jalla menghendaki agar dia tertidur, maka dia tidur di tempat yang merupakan tempat tinggalnya ketika pasukan bermalam. Lalu datang Shafwan bin Mu'aththal radhiyallahu anhu wa ardlaha. Dia berkata: Aku tidur, dan yang

*membangunkanku hanyalah suara Shafwan radhiyallahu anhu yang berkata: Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Shafwan radhiyallahu anhu mengenalnya sebelum turun ayat hijab. Dia berkata: Maka aku mengambil kerudung dan menutup wajahku dengannya, dan dia radhiyallahu anhu berpaling dariku, demi Allah dia tidak berbicara sepatah kata pun kepadaku, dan dia radhiyallahu anhu wa ardlaha menyuruh unta berlutut untuknya.*

- Shafwan bin Mu'aththal adalah sahabat mulia yang memiliki keutamaan, ketika dia dituduh bersama Ummul Mukminin radhiyallahu anhu wa anha wa ardlahumaa, dia berkata: *Demi Allah! Aku tidak pernah membuka selimut perempuan.*

Artinya: aku tidak pernah berzina dengan seorang perempuan pun, dan ini menunjukkan kesuciannya radhiyallahu anhu wa ardlaha. Dia gugur radhiyallahu anhu pada masa khalifah Umar tahun sembilan belas dalam perang Armenia, dan ada yang mengatakan: dia terbunuh radhiyallahu anhu pada masa khalifah Mu'awiyah tahun lima puluh delapan Hijriyah. Yang menjadi poin adalah bahwa sahabat mulia ini radhiyallahu anhu, ketika melihatnya menyuruh unta berlutut untuknya, dan dia adalah bagian dari penjaga belakang pasukan, dan penjaga belakang bertugas memeriksa siapa yang tertinggal di belakang pasukan, untuk menolong mereka jika mereka tidak mampu melanjutkan perjalanan, atau mendapat musibah -na'udzubillah-. Dia berkata: *Maka dia mengangkatku dan tidak berbicara sepatah kata pun hingga dia membawaku masuk ke Madinah.* Lalu musuh Allah -semoga laknat Allah atasnya- Abdullah bin Ubay bin Salul melihat mereka berdua dan berkata dengan ucapan kejinya, dia berkata: *Demi Allah! Dia tidak selamat darinya dan dia tidak selamat dari dia.*

Maka dia menuduh Aisyah radhiyallahu anha wa ardlaha, dan menisbatkan kepadanya sesuatu yang dia bersih darinya. Allah Azza Wa Jalla menghendaki apa yang Dia kehendaki, maka manusia membicarakan urusan Aisyah radhiyallahu anha wa ardlaha, dan menuduhnya dengan tuduhan yang dilontarkan musuh Allah tersebut. Kaum muslimin terbagi menjadi beberapa kelompok:

- Di antara mereka ada yang mengingkari dan mendustakan untuk menjaga kesucian Ummul Mukminin radhiyallahu anha wa ardlaha.

- Di antara mereka ada yang menyebarkan berita tersebut tanpa membenarkannya tetapi menyebarkan di majlis-majlis.
- Di antara mereka ada yang mendengarnya lalu membenarkannya.

Maka manusia terbagi antara yang membenarkan, mendustakan, dan menyebarkan berita. Hal itu berlangsung selama satu bulan penuh. Allah Azza Wa Jalla menghendaki agar Aisyah radhiyallahu anha tidak mengetahui pembicaraan orang-orang tentangnya. Begitu Shafwan membawanya masuk ke Madinah, dia sakit lalu mengeluh, maka dia pergi ke rumah ayahnya dan tinggal di sana radhiyallahu anha wa ardlaha, sementara orang-orang membicarakan kehormatannya, sedang dia lengah tidak mengetahui sedikitpun dari pembicaraan orang-orang, hingga Allah Azza Wa Jalla menghendaki pada suatu hari agar dia keluar ke Manashi' -yaitu tempat di sebelah timur Madinah- untuk buang air, dan bersamanya ada Ummu Misthah binti Atsatsah radhiyallahu anhuma. Ketika kembali dari buang air, Ummu Misthah tersandung kainnya, maka dia berkata: "Celakalah Misthah." Ketika dia mengatakan ucapan ini, Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha menegurnya karena mengatakan ucapan tersebut tentang anaknya. Misthah adalah di antara orang yang ikut membicarakan Aisyah radhiyallahu anha dan menuduhnya. Ketika Aisyah membalas ucapan Ummu Misthah, Ummu Misthah memberitahu kabar kepadanya. Aisyah berkata: *Maka dia menceritakan kepadaku berita itu, lalu aku bertanya kepadanya: Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam mengetahui hal itu? Maka dia memberitahuku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam mengetahui hal itu. Kemudian aku bertanya: Apakah ayah dan ibuku mengetahui hal itu? Maka dia menjawab: Ya. Lalu aku jatuh pingsan radhiyallahu anha wa ardlaha.* Allah Azza Wa Jalla menghendaki apa yang Dia kehendaki dari cobaannya dengan ucapan tersebut, dan dia demam, serta menggigil karena hebatnya yang dia rasakan dari tuduhan, kedustaan dan kebohongan terhadapnya radhiyallahu anha wa ardlaha. Kemudian Allah Azza Wa Jalla menghendaki apa yang Dia kehendaki, maka berlalu tiga malam dia tidak bisa memejamkan mata dan tidak berhenti menangis radhiyallahu anha wa ardlaha. Dia berkata: *Ketika malam ketiga, Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam datang kepadaku dan berkata: Wahai Aisyah! Jika engkau telah berbuat dosa maka mohonlah ampun kepada Allah dan bertobatlah kepada-*

Nya. Maka aku berkata kepada ayahku: Jawablah Rasulullah. Tetapi Abu Bakar radhiyallahu anhu wa ardlaha tidak mampu berbicara. Aku berkata kepada ibuku: Jawablah Rasulullah. Tetapi ibuku tidak mampu membalas perkataan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam. Ketika keduanya dikuasai oleh ketidakmampuan dan kebingungan dalam menjawab Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam, aku berkata: Demi Allah! Jika aku katakan kepada kalian: Aku tidak melakukan apa-apa, kalian tidak akan membenarkanku. Dan jika aku katakan kepada kalian: Aku telah melakukannya, kalian akan membenarkanku. Demi Allah! Aku tidak melakukannya; tetapi Allah akan membebaskanku. Kemudian aku berkata: Tetapi aku mengatakan seperti yang dikatakan ayah Yusuf -dia lupa nama Ya'qub alaihissalam karena hebatnya kesedihan dan duka yang dia rasakan radhiyallahu anha-: **"Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang diminta pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."** (Yusuf: 18). Maka dia meminta pertolongan kepada Allah Azza Wa Jalla. Belum selesai perkataanku hingga turun wahyu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam dan Allah Azza Wa Jalla membebaskanku dari atas tujuh langit radhiyallahu anha wa ardlaha. Maka peristiwa ini adalah salah satu peristiwa paling berat pada masa Madinah bagi Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam. Maka turunlah ayat-ayat ini yang Allah Azza Wa Jalla hibur dia dengannya, yaitu firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan berita bohong itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka mendapat balasan sesuai dengan dosa yang dikerjakannya..."**

## Tafsir (Ifk - Ushbah)

Allah Tabaraka Wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong..."** (An-Nur: 11): Ifk adalah kebohongan dan kebohongan besar, dan perkataan yang tidak memiliki dasar. Yang dimaksud dengan ifk di sini adalah ifk yang khusus, bukan setiap ifk. Allah Tabaraka Wa Ta'ala menyifatnya dengan kebohongan sebagai isyarat kepada ketidakbenarannya dan kebatilannya.

Allah Tabaraka Wa Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong**": seakan-akan perkataan ini tidak memiliki dasar, dan hanyalah berasal dari orang yang mengatakannya. Maka datang ungkapan Al-Qur'an dengan gaya ini yang menunjukkan kebohongan perkataan ini, dan bahwa tidak memiliki dasar dan tidak ada kebenarannya.

Firman-Nya: "**adalah dari golongan kamu**" Ushbah dalam bahasa diambil dari ta'shib sesuatu, yang dimaksud dengannya adalah mengelilingi sesuatu. Dari sinilah ashabah yang diikat pada luka dan diikat pada luka kepala. Demikian juga ashabah yang diletakkan di kepala; karena mengelilinginya. Ushbah seseorang adalah kerabatnya, dinamakan demikian karena mereka mengelilinginya saat kesulitan. Jika dia membutuhkan mereka, mereka mengelilinginya dan membelanya dengan izin Allah Azza Wa Jalla, maka mereka disifati sebagai ushbah dari segi ini.

### Yang Dimaksud dengan Ushbah

Firman-Nya: "**ushbah**": Ushbah dikatakan adalah tiga orang, dan dikatakan empat orang, dan dikatakan hingga sepuluh orang. Yang dimaksud dengan mereka di sini adalah:

- Kepala ifk yaitu: Abdullah bin Ubay bin Salul -semoga laknat Allah atasnya-.
- Yang kedua dari mereka: Hassan bin Tsabit.
- Yang ketiga: Misthah bin Atsatsah.
- Yang keempat: Hamnah binti Jahsy.
- Dan ada yang berbicara dengan ifk selain mereka.

Tetapi mereka inilah yang terkenal dengan ucapan ifk. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa Hassan radhiyallahu anhu tidak terang-terangan menuduhnya tetapi hanya menyindir; tetapi yang ada dalam Shahih Bukhari dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha wa ardlaha bahwa Hassan radhiyallahu anhu meminta izin menemuinya, lalu dia membacakan syair memujinya yang berkata:

Perempuan yang terjaga dan tenang yang tidak dinodai kecurigaan Dan bangun dengan perut kosong dari daging orang-orang yang lengah Istri sebaik-baik manusia dalam agama dan kedudukan Nabi petunjuk dan kemuliaan-kemuliaan yang melimpah Anak perempuan mulia dari kabilah Luayy bin Ghalib Yang mulia upayanya, kemuliaan mereka tidak akan hilang

Hingga akhir syair. Maka dia memujinya radhiyallahu anhu wa ardlaha. Lalu dia berkata kepadanya radhiyallahu anha: *Tetapi kamu*, yakni: kamu yang mengatakan apa yang kamu katakan.

Maka ucapannya ini membuktikan bahwa dia telah ikut membicarakan, dan karena itu ketika dia meminta izin menemuinya sebagaimana dalam Shahih Bukhari juga, dikatakan kepadanya: Apakah engkau mengizinkannya? Dia berkata radhiyallahu anha: *Bukankah dia telah mendapat azab besar?* Dia maksudkan dengan itu kebutaan -na'udzubillah-, yakni bahwa Allah menimpakan kepadanya sebagai hukuman di dunia, sebagaimana diisyaratkan oleh Sufyan Ats-Tsauri perawi hadits.

Yang dimaksud adalah bahwa keempat orang ini menyebarkan berita ifk. Para ulama rahimahullahu berbeda pendapat: Apakah Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam mencambuk mereka atau tidak? Meskipun yang dibenarkan oleh sebagian ulama adalah bahwa beliau telah mencambuk mereka, dan inilah yang sesuai dengan dasar yang mewajibkan penegakan hukum atas penuduh, sebagaimana telah dijelaskan dalam majlis-majlis yang lalu.

## Tafsir Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

**"Janganlah kalian menyangka itu keburukan bagi kalian, bahkan itu adalah kebaikan bagi kalian"**

Allah Tabaarakallahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu"** (Surah An-Nur ayat 11).

**"Janganlah kalian menyangka itu"**: berasal dari kata hasabaan yaitu prasangka, dan hasabaan manusia artinya prasangkanya. Oleh karena itu

dikatakan: "Hal ini tidak terlintas di khatirku dan tidak dalam hasabaanku", artinya aku tidak menyangka bahwa hal ini akan terjadi atau akan berlaku.

Dan firman-Nya: **"Janganlah kalian menyangka itu"**: artinya janganlah kalian menduga.

**"Keburukan bagi kalian"**: Keburukan adalah sesuatu yang kerusakannya lebih besar daripada manfaatnya, sedangkan kebaikan adalah sesuatu yang manfaatnya lebih besar daripada kerusakannya. Dan tidak ada kebaikan murni maupun keburukan murni kecuali di surga dan neraka. Surga adalah kebaikan murni, dan neraka adalah keburukan murni. Adapun urusan-urusan dunia, maka ia berada di antara keburukan yang dominan dan kebaikan yang dominan, dan tidak ada keburukan murni di dalamnya maupun kebaikan murni, sebagaimana telah dijelaskan oleh para ulama rahimahullahu.

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Bahkan itu adalah kebaikan"** artinya: bahwa Allah Tabarakallahu wa Ta'ala menguji kalian dengan ujian ini dan Dia memiliki hikmah-hikmah dalam hal itu yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya Subhanahu wa Ta'ala, dan bahwa kalian mungkin merasa berat terjadinya tuduhan fitnah terhadap kehormatan Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam dan keluarganya; tetapi Allah Tabarakallahu wa Ta'ala menginginkan kebaikan dengan semua itu.

Dan dari sini jelaslah bahwa yang menjadi pelajaran dalam urusan-urusan adalah akibat-akibatnya, dan bahwa manusia mungkin melihat sesuatu yang ia duga sebagai kebaikan lalu datanglah keburukan dari arah yang ia perkirakan akan datang kebaikan, dan mungkin ia melihat sesuatu yang ia duga sebagai keburukan lalu datanglah kebaikan dari arah yang ia perkirakan akan datang keburukan. Benarlah Allah 'azza wa jalla ketika berfirman: **"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak"** (Surah An-Nisaa' ayat 19). Dan betapa banyak urusan-urusan yang dipandang manusia pada awalnya sebagai bala dan keburukan; tetapi Allah Tabarakallahu wa Ta'ala menjadikan baginya kebaikan akibat dan hasil akhir di dalamnya. Oleh karena itu termasuk doa yang ma'tsur: *"Ya Allah, perbaikilah akibat kami dalam semua urusan, dan selamatkanlah kami dari kehinaan dunia dan azab akhirat"*, artinya: jadikanlah bagi kami akibat semua urusan sebagai kebaikan. Maka yang menjadi pelajaran dalam urusan-urusan

adalah akibat-akibatnya, dan yang menjadi pelajaran dalam keadaan-keadaan adalah penutupnya. Barangsiapa yang penutupnya dalam kebaikan dan keselamatan maka tidak merugikannya apa yang telah berlalu dalam hal yang berakhir pada kebaikan berupa kesulitan dan kepayahan. Oleh karena itu ahli surga di dunia menanggung kesedihan-kesedihan, kesusahan-kesusahan dan bala-bala, dan itu adalah keburukan dari segi lahirnya, tetapi akibat bala dan kesulitan itu adalah keridhaan yang tidak ada kemurkaan setelahnya dan rahmat yang tidak ada azab setelahnya, maka hal itu menjadi ringan bagi orang mukmin karena ia mengetahui kebaikan akibatnya. Maka kesaksiannya: bahwa yang menjadi pelajaran dalam urusan-urusan adalah akibat-akibatnya, dan seolah-olah Allah 'azza wa jalla mengingatkan orang mukmin dalam ayat ini agar tidak tergesa-gesa dalam menilai qada dan qadar, dan bahwa ia wajib menyerah dan ridha dengan apa yang telah Allah 'azza wa jalla tuliskan baginya, mudah-mudahan Allah memperbaiki akibatnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Janganlah kalian menyangka itu keburukan bagi kalian"** (Surah An-Nur ayat 11): artinya janganlah kalian duga—wahai para mukmin—bahwa Allah menginginkan keburukan dan kerugian bagi kalian; tetapi Allah menginginkan kebaikan bagi kalian dalam agama, dunia dan akhirat, dan memang demikianlah yang terjadi.

Maka peristiwa tuduhan palsu (ifk), Allah 'azza wa jalla menjadikan di dalamnya pelajaran bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, dan itu adalah pelajaran yang menghibur setiap wanita yang difitnah dalam kehormatannya, sehingga orang-orang membicarakannya dan menuduhnya dengan dusta dan kebohongan. Jika ia mengingat apa yang menimpa Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha wa ardhaaha, ia akan terhibur dan tertenang, dan baginya dalam hal itu terdapat hiburan yang baik dan banyak. Maka ini termasuk kebaikan yang Allah jadikan dalam peristiwa tuduhan palsu.

Dan di dalamnya terdapat kebaikan bahwa ia menjadi sekolah bagi hamba-hamba Allah yang beriman agar mereka berhati-hati dalam menyebarkan desas-desus, dan agar mereka tidak sibuk menyebarkan riwayat-riwayat tanpa tabayyun (penelitian), terutama jika riwayat-riwayat dan desas-desus itu mengandung celaan terhadap seorang hamba Allah. Maka wajib bagi muslim untuk bertakwa kepada Allah 'azza wa jalla terhadap saudara-saudaranya.



Maka peristiwa ini telah mendidik lidah-lidah orang mukmin, dan mengadabkan hamba-hamba Allah yang bertakwa, dan menunjukkan kepada mereka apa yang seharusnya mereka lakukan dari sunnah-sunnah agama, dan menjaga kehormatan hamba-hamba Allah yang muslim.

Dan firman Allah Ta'ala: **"Bahkan itu adalah kebaikan bagi kalian"** (Surah An-Nur ayat 11): Yang dimaksud dengan kebaikan ini adalah untuk ahli iman, adapun orang yang munafik seperti Abdullah bin Ubay bin Salul maka itu adalah keburukan dan bala baginya di dunia dan akhirat, dan demikian pula orang mukmin yang membicarakan kehormatannya, maka itu adalah keburukan baginnya di dunia; karena hukuman had ditegakkan padanya, dan di akhirat jika ia tidak bertaubat.

## **Tafsir Firman Allah Ta'ala: "Bagi setiap orang dari mereka apa yang ia peroleh dari dosa"**

Dan firman Allah Ta'ala: **"Bagi tiap-tiap orang di antara mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya"** (Surah An-Nur ayat 11):

**"Bagi setiap orang"**: artinya: bagi setiap orang dari mereka.

**"Apa yang ia peroleh"**: artinya: dari perkataan dusta dan kebohongan.

Dan dalam ayat yang mulia ini terdapat dalil tentang keadilan Allah 'azza wa jalla, dan bahwa Dia akan menghisab manusia dengan apa yang ia peroleh dan yang dilakukan oleh kedua tangannya, dan apa yang diucapkan oleh lisannya.

Dan dalam hal ini terdapat dalil bahwa manusia seharusnya muraqabah (mengawasi diri) kepada Allah 'azza wa jalla, sehingga ia tidak melakukan dosa; karena 'azza wa jalla telah menjelaskan bahwa melakukan dosa akan menjadi bala bagi pelakunya; karena ia tergodaikan dengannya, dan itulah yang dinyatakan dengan firman-Nya: **"Bagi tiap-tiap orang di antara mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya"** (Surah An-Nur ayat 11) artinya: akan menyimpannya akibat apa yang ia peroleh dan lakukan dari dosa.

**Abdullah bin Ubay adalah yang memimpin kedustaannya dalam peristiwa tuduhan palsu**

Firman Allah Ta'ala: **"Dan siapa yang memimpin dalam penyebaran berita bohong itu di antara mereka, maka baginya azab yang besar"** (Surah An-Nur ayat 11).

Firman-Nya: **"Dan yang memimpin kedustaannya"** kibarnya sesuatu, artinya kebesarannya. Yang demikian itu karena perkataan ini—yaitu perkataan tuduhan palsu terhadap Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha wa ardhaaha—bermula dari Abdullah bin Ubay bin Salul, dan kalau bukan karena orang jahat munafik ini—semoga laknat Allah menyimpannya—niscaya orang-orang tidak akan membicarakannya radhiyallahu 'anha wa ardhaaha. Maka dialah yang menanggung kebesar dosa ini—na'udzubillah—dan dari sini sebagian ulama mengambil dalil bahwa manusia jika perkataan bermula darinya lalu tersebar ke segenap penjuru dan mengandung kebohongan dan dosa, maka ia akan ditanya di hadapan Allah tentang setiap lidah yang mengucapkan perkataan itu, dan ia menanggung dosa-dosa manusia—na'udzubillah.

Oleh karena itu disebutkan dalam hadits shahih dalam Shahih Bukhari: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam melewati seorang laki-laki yang sedang diazab, lalu beliau bertanya tentang hal itu, kemudian diberitahu bahwa itu adalah laki-laki yang berdusta satu kedustaan lalu menyebar ke segenap penjuru"*—na'udzubillah—dengan mengatakan berita yang tidak benar, lalu orang-orang menyebarkannya, maka karena itulah dosanya menjadi besar sesuai dengan banyaknya orang yang membicarakan perkataan yang berdusta itu.

Dan dari sini jelaslah bahwa muslim seharusnya menjaga lisannya dari mengatakan sesuatu yang tidak ia ketahui, dan hendaknya ia berhati-hati agar tidak melakukan sesuatu yang akan menjadi tanggung jawab besarnya dan menjadi dosanya—na'udzubillah.

## **Tafsir Firman Allah Ta'ala: "Mengapa ketika kalian mendengarnya tidak berprasangka baik orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan terhadap diri mereka sendiri"**

Allah Tabaarakallahu wa Ta'ala berfirman: **"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata'"** (Surah An-Nur ayat 12).

Sebab turunnya ayat ini: bahwa Abu Ayyub Al-Anshari—Zaid bin Khalid Al-Anshari radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu—sedang bersama Umm Ayyub radhiyallahu 'anha, lalu Umm Ayyub berkata kepadanya: *"Apakah kamu tidak mendengar apa yang telah dikatakan tentang Aisyah? Dia berkata: Aku telah mendengar, kemudian ia berkata kepadanya: Apakah kamu menyangka demikian? Dia berkata: Tidak demi Allah! Dia berkata kepadanya: Wahai Umm Ayyub, jika hal itu dikatakan tentangmu, apakah kamu akan melakukan hal itu? Dia berkata: Ma'adzallah! Dia berkata: Demi Allah! Aisyah lebih baik darimu, radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu"*.

**"Mengapa ketika kalian mendengarnya berprasangka baik orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan terhadap diri mereka sendiri"** artinya: mengapa ketika kalian mendengarnya kalian tidak berprasangka baik kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan.

Firman-Nya **"orang-orang mukmin"** kembali kepada Abu Ayyub dan orang-orang yang seperti dia dari orang-orang yang menolak kedustaan dan tidak menerima kebohongan terhadap Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha.

Adapun firman-Nya: **"dan mukminat"**: maka yang dimaksud dengan mereka adalah Umm Ayyub dan orang-orang yang dalam hukum yang sama dengannya; seperti Zainab binti Jahsy, karena ia mendustakan dan membela Aisyah radhiyallahu 'an al-jamii'.

Dan firman-Nya: **"Berprasangka baik orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan terhadap diri mereka sendiri"**. Anfus: jamak dari nafs, dan

digunakan untuk beberapa makna, di antaranya: saudara, dan dari makna ini firman Allah Ta'ala: **"Maka berilah salam kepada diri kalian sendiri"** (Surah An-Nur ayat 61), maka ini salah satu pendapat dalam menafsirkannya sebagaimana akan datang: artinya kepada saudara-saudara kalian.

Firman Allah Ta'ala: **"Berprasangka baik orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan terhadap diri mereka sendiri"**, artinya: mereka berprasangka bahwa saudara-saudara mereka adalah orang-orang yang paling jauh dari keburukan dan dari melakukan perbuatan keji dan dosa-dosa untuk mempertahankan asal dan berpegang pada asas tidak bersalah.

## Pengobatan Desas-desus

Manusia seharusnya jika mendengar kejelekan tentang orang mukmin tidak tergesa-gesa membenarkannya, dan para ulama rahimahullahu telah menetapkan bahwa manusia jika menyebarkan perkataan yang mengandung celaan terhadap manusia; walaupun dalam bentuk hikayat, maka ia berdosa—na'udzubillah. Dan orang-orang telah berlebih-lebihan dalam hal itu—sebagaimana yang kami katakan—maka ada orang-orang yang mencela manusia dengan berbagai tingkatan mereka, mereka mencela orang awam, dan mereka mencela orang khusus, dan mereka menempelkan tuduhan-tuduhan kepada mereka, dan tuduhan itu mungkin sampai pada agama—na'udzubillah—dan keluar dari millah. Dan semua itu tidak dibolehkan sebagaimana yang kami katakan. Mungkin hakim dituduh dalam putusannya, dan dikatakan: bahwa ia menerima suap, padahal ia adalah orang yang paling jauh dari suap, dan paling bersih darinya. Lalu datang seseorang yang bodoh yang tidak muraqabah kepada Allah dalam kehormatan kaum muslimin, lalu ia mendengar orang yang fitnah membicarakan hakim itu sebagai contoh, atau ia mendengar musuh hakim itu mengatakan perkataannya yang ia cela dengannya, lalu ia berkata: bahwa ia tidak berilmu, atau ia menerima suap, atau ia berlaku zalim dalam putusannya, atau ia tergesa-gesa dalam putusannya, lalu ia datang dan berkata: Orang-orang berkata tentang fulan begini dan begini. Dan mungkin datang seorang da'i kepada Allah yang memiliki ujian dan kedalaman, dan kebaikan ujian di lapangan, lalu seseorang berkata tentangnya: padanya begini dan begini, dan mungkin ia termasuk orang yang paling bodoh dengan alim dan da'i itu, lalu ia berkata tentangnya

apa yang ia katakan, kemudian datang seseorang dan membawa perkataan ini lalu ia berkata: Dikatakan tentang fulan begini dan begini.

Perkataan yang ia sebarkan dengan cara ini dianggap dosa baginya—na'udzubillah—walaupun disebar oleh orang lain dan walaupun dalam bentuk hikayat maka ia dianggap berdosa.

Dan semua ini menunjukkan tingginya manhaj syariah dalam mengobati desas-desus, maka sebaik-baik pengobatan dalam menolak bala desas-desus yang mengandung menyakiti orang-orang dalam kehormatan mereka, adalah:

- Apa yang dijelaskan Al-Qur'an setelah tabayyun dan penjelasan.
- Dan perkara kedua: bahwa ia menempatkan dirinya pada posisi orang yang dibicarakan.

Dan Allah telah mengisyaratkan kepada kedua pengobatan ini dengan firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu"** (Surah Al-Hujuraat ayat 6), artinya: menyesal di dunia karena melakukan dosa, dan menyesal di akhirat dengan apa yang menimpa kalian dari azab dan hukuman—na'udzubillah. Dan Allah mengisyaratkan kepada pengobatan kedua, yaitu menahan diri dari menyebarkan desas-desus dengan berprasangka baik, dan menempatkan orang-orang pada tempat-tempat mereka, dan tetap pada asas tidak bersalah yang asli dengan firman-Nya: **"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata'"** (Surah An-Nur ayat 12). Maka ini menunjukkan bahwa manusia seharusnya menahan diri dari desas-desus dan tidak sibuk menyebarkannya.

Dan firman-Nya: **"Berita bohong"**: artinya kedustaan.

Dan firman-Nya: **"yang nyata"** artinya: jelas dan terang, dan dinyatakan dengan **fa'iil** dan itu adalah satu bentuk dari bentuk-bentuk mubaalagah, artinya

kenyataan bahwa itu adalah kedustaan yang jelas yang tidak ada keraguan di dalamnya dan tidak ada keragu-raguan.

## Kewajiban Muslim terhadap Desas-desus

Dalam ayat yang mulia ini yaitu firman Allah Ta'ala: **"Berprasangka baik orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan terhadap diri mereka sendiri"** (Surah An-Nur ayat 12) terdapat dalil tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh orang mukmin jika sampai kepadanya desas-desus tentang saudaranya atau saudari perempuannya yang mukminah yaitu tidak tergesa-gesa membenarkan, dan bahwa ia wajib jika ia benar-benar mukmin untuk menempatkan dirinya pada posisi orang yang dibicarakan. Apakah ia ridha jika dikatakan tentangnya apa yang dikatakan tentang saudaranya? Jika ia tidak ridha dengan itu maka hendaklah ia membela saudaranya sebagaimana ia membela dirinya sendiri, dan ini adalah persaudaraan imaniyyah, dan ikatan dari Allah yang rabbaniyyah, yang menunjukkan bahwa ahli iman seharusnya seperti satu orang, maka jika salah satu dari mereka dicela seolah-olah semuanya terkena. Dan sebagian ulama berkata: ketika Aisyah radhiyallahu 'anha wa ardhaaha adalah ibu bagi orang-orang mukmin maka tuduhannya seperti tuduhan bagi semua orang mukmin, artinya: gangguannya dan aibnya dan kehinaannya menimpa semua orang mukmin; karena ia adalah ibu bagi semuanya radhiyallahu 'anha wa ardhaaha, maka ungkapan ayat datang sesuai dengan itu, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Az-Zarkasyi dalam Al-Burhan.

Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam mengisyaratkan bahwa orang mukmin mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri. Sebagian ulama berkata: Dan mafhum (pengertian) dari itu adalah bahwa ia membenci untuk saudaranya apa yang ia benci untuk dirinya sendiri.

Oleh karena itu ia tidak ridha jika ada yang membicarakan salah satu dari saudara-saudaranya yang muslim, dan jika ada yang membicarakan saudara-saudaranya yang muslim ia mencegahnya dan memarahinya dan menolaknya, dan ini menunjukkan apa yang seharusnya dilakukan oleh muslim. Dan banyak orang kecuali yang dirahmati Allah telah meninggalkan sunnah yang Allah wajibkan dan fardhukan ini, dan desas-desus menjadi beredar di antara

kaum muslimin, dan menjadi mudah untuk mendengar tuduhan orang terhadap satu sama lain, dan demikian pula mensifati mereka dengan apa yang mereka tidak bersalah darinya. Jika mereka dari kalangan awam maka kekurangan-kekurangan ditempelkan kepada mereka secara dusta dan kebohongan, dan jika mereka dari ahli ilmu dan keutamaan dan da'i kepada Allah 'azza wa jalla mereka dijuluki dengan hal-hal yang mereka tidak bersalah darinya.

Dan jika Allah 'azza wa jalla mengancam orang yang mencela kehormatan muslim dengan azab yang besar dan pedih di dunia dan akhirat, maka bagaimana dengan orang yang menuduh alim dalam akidahnya, atau menuduhnya dengan penyimpangan dalam pikirannya, atau semacam itu dari tuduhan-tuduhan yang tidak berdiri atas dalil-dalil yang benar, dan tidak disaksikan oleh hujjah-hujjah yang benar?! Maka semua ini termasuk hal yang tidak pantas dijadikan akhlak oleh muslim, dan yang wajib bagi muslim adalah menjaga kehormatan saudara-saudaranya yang muslim, apalagi jika mereka dari ulama agama.

Dan jika terjadi dan berlaku antara seorang alim dengan alim lain perkataan dan terjadi muraaja'ah dan munazharah, maka pantas bagi penuntut ilmu untuk menjaga hak-hak ulama, dan menjaga kehormatan mereka, dan tidak menghalalkan kehormatan mereka, maka setiap penuntut ilmu menempatkan dirinya pada posisi alim yang dibicarakan.

Jika masalah tersebut termasuk hal yang boleh diperselisihkan seperti masalah-masalah cabang dan semisalnya, maka seharusnya mencari alasan baginya dan mencari uzur untuknya. Inilah sikap para salaf rahimahullahu, karena mereka berhusnudzon kepada kaum muslimin pada umumnya, apalagi kepada para ulama.

Jika terjadi kekeliruan dari seorang ulama seperti terjatuh dalam kesalahan yang tidak menyebabkan keluarnya dari syariat, maka yang wajib adalah menyiapkan kondisi untuknya agar dia dapat meninjau kembali dirinya. Yaitu dengan mendiskusikannya dan bertukar pendapat dengan gaya yang memungkinkannya untuk mempertimbangkan kembali, sambil menjaga kehormatannya dari cacian, makian dan celaan karena Allah tidak menyukai pernyataan jahat secara terang-terangan. Allah Azza wa Jalla berfirman:

**"Allah tidak menyukai perkataan buruk yang diucapkan secara terang-terangan, kecuali oleh orang yang dianiaya"** (An-Nisaa:148). Dan bukan berarti hal itu -sebagaimana telah kami tegaskan berkali-kali- bahwa kita meninggalkan peringatan kepada orang-orang tentang kesalahan dan menjelaskan kesalahan, akan tetapi yang dimaksud adalah membedakan antara mengkritik pribadi dan mengkritik pendapat.

Jika ulama tersebut salah dalam suatu masalah, maka kami jelaskan yang benar dalam masalah tersebut dan kami cari alasan bagi ulama itu yang menyebabkan husnudzon kepadanya, karena itulah asalnya. Adapun orang yang keluar dari ikatan Islam dan keluar dari agama secara total dalam akidahnya dan hal-hal semacam itu yang menyebabkan keluarnya dari syariat, maka dia tidak ada kemuliaan baginya dan tidak ada hak baginya karena keluarnya secara prinsip.

Yang dimaksud dengan itu adalah para ahli ilmu dan keutamaan yang istiqamah, beragama, beribadah dan berbuat baik. Maka orang-orang seperti ini sepatutnya dijaga haknya. Allah Tabaraka wa Ta'ala mungkin menguji hamba-hamba dengan fitnah seperti ini. Jika engkau melihat sejarah umat, akan engkau dapati banyak ulama yang dibicarakan, dikurangi dan dilanggar kehormatan mereka tanpa hak. Namun Allah Azza wa Jalla menjadikan pengurangan itu sebagai kesempurnaan bagi mereka, pembicaraan itu sebagai ketenaran bagi mereka, dan penelusuran kesalahan mereka sebagai sebab ketenaran mereka dan pengenalan orang kepada mereka.

Sebagai contoh: Imam yang berilmu dan beramal Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullahu. Dia tidak terkenal kecuali karena musuh-musuhnya. Meskipun dia rahimahullahu memiliki ilmu, keutamaan dan kedudukan yang kokoh dalam ilmu dan amal, namun Allah menundukkan untuknya musuh-musuh yang membuatnya terkenal hingga dia terkenal rahimahullahu dan mengungguli para sejawatnya, serta menjadikan pembicaraan musuh-musuh tentangnya sebagai sebab dikenalnya dia dan ketenaran, serta diketahuinya keutamaan rahmatullahi 'alaih.



## Tafsir Firman Allah Ta'ala: "Mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi..."

Allah Ta'ala berfirman: **"Mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Maka ketika mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta"** (An-Nur:13).

Firman Tabaraka wa Ta'ala: **"Mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu"** (An-Nur:13), yaitu: mengapa mereka tidak mendatangkan atas kebohongan dan perkataan yang mereka tuduhkan kepada Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha dengan bayyinah (bukti) yang menunjukkan kebenaran tuduhan mereka.

Dan firman-Nya: "(dengan empat orang saksi)" di dalamnya terdapat dalil tentang bayyinah yang dengannya qazaf (tuduhan zina) terbukti, dan bahwasanya jika seseorang menuduh orang lain, dan mendatangkan empat orang saksi, maka itu menyebabkan gugurnya had qazaf darinya karena bayyinah itu membenarkan dan membuktikan apa yang dikatakannya tentang menuduh orang yang dituduh itu.

Firman Allah Ta'ala: "(dengan empat orang saksi)": telah berlalu pembicaraan tentang itu ketika menjelaskan had zina dan apa yang dengannya had zina terbukti, dan bahwa kesaksian dalam Al-Qur'an di tempat ini mutlak, dan bahwa ayat ini dan yang semisalnya telah dikhususkan oleh ayat-ayat lain, yaitu dalam firman Allah Ta'ala: **"di antara orang-orang yang kamu ridhai dari saksi-saksi"** (Al-Baqarah:282). Maka bukan maksudnya empat saksi yang terlepas dari keadilan, akan tetapi yang dimaksud adalah dari saksi-saksi yang adil yang diridhai keadilan, amanah dan keistiqamahan mereka.

**"Maka ketika mereka tidak mendatangkan saksi-saksi"** (An-Nur:13): yaitu seandainya mereka berkata demikian dan tidak mendatangkan empat saksi.

**"Maka mereka itulah pada sisi Allah"** (An-Nur:13): Allah berfirman: "(Maka mereka itulah)" tidak berfirman: maka mereka, akan tetapi mengungkapkannya dengan isim isyarah (kata tunjuk) untuk yang jauh. Sebagian ulama berkata: di dalamnya terdapat nuktah yang halus yang

menunjukkan kejauhan dan kehinaan mereka; yaitu siapa yang menuduh dan tidak memiliki empat saksi atas tuduhannya, sekalipun dia jujur, maka dia dianggap dalam hukum syariat -berdasarkan zhahir- termasuk orang-orang yang dusta.

Dan firman-Nya: **"Maka mereka itulah pada sisi Allah"** (An-Nur:13): yaitu dalam hukum Allah Azza wa Jalla dan syariat-Nya. Karena seandainya ada yang berkata: "(pada sisi Allah)" yaitu dalam hakikat perkara maka ayat akan bermasalah. Segi permasalahan ini adalah bahwa manusia mungkin menuduh wanita yang dilihatnya berzina dan mungkin menuduh laki-laki yang dilihatnya berzina, dan dia jujur namun tidak ada bayyinah padanya. Seandainya kita katakan bahwa firman Allah Ta'ala: "(Maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta)" berdasarkan zhahirnya maka ayat akan bermasalah, padahal dia jujur di sisi Allah karena dia menuduh zina dengan dalil.

Oleh karena itu para ulama berkata: yang dimaksud "(pada sisi Allah)" yaitu bahwa hakim memutuskan berdasarkan zhahir, dan dikatakan bahwa mereka pendusta berdasarkan hukum zhahir. Adapun dalam batin maka antara mereka dan Allah Azza wa Jalla bahwa mereka jujur dalam apa yang mereka katakan jika yang dituduh benar-benar melakukan apa yang dituduhkan kepadanya yaitu perbuatan zina wal 'iyazu billahi, baik dia laki-laki atau perempuan.

Allah Ta'ala berfirman: "(Maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta)": oleh karena itu hakim memutuskan fasik seseorang jika dia menuduh orang lain dengan zina tanpa bayyinah yang sempurna, dan memutuskan penolakan kesaksiannya serta kefasikannya, dan tidak menerima kesaksiannya selamanya hingga dia bertaubat, sebagaimana telah berlalu ketika membicarakan ayat qazaf.

## **Tafsir Firman Allah Ta'ala: "Dan seandainya tidak karena karunia Allah atas kamu dan rahmat-Nya..."**

Firman-Nya: **"Dan seandainya tidak karena karunia Allah atas kamu dan rahmat-Nya di dunia dan akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar karena pembicaraan yang kamu lakukan"** (An-Nur:14): "(Dan seandainya tidak karena karunia Allah)" yaitu seandainya tidak ada karunia Allah Azza wa Jalla atas kalian dan rahmat-Nya kepada kalian.

"(niscaya kamu ditimpa)": yaitu menimpa kalian.

"(karena pembicaraan yang kamu lakukan)" yaitu yang kalian bicarakan, dan yang dimaksud dengannya adalah hadits ifk.

"(azab yang besar)": dan ini menunjukkan bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala cemburu terhadap kehormatan mukmin, dan bahwasanya sepatutnya bagi kaum mukmin menahan diri dari menyebarkan desas-desus dan perhatian terhadap tuduhan-tuduhan, jika tidak mereka akan ditimpa hukuman dari Allah wal 'iyazu billahi.

## **Tafsir Firman Allah Ta'ala: "Ketika kamu menerima berita bohong itu dengan mulut kamu"**

Allah Ta'ala berfirman: **"Ketika kamu menerima berita bohong itu dengan mulut kamu dan kamu katakan dengan mulut kamu apa yang tidak kamu ketahui, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan, padahal itu pada sisi Allah adalah besar"** (An-Nur:15): "(Ketika kamu menerima berita bohong itu dengan mulut kamu)" dalam ayat yang mulia ini Allah Azza wa Jalla bermaksud menegur hamba-hamba mukmin-Nya atas apa yang terjadi dari mereka dalam tuduhan terhadap Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha wa ardhaha.

Allah Ta'ala berfirman: "(Ketika kamu menerima berita bohong itu)": dalam qiraat: "(Ketika kamu menerima berita bohong itu)".

Dan dalam qiraat Ibnu Mas'ud: "(Ketika kamu saling menerima)".

Dan dalam qiraat Aisyah dan Yahya bin Ya'mar: "(Ketika kamu menyampaikan)": dari al-walq, dan yang dimaksud dengannya adalah: bergegas.

Dan dalam qiraat: "(Ketika kamu lemparkan)": dan maknanya jelas dan terang.

Firman-Nya: "(Ketika kamu menerima berita bohong itu)" yang dimaksud dengan menerima sesuatu adalah: menerimanya tanpa pengingkaran, dan perkara tidak berhenti sampai di situ, yaitu: tidak hanya kalian menerima, akan tetapi hal itu dari kalian juga dalam bentuk hikayah (cerita), maka manusia tidak hanya terbatas pada mendengarnya.

"(Ketika kamu menerima berita bohong itu dengan mulut kamu)" seakan-akan dia mengungkapkan dengan lazim, yaitu bahwasanya manusia dianggap menerima sesuatu jika dia mengatakannya dan menceritakannya setelah mendengarnya. Maka siapa yang dikatakan kepadanya suatu perkataan lalu dia mengatakan perkataan itu, maka dia dianggap ridha dengan perkataan yang dilontarkannya itu.

"(Ketika kamu menerima berita bohong itu dengan mulut kamu dan kamu katakan dengan mulut kamu apa yang tidak kamu ketahui)".

"(kamu katakan)": yaitu kalian berbicara dengan itu, dan yang dimaksud dengan itu adalah: membicarakan urusan Aisyah radhiyallahu 'anha. Firman-Nya: "(apa yang tidak kamu ketahui)" yaitu: tanpa pengetahuan dari kalian bahwa dia telah melakukan hal itu. Dan di dalam ini terdapat dalil tentang celaan terhadap setiap orang yang membicarakan perkara yang tidak diketahuinya.

## **Perbedaan Besar Keburukan Berdasarkan Perbedaan Orang yang Disakiti**

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "**padahal itu pada sisi Allah adalah besar**" (An-Nur:15): sebagian ulama berkata: dosa menjadi besar berdasarkan orang yang diperbuat dosa terhadapnya. Maka berbicara tentang kehormatan orang awam tidak seperti berbicara tentang kehormatan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam. Aisyah adalah istri Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam

yang baik yang telah dipilih Allah Azza wa Jalla untuk orang yang baik, dan suci yang dipilih untuk yang suci shalawatuallahi wa salamuhu 'alaih.

Yang dimaksud: bahwasanya ketika kedudukannya agung di sisi Allah Azza wa Jalla maka keburukan terhadapnya lebih besar. Oleh karena itu mereka berkata: keburukan kepada ulama tidak seperti keburukan kepada orang jahil, dan mencela ulama tidak seperti mencela orang jahil. Karena jika engkau mencela orang jahil, celaan itu tidak merugikan kecuali orang jahil itu. Namun jika ulama dicela dan dikurangi, maka itu adalah celaan dan kerusakan dalam agama, karena orang-orang meremehkan ulama itu, oleh karena itu tidak percaya pada perkataannya. Sekalipun celaan itu benar, maka sepatutnya dengan gaya yang tidak melemahkan agama, semua itu untuk menjaga fatwa-fatwa dan hukum-hukum yang diambil dari ulama seperti itu. Oleh karena itu mereka berkata: sesungguhnya berbicara tentang ulama adalah kerusakan dalam agama karena apa yang dikandungnya dari mudarat dan apa yang menyertainya berupa keengganan orang-orang untuk menerima kebaikan dari ulama itu.

Inilah makna firman-Nya: **"dan kamu menganggapnya suatu yang ringan, padahal itu pada sisi Allah adalah besar"** (An-Nur:15). Maka semakin agung kedudukan manusia di sisi Allah Azza wa Jalla dalam shalah dan takwa, semakin berbeda berbicara tentangnya dan menyakitinya daripada menyakiti selainnya. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam menunjukkan hal itu dalam hadits qudsi dari Allah Ta'ala bahwasanya Dia berfirman: *"Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya"* dan perang dari Allah bukanlah perkara ringan.

Yang dimaksud: bahwa dosa mungkin menjadi besar berdasarkan keburukan kepada orang, dan berdasarkan kadar orang yang disakiti.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb Al-'Arsy Al-Karim dengan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang 'ula agar menyelamatkan kami dari kehormatan hamba-hamba-Nya, dan menganugerahkan kepada kami kesucian lisan dan kesucian hati, dan ridha terhadap perkataan dan perbuatan kami. Sesungguhnya Dia Wali kami dan Dia cukup bagi kami.

Dan semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada Muhammad, keluarga dan seluruh sahabatnya.

## Penjelasan Besarnya Mencela Kehormatan Manusia

Dan firman Allah Ta'ala: **"dan kamu menganggapnya suatu yang ringan"**: yaitu kalian mengira bahwa itu ringan, dan yang ringan adalah yang mudah.

Dan firman-Nya: **"padahal itu pada sisi Allah adalah besar"** (An-Nur:15): yaitu kalian mengira bahwa desas-desus ini yang mengandung tuduhan terhadap Aisyah radhiyallahu 'anha mudah, namun ia besar di sisi Allah Azza wa Jalla.

Dan ini seperti sabda Rasulullah 'alaihish shalatu was salam dalam hadits Ibnu 'Abbas dalam Sahihain bahwasanya beliau melewati dua kuburan lalu bersabda: *"Sesungguhnya keduanya disiksa dan keduanya tidak disiksa dalam perkara besar"* yaitu: keduanya tidak disiksa dalam sesuatu yang orang-orang anggap besar. Dan demikian sabda beliau: **"dan kamu menganggapnya suatu yang ringan"**: yaitu dalam perkiraan dan anggapan kalian bahwa berbicara tentang kehormatan Aisyah radhiyallahu 'anha mudah, namun di sisi Allah Azza wa Jalla ia besar.

Dan di dalam ini terdapat dalil tentang bahaya berbicara tentang manusia, dan bahwasanya manusia mungkin mencela orang yang diremehkannya dan mengira bahwa berbicara tentangnya mudah padahal dia termasuk pilihan hamba Allah, maka berbicara tentangnya adalah perang dan permusuhan dengan Allah Azza wa Jalla. Dalam Sahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bahwasanya beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan kalimat dari kemurkaan Allah yang tidak dia pedulikan, dia jatuh karenanya sejauh antara timur dan barat ke dalam neraka"* dan dalam riwayat lain: *"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan kalimat dari kemurkaan Allah yang tidak dia pedulikan, Allah menuliskan kemurkaan-Nya kepadanya sampai hari dia menjumpai-Nya"*. Semua ini menunjukkan bahaya dosa-dosa, dan bahwasanya manusia mungkin meremehkan dosa padahal di sisi Allah ia besar.

Bahkan sebagian ulama berkata: sesungguhnya dosa besar adalah dosa yang diremehkan manusia. Kemudian sebagian ahli ilmu berkata dan ini adalah perkataan yang diriwayatkan dari sebagian salaf: "(Jangan melihat kepada

kemaksiatan, tapi lihatlah kepada keagungan Siapa yang engkau maksiat)", yaitu: lihatlah kepada keagungan Allah Tabaraka wa Ta'ala. Mukmin dalam segala keadaan jika melakukan dosa sekalipun ringan maka dia menganggapnya dalam hak Allah Azza wa Jalla besar karena hidup hati dan ruhnya.

Sebagaimana tetap dengan itu khabar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam: *"Bahwasanya mukmin jika melakukan dosa, dia terkena kesusahan, seakan-akan dia telah memikul gunung di punggungnya, maka dia tidak henti-hentinya dalam kepayahan dosa itu hingga Allah mengampuninya. Dan munafik melakukan dosa besar maka dia tidak melihatnya kecuali seperti lalat yang hinggap di hidungnya yang telah dicabut darinya dari mudahnya apa yang dia anggap dalam dosa itu"*. Oleh karena itu sebagian ulama berkata: di antara tanda-tanda hidup dan matinya hati adalah: takutnya dari dosa dan kelalaiannya padanya. Jika manusia ketika melakukan dosa apa pun merasa sakit, mengeluh dan kesakitan maka itu adalah dalil atas shalahnya hati dan hidupnya fuad. Adapun jika sebaliknya wal 'iyazu billahi maka dia tidak merasakan bekas dosa itu dan melihatnya sebagai sesuatu yang mudah, na'uzu billahi Azza wa Jalla min mautilqulub.

## SERI TAFSIR SURAT AN-NUR [5]

Sesungguhnya di antara sempurnanya penjagaan Allah Azza wa Jalla terhadap keutamaan dalam masyarakat-masyarakat Islam adalah bahwa Dia memerintahkan menundukkan pandangan dan mengharamkan ikhtilath (campur baur), tabarruj (berhias) dan sufur (tidak berkerudung). Dan di antara keinginan kuat pembuat syariat terhadap kesucian masyarakat, Dia mengharamkan bahkan perkataan yang mengantarkan kepada fahisyah dan semua yang memperindahkannya atau membolehkan terjadinya.

### **Tafsir Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar tersiar perbuatan keji di kalangan orang-orang yang beriman..."**

A'uzu billahi minasy syaithanir rajim bismillahir rahmanir rahim. Alhamdu lillahi rabbil 'alamin, wash shalatu was salamu 'alal mab'utsi rahmatan lil 'alamin, wa 'ala alihi ath thayyibin ath thahirin, wa shahabihi wat tabi'in, wa man sara 'ala nahjihi ila yaumiddin.

Amma ba'du: Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar tersiar perbuatan keji di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui"** (An-Nur:19).

Ayat yang mulia ini mengandung tiga perkara: Perkara pertama: pengharaman menyiarkan fahisyah di antara ahli iman.

Dan perkara kedua: penjelasan akibat bagi siapa yang menyiarkan fahisyah di kalangan orang-orang yang beriman.

Dan perkara ketiga: penjelasan sifat dari sifat-sifat Allah Tabaraka wa Ta'ala.

### **Penjelasan Sifat Sifat Allah dalam Ayat**

**Perkara ketiga yang dimuat dalam ayat mulia ini:** yaitu sifat yang menunjukkan kebesaran Yang Maha Esa lagi Maha Membalas, Allah mengakhiri ayat-ayat mulia ini dengan sifat tersebut agar mengingatkan para



hamba akan keutamaan kitab ini, dan bahwasanya kitab ini adalah jalan kebaikan, petunjuk, dan kebenaran.

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman sambil menunjukkan sifat mulia ini: **"Dan Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui"** (An-Nur: 19). Para ulama memiliki dua pendapat dalam menafsirkan penutup ayat mulia ini:

- Sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya khusus, yaitu berkaitan dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ayat ini berkenaan dengan penuduh terhadap Aisyah dan penyebaran berita keji tentangnya. Maka firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah mengetahui"** artinya: Allah mengetahui bahwa mereka adalah para pendusta dan pembohong dalam ucapan mereka, dan bahwa orang-orang yang menyebarkan kekejian di kalangan orang-orang beriman adalah orang-orang pendusta, tidak ada kebenaran dalam ucapan mereka dan tidak ada kejujuran dalam berita yang mereka siarkan. Allah mengetahui kebohongan mereka, sedangkan kalian tidak mengetahui.

Ini adalah pendapat yang pertama.

- Adapun pendapat kedua: yaitu firman Allah: **"Dan Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui"** bermaksud: wahai hamba-hamba-Ku! Inilah hukum-Ku untuk menyiksa para pelaku kekejian, para penyeru kepada kekejian, dan para perintis jalannya. Aku lebih mengetahui ciptaan-Ku, dan lebih mengetahui hukum yang telah Aku syariatkan bagi mereka berupa siksa dunia jika mereka menuduh, dan siksa akhirat jika mereka kembali kepada Allah dan tidak bertobat. Maka firman Allah: **"Dan Allah mengetahui"** bermakna pada pendapat terakhir ini: bahwa syariat yang telah Aku syariatkan bagi kalian berupa hukuman bagi orang yang menyebarkan kekejian di dunia dan akhirat sesungguhnya adalah syariat Yang Maha Mengetahui yang mengetahui akibat-akibat segala perkara.

Dalam hal ini terdapat isyarat kepada akibat buruk yang timbul atau terjadi karena orang-orang membiarkan lisan mereka berbicara tentang kekejian. Allah mengharamkan hal itu karena pengetahuan-Nya tentang apa yang akan terjadi berupa menyakiti kaum muslimin. Oleh karena itu, jika seseorang dituduh dalam kehormatannya, ia tidak akan bisa tidur di malam hari, tidak

akan tenang di siang hari, dan juga tidak akan tenang dalam ibadah dan shalatnya kepada Rabbnya.

Bahkan Aisyah radhiyallahu 'anha ketika sampai kepadanya berita tuduhan terhadapnya, ia terjaga selama tiga malam tanpa bisa memejamkan mata, air matanya tidak kering karena terus menangis.

Menuduh orang dalam kehormatan mereka dan menyebarkan kekejian tentang mereka adalah perkara yang sangat berbahaya, dan hanya Allah 'Azza wa Jalla Yang Maha Mengetahui yang tahu kadar bahayanya. Mungkin jika seseorang menyebarkan kekejian tentang seorang laki-laki, hal itu akan merusak seluruh rumah tangganya, sehingga anak-anak perempuan dan saudara-saudara perempuannya tidak ada yang mau menikahnya, dan mungkin hal itu berlanjut kepada akibat-akibat yang hanya Allah yang mengetahuinya.

Maka janganlah seorang mukmin heran dengan ancaman yang telah Allah ancamkan kepada para penyebar kekejian! Janganlah engkau heran wahai mukmin dengan hal itu, karena Allah Maha Mengetahui ciptaan-Nya, Maha Bijaksana dalam perintah dan larangan-Nya! Hal ini menunjukkan bahwa seorang muslim hendaknya berserah diri kepada Allah 'Azza wa Jalla dan tunduk kepada-Nya. Jika sampai kepadanya hukum dari Allah, ia tahu bahwa syariat Allah adalah tujuan tertinggi, dan itulah kesempurnaan dalam keadilan, kelembutan kepada hamba, dan rahmat.

Wallahu a'lam.

## **Akibat Orang yang Menyebarkan Kekejian di Kalangan Orang Beriman**

**Adapun perkara kedua:** firman Allah Ta'ala: "**Bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat**" (An-Nur: 19). Bagian ayat mulia ini menunjukkan bahwa orang yang senang menyebarkan kekejian di kalangan orang mukmin, maka Allah 'Azza wa Jalla akan menghukumnya di dunia dan akhirat. Para ulama memiliki dua pendapat dalam ayat ini, keduanya berdasarkan pada penjelasan sebelumnya pada awal ayat mulia ketika membahas perkara pertama, yaitu:

- Bahwa ayat ini ditujukan secara khusus yaitu para penuduh terhadap ummul mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha wa ardhaaha. Maka firman Allah Ta'ala: **"Bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat"** bermaksud bahwa orang yang menuduh ummul mukminin Aisyah dan Shafwan bin Mu'aththal radhiyallahu 'an jamii', maka Allah akan menyiksanya di dunia dan akhirat.

Adapun siksa dunia adalah had qazaf (hukuman menuduh zina) yang ditegakkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun siksa akhirat adalah karena jika seseorang menuduh orang lain dan tidak bertobat kepada Allah, maka Allah akan menyiksanya di akhirat, na'uuzubillahi min zalik.

Oleh karena itu dalam ayat-ayat mulia selanjutnya akan dijelaskan bahwa Allah 'Azza wa Jalla menyiksa mereka di akhirat dengan dua siksa yang besar:

**Siksa pertama** adalah Allah akan mempermalukan mereka sebagaimana mereka telah mempermalukan para wali-Nya, dan menampakkan aib mereka di hadapan para saksi, di depan orang-orang terdahulu dan kemudian, Allah akan menempatkan mereka di padang mahsyar, **"pada hari ketika tidak berguna harta dan anak-anak"** (Asy-Syu'araa: 88). Lisan mereka akan bersaksi bahwa mereka telah berdusta kepada hamba-hamba Allah, menuduh para wali Allah, dan bahwa mereka telah menyebarkan kekejian di antara hamba-hamba Allah. Tangan dan kaki mereka akan bersaksi atas apa yang mereka lakukan dalam hal itu.

Allah 'Azza wa Jalla memberitakan tentang siksa pertama ini, kemudian memberitakan siksa kedua yaitu: siksa neraka dan seburuk-buruk tempat kembali. Semoga Allah 'Azza wa Jalla melindungi kita dari hal itu, dan memberikan kita kemampuan menjaga lisan dari hamba-hamba dan makhluk-Nya, serta adab dalam menyampaikan berita tentang mereka dan menyebarkan kabar tentang mereka.

Maksudnya: bahwa bagian kedua dari ayat mulia ini jika yang dimaksud pada awal ayat adalah ummul mukminin dan Shafwan bin Mu'aththal, maka yang dimaksud dengan firman: **"azab yang pedih"** yaitu had qazaf di dunia, dan siksa akhirat berupa siksa neraka dan pemmaluan di hadapan para saksi. Karena balasan itu sesuai dengan jenis perbuatan.

Barangsiapa mempermalukan hamba-hamba Allah, mengintip aurat kaum muslimin, dan menampakkan aib mereka dengan dusta dan bohong, maka Allah 'Azza wa Jalla berhak memperlakukan mereka sesuai dengan perbuatan mereka. Sebagaimana mereka menampakkan aib mukmin di dunia, Allah akan menampakkan aib mereka di akhirat. Sebagaimana mereka mempermalukan orang mukmin, Allah akan mempermalukan mereka di hadapan orang-orang terdahulu dan kemudian. Betapa jauh perbedaan antara kedua pemmaluan itu! Betapa jauh perbedaan antara kedua siksa itu!

- Kemudian ada pendapat kedua dalam firman Allah: **"Bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat"** (An-Nur: 19): yaitu jika dikatakan bahwa yang dimaksud ayat ini bukan para penuduh Aisyah, maka maknanya: setiap orang yang menyebarkan rumor yang menyebabkan terjadinya dan menyebarnya kekejian di kalangan ahli iman, atau yang menjadi penyeru kepada kefasikan seperti penyeru zina, penyeru minuman keras dan semacamnya dari orang-orang yang menyebarkan apa yang diharamkan Allah, menyeru kepadanya, dan memudahkan jalan untuk mencapai dan mendapatkannya, mereka akan mendapat azab yang pedih di dunia dan azab yang pedih di akhirat.

Allah 'Azza wa Jalla bersaksi bahwa Dia akan menyiksa mereka dengan dua siksa. Oleh karena itu engkau akan menemukan para penyeru kebatilan dan hawa nafsu, para pelaku kefasikan dalam siksa dan kegelisahan jiwa yang hanya Allah 'Azza wa Jalla yang mengetahuinya. Allah menyiksa mereka dalam diri mereka sendiri. Jika engkau memeriksa hati salah seorang dari mereka, engkau akan mendapatkannya sangat terbakar wa al-'iyaazu billahi dari dalam. Mereka menikmati syahwat di tubuh mereka, melakukan zina, minum khamar, homoseksual wa al-'iyaazu billahi dan kekejian-kekejian lainnya baik yang tampak maupun yang tersembunyi, namun dalam hatinya terbakar seperti neraka wa al-'iyaazu billahi, dalam kegelisahan dan kegoncangan yang hanya Allah 'Azza wa Jalla yang mengetahuinya. **"Sebagai balasan yang setimpal"** (An-Naba: 26), **"Dan Allah tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri"** (An-Nahl: 33).

Oleh karena itu engkau akan menemukan mereka betapapun mereka menikmati syahwat, Allah 'Azza wa Jalla mencabut kenikmatan dari syahwat

tersebut. Mereka minum khamar untuk mencari kenikmatan sesaat, namun setelah itu mereka merasakan siksa yang berkepanjangan wa al-'iyaaazu billahi. Inilah siksa dunia.

Mungkin Allah 'Azza wa Jalla menyiksa mereka di dunia dengan memalingkan hati dan pandangan orang dari mereka. Oleh karena itu engkau akan menemukan ahli kekejian wa al-'iyaaazu billahi dalam kemurkaan orang-orang, betapapun orang-orang kagum dengan perbuatan dan ucapan mereka, namun mereka membenci mereka dan menjauhi jalan mereka.

Maksudnya Allah menyiksa mereka dengan hal itu di dunia. Adapun siksa akhirat yaitu ketika bertemu dengan Allah 'Azza wa Jalla, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala menyiksa mereka dengan yang Dia kehendaki berupa fitnah kubur dan kengerian-kegeriannya, fitnah kebangkitan dan kesulitan-kesulitannya, serta fitnah neraka jahanam dan siksa-siksanya. Semoga Allah menyelamatkan kita dari semua itu.

Maksudnya: jika ayat ini dipahami secara umum, maka yang dimaksud adalah Allah menyiksa setiap orang yang menyakiti-Nya dengan menyebarkan kekejian di antara hamba-hamba-Nya yang beriman di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu sebagian ulama rahimahullah berkata: Umumnya seseorang jika ia menyeru kepada syahwat dan kekejian, akalnya tidak akan selamat. Allah 'Azza wa Jalla berfirman ketika melarang kekejian: **"agar kalian berakal"**. Umumnya pelaku kekejian dengan ajakannya kepada kekejian, engkau akan menemukan padanya kekurangmampuan dan kecerobohan akal wa al-'iyaaazu billahi. Karena akal menahan pemiliknya dari perkara-perkara tercela. Jika ia berani melanggar batasan-batasan Allah 'Azza wa Jalla, Allah mencabut darinya cahaya akal.

Oleh karena itu betapa banyak yang telah kita lihat dan dengar tentang akibat para penulis, penyair, dan lainnya yang menyeru kepada kekejian, berakhir dengan akibat yang paling buruk wa al-'iyaaazu billahi, meskipun hanya sekedar kata yang mereka sebar. Semoga Allah menyelamatkan kita dari semua itu.

## Pengharaman Penyebaran Kekejian

**Adapun yang pertama:** yaitu pengharaman penyebaran kekejian di kalangan orang beriman, hal ini tercakup dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang senang tersiarnya kekejian di kalangan orang-orang yang beriman"**. Ayat mulia ini menjelaskan pengharaman penyebaran kekejian di kalangan ahli iman. Para ulama memiliki dua pendapat dalam ayat mulia ini:

**Pendapat pertama:** bahwa yang dimaksud adalah kelompok khusus atau kaum tertentu, yaitu mereka yang berbicara dalam peristiwa ifk (tuduhan palsu). Allah Tabaraka wa Ta'ala bermaksud dengan ayat mulia ini untuk menambah celaan terhadap orang-orang munafik dan orang-orang mukmin yang mengikuti ahli nifaq dalam menceritakan apa yang mereka katakan berupa cercaan terhadap ummul mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha wa ardhaaha, menuduhnya berzina.

Allah Tabaraka wa Ta'ala menyifati mereka dengan sifat bahwa mereka adalah kaum yang senang tersiarnya kekejian yaitu menisbatkan ahli iman kepada perbuatan zina wa al-'iyaazu billahi, dan bahwa mereka senang dengan hal itu karena mereka membenci Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, atau karena lemahnya iman yang menyebabkan mereka terjatuh dalam perkara besar ini.

Berdasarkan pendapat ini, maka firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang senang tersiarnya kekejian"**, yang dimaksud dengan "kekejian" adalah sesuatu yang khusus yaitu tuduhan zina.

Dan firman-Nya **"di kalangan orang-orang yang beriman"** yaitu dengan menisbatkan Aisyah radhiyallahu 'anha dan Shafwan bin Mu'aththal radhiyallahu 'anhu kepada zina secara dusta dan bohong.

**"senang tersiarnya"** Allah Tabaraka wa Ta'ala menyifati mereka bahwa mereka adalah kaum yang senang dan ridha dengan penyebaran kekejian di kalangan ahli iman.

**Adapun pendapat kedua menurut para ulama:** bahwa yang dimaksud ayat ini adalah umum, yaitu Allah Tabaraka wa Ta'ala bermaksud mendidik ahli iman dengannya, agar seorang mukmin tidak menjadi penyampai berita kekejian,

menyebarkannya di antara manusia tanpa kehati-hatian, ketetapan hati, dan penelusuran kebenaran perkara yang dikatakannya.

Berdasarkan pendapat kedua ini, firman Allah Ta'ala: "**Sesungguhnya orang-orang yang senang tersiarnya kekejian**" Allah bermaksud untuk menjelaskan kelompok manusia yang terkena penyakit wa al-'iyaazu billahi yaitu menyampaikan berita-berita buruk di antara manusia.

Dan firman-Nya: "**senang tersiarnya kekejian**" dikatakan: berita tersebar artinya menyebar dan meluas, yaitu mereka senang kekejian tersiar dan menyebar di kalangan ahli iman. Ini termasuk sifat yang paling dibenci, karena jika kekejian ditutupi dan tidak melampaui tempatnya, dan dibunuh dalam buaiannya dengan dibatasi pada orang yang melakukannya, dan ditutupi jika Allah menutupinya, maka hal itu lebih baik untuk menjaga masyarakat.

Namun jika menyebar di antara manusia pembicaraan tentang kekejian dan perkataan buruk, serta menisbatkan orang kepada perkara-perkara buruk, maka hal itu wa al-'iyaazu billahi dapat menyebabkan fitnah manusia dan menghalangi mereka dari berakhlak dengan akhlaq mulia.

Berdasarkan pendapat kedua ini, ayat mulia ini datang dengan tujuan mendidik hamba-hamba Allah yang beriman agar setiap orang di antara mereka menjaga lisannya sehingga tidak berbicara dengan perkara buruk dan tidak menyebarkannya di antara manusia. Oleh karena itu salah satu tanda mukmin yang jujur dalam imannya adalah dia tidak senang mendengar kekejian dan tidak menyampaikan perkataan keji tersebut. Mereka berkata: *Barangsiapa menyampaikan kekejian maka dia lebih keji*, yaitu jika dia ridha dengannya dan bersungguh-sungguh menyebarkannya di antara manusia.

Umumnya jika engkau melihat orang yang bersemangat menyebarkan kekejian di antara manusia, engkau akan menemukan dia berakhlak dengan dua sifat:

Pertama: lemahnya iman wa al-'iyaazu billahi, dan kurangnya takut kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Sifat kedua: kurangnya akal.

Oleh karena itu engkau akan menemukan para penyampai berita yang bersungguh-sungguh menyebarkan kekejian dan berita-berita buruk di kalangan orang mukmin berakhlak dengan kedua sifat tersebut wa al-'iyaazu billahi.

Adapun ahli iman, mereka adalah orang-orang yang paling menjaga lisan, paling teguh dalam ketaatan kepada Allah. Kekejian tersebar, mereka berprasangka baik kepada hamba-hamba Allah, menolak tuduhan dari para wali Allah. Mereka adalah orang-orang yang paling suci dan menjaga lisan dari menuduh manusia. Mereka mencintai kaum muslimin sebagaimana mereka mencintai diri mereka sendiri, dan membenci bagi ahli iman apa yang mereka benci bagi diri mereka sendiri.

Oleh karena itu termasuk wasiat salaf shalih rahimahullah: tidak pantas menyebarkan peristiwa-peristiwa yang mengandung kekejian dan perkara buruk, karena hal itu melemahkan dan merusak masyarakat. Diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah perkataannya: *Tidak pantas bagi mukmin jika mendengar perkara buruk menjadi penyampainya karena itu adalah kerusakan dalam Islam.*

Jika kekejian terjadi di kalangan ahli iman, dan dipedulikan penyebarannya, pemindahannya, dan penyiarnya, maka hal itu lebih mendorong ahli kefasikan berani berbuat kefasikan hingga orang berkata: aku akan berbuat sebagaimana fulan berbuat. Namun jika manusia lebih menjauh dari penyebaran berita-berita buruk dan perkara-perkara jelek ini, hal itu lebih mendorong kepada rasa malu dan kesucian.

Bukan berarti hal ini adalah menutupi ahli kefasikan dan fujur. Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu bahwa beliau berdiri di hadapan manusia berkhotbah lalu berkata: *"Tidakkah kalian mau mengambil pelajaran?! Sebutkan orang fasiq dengan sifatnya agar manusia waspada kepadanya"*.

Para ulama rahimahullah mengecualikan jika seseorang terang-terangan dengan kefasikannya, maka orang seperti ini disebarkan kejinya dan difasahkan kejelekannya, agar hal itu lebih mendorong manusia menjauh dari hawa nafsunya, dan menjauhi kekejian, kedurhakaan, serta pelanggaran terhadap batasan-batasan Rabbnya. Jika orang fasiq yang terang-terangan



dengan kefasikannya ditampakkan aibnya, hal itu lebih mendorong orang lain menahan diri dari kejinya.

Maksudnya larangan menyebarkan kekejian dibatasi dengan keadaan-keadaan tertentu sebagaimana telah dijelaskan dalam nash yang shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

**"Sesungguhnya orang-orang yang senang"** Perhatikan rahimakallah bagaimana Allah 'Azza wa Jalla mengabarkan bahwa sekedar menyukai penyebaran kekejian di kalangan orang mukmin mewajibkan siksa dunia dan siksa akhirat, bagaimana lagi dengan orang yang berbuat?! Bagaimana dengan orang yang menyebarkan?! Bagaimana dengan orang yang menyeru dan memudahkannya?!

Para ulama dalam ayat mulia ini berdasarkan pendapat kedua memiliki pendapat lain yaitu: penyebaran kekejian yang dimaksud adalah seseorang menyeru orang lain kepada kekejian, sehingga dia senang masyarakat menjadi masyarakat fasik wa al-'iyaazu billahi, tidak memelihara agama dan tidak menghormati kehormatan-kehormatan Rabbnya wa al-'iyaazu billahi.

Berdasarkan hal ini, firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang senang tersiarnya kekejian"** dimaksudkan untuk memperingatkan muslim agar tidak mengatakan perkataan atau melakukan perbuatan yang menyeru orang lain untuk berbuat kekejian, sebagaimana yang dilakukan ahli kefasikan dan fujur wa al-'iyaazu billahi.

Allah Tabaraka wa Ta'ala mengabarkan bahwa orang yang menyeru kepada kekejian akan Dia rasakan siksa dunia dan siksa akhirat, sebagai janji dari Allah yang pasti terlaksana.

Oleh karena itu para ulama rahimahullah ketika berbicara tentang adab dan akhlaq sesuai manhaj syariat memperingatkan agar manusia tidak membuat sunnah (kebiasaan) buruk yang menyebabkan orang lain terjatuh wa al-'iyaazu billahi dalam kekejian dan kemungkaran. Sebagian ulama menjelaskan bahwa dakwah kepada kekejian bisa melalui lisan, dan juga melalui anggota badan wa al-'iyaazu billahir rahman.

Mereka berkata: seseorang mungkin menyeru orang lain kepada kekejian dengan lisannya. Mereka berkata: seandainya seseorang menyebarkan

kekejian pada suatu kaum, maka dia akan bertemu Allah dengan dosa-dosa mereka.

Sebagai contoh: seorang laki-laki mengajak para pemuda dan anak-anak kecil memudahkan jalan mereka kepada batasan-batasan Allah, dan menyukai mereka untuk berbuat maksiat kepada Allah, maka ini termasuk penyebaran kekejian di kalangan orang beriman, dan pelakunya dijanjikan siksa dunia dan akhirat wa al-'iyaaazu billahi!

Sebagian ulama rahimahullah menegaskan bahwa jika seseorang menyeru kepada kekejian dengan lisannya dan memudahkan jalannya bagi orang lain seperti menyerunya kepada zina atau minum khamar atau kekejian lainnya baik yang tampak maupun tersembunyi, maka tidak akan ada yang melakukan kekejian tersebut, tidak akan ada makhluk yang terpengaruh perkataannya melainkan dia akan bertemu Allah dengan dosa dan dosanya.

Oleh karena itu Allah 'Azza wa Jalla berfirman tentang penyair: **"Dan para penyair, yang mengikuti mereka adalah orang-orang yang sesat"** (Asy-Syu'araa: 224). Sebagian ulama berkata: karena dalam syair terdapat fitnah-fitnah percintaan yang menyeru kepada pelanggaran batasan-batasan Allah dan pelanggaran kehormatan-kehormatan-Nya. Allah Tabaraka wa Ta'ala mengabarkan bahwa mereka dengan perbuatan ini telah sesat dan menyesatkan wa al-'iyaaazu billahi.

Adapun maksudnya: bahwa seseorang bisa mengajak kepada perbuatan keji dengan lidahnya dan dengan perbuatannya. Seorang wanita apabila ia keluar dengan berpakaian tidak sopan dan tidak menjaga batasan-batasan Allah dalam ucapan dan perkataannya, maka dia adalah pengajak kepada kekejian dengan ucapan dan perbuatannya. Oleh karena itu Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik."** (Al-Ahzab: 32).

Adapun maksudnya: bahwa Islam mengatur penutupan pintu-pintu perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan bahwa ayat mulia ini baik kita katakan: ia turun berkenaan dengan Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha wa ardhaha, dan Shafwan bin Al-Mu'atthal radhiyallahu anhu wa ardhahu, atau kita katakan: bahwa yang dimaksud dengannya adalah

umum, maka maksud darinya dan pelajarannya adalah pada keumuman lafazh bukan pada kekhususan sebab. Keumuman lafazhnya: mencakup setiap orang yang mengajak kepada perbuatan keji. Maka setiap orang yang berbicara hendaknya ia mengawasi Allah dalam ucapannya, dan tidak berbicara dengan pembicaraan yang mengajak kepada kekejian dan kemaksiatan, atau memudahkan jalan kepada perbuatan keji dan pelanggaran terhadap batasan-batasan Allah Azza Wa Jalla. Betapa banyak orang yang berbicara dengan suatu kalimat yang jatuh di hati-hati yang menyesatkannya dari jalan Allah, dan mencintakan kepada mereka kemaksiatan Allah Azza Wa Jalla, dan pelanggaran terhadap batasan-batasan Allah dan hal-hal yang diharamkan-Nya.

Kami memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Allah.

Adapun maksudnya: hendaknya seorang Muslim menjaga lidahnya, dan menjaga anggota tubuh dan rukun-rukunnya dari mengatakan atau melakukan apa yang mengajak kepada perbuatan keji. Oleh karena itu Allah Azza Wa Jalla melarang wanita mukminah memukul kakinya agar diketahui apa yang ia sembunyikan dari perhiasannya; karena jika ia memukul kakinya dengan cara seperti itu, maka pandangan akan tertuju kepadanya, sehingga hal itu lebih mengundang fitnah. Dari sini hal ini dianggap sebagai penutupan pintu-pintu yang menuju kepada kekejian. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang wanita melewati suatu kaum sehingga mereka mencium aromanya, dan bahwa jika ia melakukan itu maka ia adalah pezina - wal iyadzu billah, yaitu: pezina dalam suatu segi, atau pezina dari satu sisi. Itu karena jika ia memakai wewangian dan bagus dalam pakaiannya, dan tercium aromanya ketika melewati manusia, maka ia mengajak untuk memandang dan terfitnah dengannya, sehingga hal itu adalah ajakan kepada kekejian yaitu kekejian pandangan. Maka kekejian sebagaimana terjadi dengan perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan kemaluan dari syahwat-syahwat, juga terjadi dengan lidah, pendengaran, dan penglihatan.

Oleh karena itu Allah Tabaraka Wa Ta'ala memperingatkan dari kecintaan menyebarkan perbuatan keji.

Dan yang kita ambil faidah dari perkara pertama yang ada dalam ayat mulia ini:

- Hendaknya setiap mukmin yang beriman kepada Allah dan hari akhir membenci perbuatan-perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan tidak mencintainya, dan tidak mencintai agar tersebar di kalangan orang-orang yang beriman.
- Adapun perkara kedua: yaitu takut dari sifat tercela ini dan menjauhinya dengan cara seseorang menjaga lidahnya, maka tidak menyebarkan dan tidak mengumumkan di antara manusia bahwa si fulan berbuat, dan hendaknya kita apabila mendengar bahwa seorang laki-laki terjatuh dalam suatu perbuatan keji, tidak terburu-buru menuduhnya dengan itu, dan hendaknya kita memastikan, seandainya seseorang memastikan dan mampu menutupi hingga ia membantu...

## Tafsir Firman Allah Ta'ala: (Dan seandainya tidak karena karunia Allah atas kalian dan rahmat-Nya dan bahwa Allah Maha Penyayang lagi Maha Penyayang)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan seandainya tidak karena karunia Allah atas kalian dan rahmat-Nya dan bahwa Allah Maha Penyayang lagi Maha Penyayang"** (An-Nur: 20). Al-fadhl (karunia) dalam bahasa: kelebihan. Dan dalam penggalan ayat mulia ini terdapat dalil bahwa hamba-hamba tidak berhak atas sesuatu dari Allah, dan bahwa karunia adalah milik Allah Azza Wa Jalla. Jika Dia memberikan hidayah maka dengan murni karunia-Nya, dan jika Dia menganugerahkan nikmat-nikmat dan pemberian-pemberian serta kebaikan-kebaikan maka dengan murni kemurahan dan kemuliaan-Nya. Tidak ada hak bagi hamba-hamba atas-Nya Subhanahu Wa Ta'ala dalam nikmat-nikmat dan karunia-karunia-Nya yang bersifat agama, dunia, dan akhirat. Dia berkuasa dan tidak ada yang dapat membatalkan kekuasaan-Nya, dan Dia memutuskan dan tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya Subhanahu Wa Ta'ala.

**"Dan seandainya tidak karena karunia Allah atas kalian"** adalah isyarat kepada besarnya pemberian-pemberian, dan agungnya nikmat-nikmat yang dirasakan oleh seorang mukmin dari nikmat-nikmat dunia dan akhirat. Sebagian ulama berkata: sesungguhnya maksud dari ayat mulia ini adalah

untuk mengingatkan dua golongan: di antara keduanya adalah golongan pertama yang berbicara tentang Ummul Mukminin Aisyah dengan dusta dan kebohongan, yaitu: apakah kalian berbicara tentang manusia dan menuduh mereka dalam kehormatan mereka seolah-olah kalian mensucikan diri kalian sendiri, padahal seandainya tidak karena Allah, diri kalian tidak akan suci dan anggota tubuh kalian tidak akan terpelihara dari batasan-batasan Allah, dan tidak akan menjauh dari hal-hal yang diharamkan Allah Azza Wa Jalla?!

## Ar-Rahmah dan Ar-Ra'fah adalah Dua Sifat dari Sifat-sifat Allah Ta'ala

Dan firman-Nya: **"dan rahmat-Nya"**: Ar-rahmah adalah lawan dari azab. Dan betapa banyak rahmat Allah Azza Wa Jalla kepada hamba-hamba, dan yang paling besar di antaranya adalah rahmat agama dan hidayah, dan jauh dari jalan kesesatan dan kegoncangan! Maka ini adalah nikmat yang paling mulia dan paling besar, dan inilah nikmat yang tidak diberikan Allah Azza Wa Jalla kecuali kepada orang yang dicintai-Nya. Yaitu: seandainya tidak karena Allah berkarunia atas kalian dan merahmati kalian, bagaimana keadaannya?! Dan bagaimana urusan kalian?!

Dan firman-Nya: **"dan rahmat-Nya"**: di dalamnya terdapat penetapan sifat rahmat bagi Allah Tabaraka Wa Ta'ala, dan inilah sifat yang mencapai kesempurnaan dan puncaknya, maka tidak ada yang lebih penyayang dari Allah dan tidak ada yang lebih sabar dengan makhluk Allah Azza Wa Jalla daripada-Nya. Oleh karena itu terbukti dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla membagi rahmat menjadi seratus bagian, kemudian menurunkan darinya satu bagian yang dengannya makhluk saling mengasihi."*

Maka satu bagian ini Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan tentang salah satu saksinya, yaitu: bahwa binatang mengangkat kakinya untuk anaknya yang menyusu agar tidak menginjaknya. Maka ini dari bagian rahmat tersebut, hingga apabila hari kiamat tiba, Dia mengumpulkan apa yang ada pada-Nya kepada bagian itu lalu merahmati hamba-hamba-Nya dengannya dan Dia adalah Yang Maha Penyayang di antara yang penyayang. Oleh karena itu terbukti dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa

beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla menulis suatu tulisan pada-Nya sebelum menciptakan langit dan bumi bahwa rahmat-Ku mendahului azab-Ku."* Maka rahmat-Nya Subhanahu Wa Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya dan makhluk-Nya lebih besar dan lebih mulia dari setiap rahmat, dan tidak ada rahmat kecuali dari rahmat Allah Tabaraka Wa Ta'ala! Betapa banyak saksi dan dalil dari rahmat ini! Dia merahmati hamba-hamba maka menundukkan untuk mereka rezeki-rezeki dan nikmat-nikmat serta pemberian-pemberian: **"Dan tidak ada seekor binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya"** (Hud: 6). Dan tidak ada binatang dari binatang-binatang yang mati sedang ia mengharapkan rezekinya dari Allah Azza Wa Jalla.

Demikian juga Dia merahmati mereka dengan kasih sayang sebagian mereka kepada sebagian yang lain, hingga Dia merahmati bayi ketika mengadakannya, maka Dia mencondongkan hati ibunya kepadanya baik manusia maupun hewan.

Dan Allah merahmati hamba-hamba maka menjadikan hati-hati mereka berbeda-beda, maka di antara mereka ada yang penyabar, penyayang, lemah lembut, dan halus, dan di antara mereka ada yang berlawanan dengan itu. Jika kekerasan itu baik maka orang yang keras hatinya cocok untuknya, dan jika kelembutan itu baik maka orang yang lembut hatinya cocok untuknya dengan izin Allah, dan semua itu adalah saksi-saksi rahmat-Nya.

Adapun rahmat-Nya kepada hamba, maka Dia telah merahmatnya ketika ia dalam kegelapan - di perut ibunya - berbolak-balik dalam tahap penciptaan tahap demi tahap, Dia menjaganya dengan perhatian-Nya, dan memeliharanya dengan pemeliharaan-Nya, dan meliputinya dengan rahmat-Nya, maka Dia memberinya makanan, dan memberinya apa yang menumbuhkan dagingnya dan menguatkan tulangnya. Dan tidak ada gerakan baginya dalam kegelapan-kegelapan itu kecuali Dia telah menakdirkannya atasnya, dan tidak ada ketenangan baginya di tempat itu yang tidak diketahui selain-Nya kecuali Dia Yang Maha Halus lagi Maha Penyayang kepadanya Subhanahu Wa Ta'ala.

Dan yang paling mengherankan adalah kamu melihat wanita ketika ia dalam kehamilannya dan telah tiba waktu melahirkannya, seandainya ia dihadapkan pada satu musibah saja niscaya ia akan menggugurkan janinnya dan mati janin itu! Maka Maha Suci Engkau betapa penyayangNya Engkau dan betapa

sabarnya Engkau dan betapa lembutnya Engkau kepada makhluk-Mu! Maka Dia merahmati manusia dalam keadaan-keadaan itu, seandainya ia dipukul pada perutnya dengan pukulan barangkali janinnya jatuh mati, dan barangkali ia mati bersamanya akibat keguguran itu. Maka ini adalah rahmat yang mendahului sebelum keberadaan manusia.

Kemudian datang saat yang sulit dan mengerikan itu yaitu saat melahirkannya, maka Dia memberikan rahmat-Nya dan melimpahkan perhatian-Nya kepadanya, maka adalah saat di mana ia melihat kematian, dan ibunya melihat kematian di dalamnya, hingga Maryam binti Imran sebagaimana Allah berfirman: **"Maka Dia memanggilnya dari bawahnya: 'Janganlah kamu bersedih hati'"** (Maryam: 24) dan itu ketika datang kepadanya saat itu dan **"Dia berkata: 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan.'" (Maryam: 23).**

Dan Allah Azza Wa Jalla merahmati hamba setelah Dia mengeluarkannya ke dunia ini, maka Dia menundukkan untuknya minuman yang nikmat yang dengannya ia makan malam dan siangnya, dan pagi dan petangnya. Apakah pernah hilang pada suatu hari dari hari-hari rezki Allah?! Dan apakah pernah hilang pada suatu hari dari hari-hari rahmat Allah ini?! Kemudian ia berbolak-balik dalam tahap demi tahap, dan fase demi fase, Dia memberinya makan dengan nikmat-nikmat-Nya dan pemberian-Nya serta kemuliaan-Nya, hingga ia menjadi manusia yang sempurna, kuat lagi perkasa lalu berkata: tidak ada Tuhan bagiku, dan tidak ada sesembahan bagiku - wal iyadzu billah! Maka ia menjadi yang paling durhaka dan kafir dan berpaling dari Allah! Dan dengan diri sombong! Dan dengan itu semua Dia merahmatinya, maka Dia memberinya makan dari makanan-Nya, dan memberinya minum dari minuman-Nya, dan menaunginya dengan naungan-Nya, dan meliputinya dengan rahmat yang tidak diketahui kecuali Dia Subhanahu, padahal ia adalah hamba yang durhaka dan memberontak kepada Allah Azza Wa Jalla. Kami memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Allah.

Dan ini adalah yang paling mencapai dari rahmat. Maka semua nikmat ini seandainya tidak ada bagaimana keadaan manusia?! Bahkan jika Allah Azza Wa Jalla meninggalkan seseorang sekejap mata berjalan tanpa rahmat

niscaya ia akan binasa - wal iyadzu billah. Oleh karena itu shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau berdoa: *"Wahai Yang Hidup, wahai Yang Berdiri Sendiri! Dengan rahmat-Mu aku meminta pertolongan, perbaikilah bagiku urusanku seluruhnya, dan jangan Engkau serahkan aku kepada diriku sekejap mata."* Yaitu: jangan Engkau haramkan aku dari rahmat ini dan kelembutan serta rahmat dari-Mu Subhanaka Wa Ta'alaita. Adapun maksudnya: bahwa Allah Azza Wa Jalla memperingatkan hamba-hamba dengan ayat ini bahwa mereka adalah hina dan fakir kepada rahmat-Nya. Seandainya tidak ada rahmat dari Allah dan kelembutan dari-Nya Azza Wa Jalla: bagaimana keadaan kalian?!

**"Dan bahwa Allah Maha Penyayang lagi Maha Penyayang"** (An-Nur: 20): Penyayang kepada kalian! Penyayang kepada kalian! Kalian tidak berhak atas-Nya dari itu sedikitpun; tetapi Dia adalah pemilik karunia dan kemuliaan.

Dan firman-Nya: **"Maha Penyayang lagi Maha Penyayang"**: di dalamnya terdapat penetapan dua sifat bagi Allah Azza Wa Jalla:

- Sifat Ar-Ra'fah (Maha Penyayang).
- Dan sifat Ar-Rahmah (Maha Penyayang).

Dan sifat penyayang Allah Azza Wa Jalla adalah puncak sifat penyayang, dan tidak ada sifat penyayang kecuali dengan kasih sayang yang sangat kepada manusia. Maka dikatakan: si fulan menyayangi si fulan jika ia mengasihinya dengan kasih sayang yang sangat. Dan Allah Tabaraka Wa Ta'ala pada kesempurnaan yang paling sempurna dalam sifat penyayang kepada hamba-hamba. Oleh karena itu shahih dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa ketika beliau dalam peperangan maka seorang wanita kehilangan bayinya lalu ia bingung karena kehilangannya, maka datang bayinya berlari lalu ia memeluknya dan mengangkatnya, maka beliau alaihi ash-shalatu wa as-salam bersabda: *"Apakah kalian melihat wanita ini akan melemparkan anaknya ke dalam api?! Mereka berkata: Tidak. Beliau bersabda: Sungguh Allah lebih penyayang kepada makhluk-Nya daripada wanita ini kepada anaknya."* Maka ini menunjukkan besarnya sifat penyayang dan mulianya rahmat-Nya Subhanahu Wa Ta'ala.



## **Tafsir Firman Allah Ta'ala: (Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan)**

Dan firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Dan barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh kepada perbuatan keji dan yang mungkar. Dan seandainya tidak karena karunia Allah atas kalian dan rahmat-Nya, niscaya tidak seorang pun dari kalian yang suci selama-lamanya, tetapi Allah menyucikan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (An-Nur: 21).

Ayat mulia ini dimulai Allah Tabaraka Wa Ta'ala dengan seruan kepada ahli iman memperingatkan mereka dari mengikuti jalan setan, yaitu: wahai ahli iman! Wahai ahli ketaatan kepada Ar-Rahman! Janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Dan al-khuthwah (langkah): adalah apa yang dilangkahkan manusia, dan asalnya: jarak antara dua kaki. Dikatakan: khatha jika ia meletakkan kakinya di atas tanah, dan antara tempat dan tempat adalah satu langkah.

Dan firman-Nya: **"janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan"** ayat mulia ini sebagian ulama rahimahullah berkata: mengumpulkan larangan dari semua keburukan. Maka semua keburukan awalnya dari setan, dan jalan terjerumus di dalamnya adalah bisikan setan. Maka manusia tidak mungkin melanggar batasan-batasan Allah, dan tidak berani terhadap hal-hal yang diharamkan Allah Azza Wa Jalla kecuali dengan dorongan dari dirinya, dan itulah bujukan setan, dan bisikannya di dadanya. Maka Allah Azza Wa Jalla mengumpulkan larangan dalam ayat mulia ini semua keburukan. Oleh karena itu sebagian ulama rahimahullah berkata: barangsiapa yang Allah beri taufik lalu Allah lindungi dari bisikan setan dan mengikutinya maka sungguh ia telah beruntung dan menang dengan kemenangan yang besar.

Oleh karena itu Allah Tabaraka Wa Ta'ala menjelaskan dalam ayat ini dua perkara: Perkara pertama: bahwa setan adalah penyeru kerusakan, dan bahwa ia adalah yang membuatkan senang di jalan sesat dan hawa nafsu. Adapun

perkara kedua: bahwa Dia memberitahu hamba-hamba tentang akibat seruan setan.

Maka dalam ayat mulia ini Allah Azza Wa Jalla menyingkap hakikat musuh yang sangat memusuhi manusia - setan -, yang tidak mungkin tenang kecuali jika ia menjatuhkan manusia dalam batasan-batasan Allah dan kemaksiatan-kemaksiatan-Nya serta hal-hal yang diharamkan-Nya - wal iyadzu billah!

Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman"** hai orang yang beriman kepada-Ku! Dan membenarkan kitab-kitab-Ku! Dan mengikuti rasul-rasul-Ku! Jika kalian benar-benar beriman maka janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Kemudian perhatikanlah uslub Al-Quran! Di mana Dia berfirman: **"janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan"** dan tidak berfirman: janganlah kalian mengikuti setan; karena setan jika ingin menyesatkan manusia ia mengambilnya secara bertahap dari hikmahnya dan kepandaianya - wal iyadzu billah - dalam penyesatan. Maka ia memulai dengan wali Allah yang mukmin lalu melakukan dosa-dosa yang remeh, kemudian terus berlanjut dengannya dari dosa ke dosa hingga datang kepadanya saat di mana ia terlepas dari agamanya - wal iyadzu billah -, setelah ia adalah dari hamba-hamba Allah yang terbaik dan makhluk Allah yang paling shaleh, dan setelah wanita itu dari wanita-wanita shalihah yang taat, tiba-tiba ia terkejut - setelah mengikuti langkah-langkah setan dalam seruannya, dan terus berlanjut dengannya dari tingkat ke tingkat - ketika datang saat - wal iyadzu billah, dan kami memohon perlindungan Allah darinya - di mana ia terlepas dari agamanya **"rugi dunia dan akhirat, itulah kerugian yang nyata"** (Al-Hajj: 11).

Maka setan memulai dengan kemaksiatan-kemaksiatan yang ringan dan dengan perkara-perkara yang remeh dalam pandangan manusia. Misalnya: jika ia ingin menjatuhkan manusia dalam kemaksiatan lidah: ia membuat dia bertahap dalam kemaksiatan lidah yang ringan. Dan jika ia ingin menjatuhkannya dalam kemaksiatan mata: ia bertahap dengannya dalam kemaksiatan mata yang paling ringan, kemudian minuman, kemudian pernikahan, kemudian selain itu dari perbuatan-perbuatan keji dan kemaksiatan.

Maka ia memulai misalnya dalam kemaksiatan lidah - jika laki-laki itu dari kalangan orang awam yang bodoh - lalu ia berkata kepadanya: tidak ada dosa atasmu jika kamu menggunjing seseorang atau mencela seseorang. Maka ia berbicara dengan kalimat itu lalu terbuka baginya pintu dari pintu-pintu setan: karena barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah dengan suatu anggota tubuh maka ia membuka atas dirinya cabang dari anggota tubuh tersebut. Dan demikianlah ia datang kepada seseorang yang shalih yang tidak berbicara kecuali dalam yang bermanfaat baginya, lalu ia berkata kepadanya: hai ini! Kamu telah menyempitkan dirimu. Kamu mengklaim bahwa kamu dari orang-orang shalih dan dari hamba-hamba Allah yang bertakwa! Dan agama itu mudah dan rahmat, mengapa kamu tidak berbicara dalam hal-hal yang sia-sia dunia? Dan ia adalah seseorang yang menjaga lidahnya tidak membicarakan hal-hal sia-sia dunia dan tidak berbicara kecuali dalam yang bermanfaat baginya, maka ia bertahap dengannya hingga ia berbicara dalam yang tidak bermanfaat baginya. Maka ia memulai dengannya dalam hal-hal sia-sia dunia, lalu ia menjadi bertanya tentang ini dan itu dari yang tidak bermanfaat baginya, kemudian ia bertahap dengannya setelah itu kepada bertanya tentang hal-hal yang haram, dan terjerumus dalam batasan-batasan dan keburukan-keburukan yang Allah Azza Wa Jalla larang darinya, hingga datang hari itu - wal iyadzu billah - di mana ia menjadi orang yang paling keji lidahnya di antara manusia, dan paling kotor ucapannya. Kami memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Allah.

Oleh karena itu hendaknya seseorang jika ingin selamat lidahnya menjaga setiap perkara yang di dalamnya ada batasan dari batasan-batasan Allah, dan memulai dengan kesempurnaan dengan memelihara lidah dari pembicaraan yang sia-sia. Oleh karena itu sebagian salaf rahimahullah menghitung kata-kata yang ia ucapkan dari Jumat ke Jumat, dan sebagian mereka berkata: Demi Allah! Aku tidak mengucapkan kalimat sejak tiga puluh tahun atau empat puluh tahun kecuali aku telah menyiapkan untuknya jawaban di hadapan Allah Azza Wa Jalla.

Dan dengan ini seseorang mungkin telah mengikuti langkah-langkah setan dengan lidahnya.

Kemudian ia datang kepadanya dalam penglihatan. Maka adalah seseorang - misalnya - paling menjaga pandangan di antara manusia, barangkali jika ia merasakan sesuatu ia tidak melihatnya dengan jelas karena takut jangan-jangan itu wanita atau sesuatu yang Allah haramkan maka ia segera sebelum melihat jelas dan ia menundukkan pandangannya. Maka setan berkata kepadanya: apa ini penyempitan terhadap dirimu?! Dan apa ini keterlaluhan dalam agama padahal agama itu mudah?! Maka ia memulai dengannya dengan pandangan ringan yang dimulai barangkali dengan pandangan kepada kaki, kemudian naik dengannya perlahan-lahan hingga ia menjadi tidak ada akhlak padanya, dan tidak ada agama padanya yang ia jaga dengannya pandangannya dari aurat-aurat kaum muslimin, dan barangkali ia terus berlanjut dengannya kepada orang yang paling dekat kepadanya yaitu tetangganya, maka ia mengintip tirai-tirainya dan membuka tutup Allah atasnya - wal iyadzu billah al-azhim dari semua itu.

Adapun maksudnya: bahwa setan pandai dalam menyesatkan manusia - wal iyadzu billah, dan Allah dengan hikmah-Nya berfirman: **"janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan"** (An-Nur: 21): maka setiap kemaksiatan mengajak kepada saudaranya.

Demikian juga berkenaan dengan pendengaran, ia berkata kepadanya: kenapa kamu tidak mendengar pembicaraan-pembicaraan sia-sia manusia?! Dan kenapa kamu tidak duduk bersama manusia lalu mendengar pembicaraan mereka sehingga kamu hiburkan dirimu?! Maka agama itu mudah jangan berlebih-lebihan di dalamnya, hingga jika ia memulai dengannya dalam itu ia duduk bersama manusia lalu ia berkata kepadanya: jika ghibah disebutkan ia berkata kepadanya: dengarkanlah sebagaimana orang lain mendengarkannya. Maka ia terus berlanjut dengannya - wal iyadzu billah - hingga datang saat di mana ia tidak peduli dengan mendengar apa yang Allah Azza Wa Jalla haramkan atasnya.

Dan qiyaskan hal itu pada kaki, tangan, kemaluan, dan selain itu dari anggota-anggota tubuh.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Besar, Tuhan Arasy Yang Mulia agar melindungi kami dan kalian dari mengikuti setan dalam semua itu.

## SERI TAFSIR SURAT AN-NUR [6]

Sesungguhnya bahaya mengikuti langkah-langkah setan tidak tersembunyi bagi seorang muslim, karena cara-cara setan adalah jalan menuju setiap perbuatan keji dan pintu gerbang segala kemungkaran. Dan Allah telah memberikan karunia kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dengan memudahkan bagi mereka sebab-sebab untuk menjauhi apa yang mengarah kepada mengikuti setan.

Dan sungguh Allah Azza wa Jalla telah menjelaskan dalam Surah An-Nur tentang besarnya pahala yang diperoleh dari memaafkan orang yang berbuat salah, memberikan maaf kepada orang yang bersalah, dan bahwa hal itu adalah sebab untuk meraih ampunan Allah dan kemuliaan derajat pada hari kiamat.

### **Tafsir Firman Allah Ta'ala: (Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan dan barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan)**

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Dan sholawat serta salam semoga tercurah kepada Rasul yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, kepada keluarganya yang baik lagi suci, para sahabatnya, para tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka hingga hari pembalasan.

Amma ba'du: Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman setelah A'udzu billahi minasy syaithanir rajim: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Dan kalau tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun di antara kamu bersih (dari dosa) selama-lamanya, akan tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (An-Nur: 21)

Ayat yang mulia ini mencakup tiga perkara:

Perkara pertama: larangan Allah Tabaraka wa Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengikuti jalan setan yang terkutuk.

Dan perkara kedua: penjelasan tentang akibat yang akan dialami oleh setiap orang yang mengikuti setan dalam perintah-perintahnya dan jalannya.

Adapun perkara ketiga yang tercakup dalam ayat yang mulia ini: penjelasan bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Dzat yang memberikan karunia kepada hamba-hamba-Nya, Dia merahmati siapa yang dikehendaki-Nya dengan hidayah-Nya, dan Dia menyucikan siapa yang dikehendaki-Nya dengan karunia-Nya, Maha Suci Dia lagi Maha Tinggi.

## Akibat Mengikuti Langkah-langkah Setan

Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar"** (An-Nur: 21). Ini adalah bagian kedua dari ayat yang mulia, Allah Tabaraka wa Ta'ala menjelaskan di dalamnya akibat orang yang mengikuti jalan setan dan menaatinya dalam mengikuti langkah-langkah tersebut, menjelaskan akibat yang akan dialaminya di dunia, maka Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar"** (An-Nur: 21).

"Fa innahu" artinya: setan.

"Ya'muru bil fahsyai" yaitu: jamak dari fahisyah, dan al-fahsyah yang dimaksud adalah perbuatan keji, dan kadang digunakan untuk perkataan yang tidak disukai Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan kadang digunakan untuk perbuatan. Dari penggunaannya untuk perbuatan adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji"** (Al-Isra': 32). Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa zina adalah perbuatan keji meskipun zina adalah perbuatan dari perbuatan-perbuatan, maka inilah dari penggunaan lafazh "fahisyah" untuk perbuatan.

Dan dari penggunaan fahisyah untuk perkataan: ucapan Aisyah radhiyallahu anha: *"Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah orang yang berbuat keji dan tidak pula meminta berbuat keji"*, shallallahu 'alaihi wa sallam, artinya: beliau tidak pernah mengatakan atau berbuat sesuatu yang tidak ada kebaikannya.

Dan firman Allah Ta'ala "wal munkari": munkar adalah lawan dari ma'ruf, yaitu apa yang diingkari Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam kitab-Nya, dan diingkari Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sunnahnya. Munkar disifati demikian karena ada sifat ingkar di dalamnya yaitu segala sesuatu yang tidak disukai dan tidak diridhai Allah. Maka jika seorang hamba melakukan apa yang diharamkan Allah kepadanya, maka sesungguhnya dia telah melakukan kemunkaran; karena itu termasuk kejahatan yang paling besar yaitu hamba durhaka kepada Tuhannya. Dengan kemaksiatannya kepada Dzat yang menciptakannya dan memberi rizki kepadanya, memberi makan dan pakaian, dia telah melakukan perkara munkar yang tidak disukai dan tidak diridhai Allah.

Allah Ta'ala berfirman: "Wa man yattabi' khutuwatisy syaitani fa innahu" artinya: setan.

Adapun faedah kedua: bahwa ayat ini mengandung metode pendidikan bagi orang yang ingin mengajar atau mendidik orang lain, yaitu bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala melarang hamba-hamba dari mengikuti setan, dan menyebutkan akibat orang yang mengikuti setan. Sebagian ulama berkata: menyebutkan akibat orang yang mengikuti setan lebih efektif dalam mencegah manusia dari mengikuti setan, maksudnya jika seseorang ingin melarang anak atau mengajar orang yang jahil, maka hendaklah dia menggabungkan dalam larangan tersebut dua perkara:

Perkara pertama: menentukan hal yang dilarangnya.

Dan perkara kedua: menjelaskan akibat dari hal yang dilarangnya. Hal itu lebih efektif dalam pendidikan, pengarahan dan pengajaran.

Dan ayat yang mulia ini mencakup kedua perkara tersebut, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala memperingatkan kita dari mengikuti jalan setan, dan mengabarkan kepada kita tentang akibat yang dialami setiap orang yang

mengikutinya dan berjalan di atas jalannya serta merelakannya, maka Dia berfirman: "Fa innahu ya'muru bil fahsyai wal munkari". Perintah yang diarahkan setan kepada manusia itu diarahkannya melalui bisikan, karena itulah jalan setan kepada manusia. Oleh karena itu, jika manusia berdiri di hadapan kemaksiatan dari kemaksiatan-kemaksiatan, dia akan menemukan dalam dirinya panggilan yang mengajaknya kepada kemaksiatan tersebut, yaitu bisikan setan - na'udzu billah, dan dia menemukan dalam dirinya sesuatu yang mencegahnya dari melakukan kemaksiatan tersebut yaitu bisikan kebaikan yang Allah Azza wa Jalla berikan kepada malaikat. Oleh karena itu manusia hidup di antara dua bisikan:

Di antaranya: bisikan setan sebagaimana dijelaskan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sabdanya: *"Sesungguhnya setan mempunyai bisikan dan malaikat mempunyai bisikan. Adapun bisikan setan: menunda-nunda kebaikan dan mengancam dengan kejahatan. Adapun bisikan malaikat: melarang dari kejahatan dan menjanjikan kebaikan"*. Maka kedua bisikan ini ada pada manusia.

Berdasarkan hal itu: setiap yang ditemukan manusia dalam dirinya berupa panggilan kepada yang haram, hendaklah dia tahu bahwa itu dari setan, dan pengobatannya telah dijelaskan Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan firman-Nya: **"Dan jika setan mengganggu kamu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Fushshilat: 36). Maka barangsiapa ingin selamat dari perintah-perintah yang disesatkan setan kepada kawan-kawannya, maka tidak ada jalan lain baginya kecuali berlindung kepada Allah Azza wa Jalla, sesungguhnya Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

## **Hidayah Allah kepada Hamba-hamba untuk Ketaatan kepada-Nya**

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan kalau tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun di antara kamu bersih (dari dosa) selama-lamanya, akan tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (An-Nur: 21).



Ini adalah bagian ketiga dari ayat yang mulia yang mencakup perkara agung yaitu: bahwa hidayah hamba-hamba kepada ketaatan Tuhan hamba-hamba tergantung kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala jika menghendaki untuk membolak-balik hamba dalam ketaatan-Nya sehingga jiwanya bersih dengan cinta dan mengikuti jalan kewalian-Nya, sesungguhnya Dia sendirilah yang mampu atas hal itu. Dia yang menyucikan hati dengan rahmat-Nya. Zakat dalam bahasa adalah kesucian, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya"** (Asy-Syams: 9-10).

Yang dimaksud dengan firman-Nya: **"Tidak seorangpun di antara kamu bersih (dari dosa)"** (An-Nur: 21) artinya: tidak bersih hati manusia dari kemaksiatan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala yang tercakup dalam perintah-perintah setan. Dan dalam hal ini terdapat dalil bahwa tidak ada keselamatan dari bisikan-bisikan dan pikiran-pikiran tersebut kecuali dengan rahmat Allah Tabaraka wa Ta'ala. Seakan-akan Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan ayat yang mulia ini mengajak kita untuk bergantung kepada-Nya, dan memohon kepada-Nya keselamatan dari bisikan-bisikan dan pikiran-pikiran ini. Oleh karena itu, sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau sering berdoa kepada Allah Azza wa Jalla untuk kebaikan hatinya dan kesucian hati nuraninya, hingga beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda: *"Ya Allah, berikanlah kepada jiwaku ketakwaannya, dan sucikanlah dia, Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkau pelindung dan penguasanya"*.

Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala sendirilah yang menyucikan hati dengan karunia-Nya; sehingga lapang untuk ketaatan-Nya dan jalan cinta kepada-Nya, dan menjadi yang paling cepat kepada apa yang dicintai dan diridhai-Nya, dan yang paling jauh dari kemaksiatan-kemaksiatan-Nya yang tidak Dia cintai dan tidak Dia ridhai. Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mengisyaratkan makna ini dengan firman-Nya: **"Tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus"** (Al-Hujurat: 7).

Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala sendirilah yang menjadikan hati cinta kepada ketaatan-Nya, dan melapangkan dada untuk jalan kewalian-Nya. Jika Dia menghendaki untuk memilih seseorang bagi hidayah tersebut atau memilihnya untuk kewalian tersebut, Dia menjadikan hatinya lapang, bersih, jernih, suci dari bisikan-bisikan ini. Oleh karena itu sebagian ulama rahimahullah berkata: sesungguhnya manusia jika ingin berada pada tingkat kebaikan, kebaikan dan istiqamah, hendaklah dia sejauh mungkin dari bisikan-bisikan. Setiap kali dia menemukan dalam dirinya bisikan, dia tolak dengan dzikir kepada Allah dan berlindung kepada-Nya Tabaraka wa Ta'ala. Kemudian mereka mengingatkan bahwa yang paling berbahaya yang dikhawatirkan pada manusia adalah larut dalam bisikan-bisikan dan pikiran-pikiran, yaitu: yang dengannya manusia dibawa kepada kemaksiatan-kemaksiatan Allah Azza wa Jalla.

Maka setan memulai dengan manusia pada pendengarannya, atau penglihatannya, atau lisannya, atau kemaluannya, atau pada sesuatu dari perkara-perkara yang dimilikinya hingga dia mudahkan baginya jalan kepada batasan-batasan Allah. Dia memulai dengan pendengaran atau penglihatan, lalu dia katakan kepadanya: nikmatilah pendengaranmu atau nikmatilah penglihatanmu, dan tidak ada dosa atasmu dalam melihat sekali atau dua kali. Maka dia melepaskan pandangan, lalu pandangan itu melahirkan syahwat, maka dia larut dengan pandangan demi pandangan hingga berakhir kepada pembicaraan nafsu yang kuat. Jika setan telah menguasai hati itu dan menguasai hati nurani, maka berubah hati tersebut - na'udzu billah - dari ketaatan kepada Allah kepada kemaksiatan-kemaksiatan Allah Azza wa Jalla. Maka dia menjadi memikirkan bagaimana jalan untuk meraih syahwat tersebut, dan meraih batasan dari batasan-batasan Allah Azza wa Jalla itu.

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan kalau tidaklah karena kurnia Allah"** (An-Nur: 21). Fadhl dalam bahasa: tambahan. Dan firman-Nya: "fadhlu Allah" artinya: Allah Tabaraka wa Ta'ala memberikan karunia kepada kalian dan rahmat-Nya; karena keselamatan dari kemaksiatan-kemaksiatan dan jauh dari apa yang tidak dicintai dan diridhai Allah Azza wa Jalla, sesungguhnya itu adalah rahmat dari Allah Azza wa Jalla yang Dia rahmati kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Sebagian ulama berkata: Allah Azza wa Jalla menyifati hidayah dan istiqamah sebagai rahmat, karena hamba dirahmat padanya di

dunia dan akhirat. Adapun di dunia: karena kebaikan perkara dengan istiqamah. Adapun di akhirat: dengan keselamatan dari azab Allah Azza wa Jalla dan hukuman-Nya, dan itu hanya terjadi dengan berpegang teguh pada syariat-Nya dan menjauhi batasan-batasan dan larangan-larangan-Nya.

Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (An-Nur: 21). Maha Mendengar perkataan-perkataan kalian, Maha Mengetahui perbuatan-perbuatan kalian.

Dan firman-Nya: "Sami'un": fa'il dengan makna fa'il artinya: Yang Mendengar Subhanahu wa Ta'ala.

Dan firman-Nya "Alimun": fa'il juga, dan shighah fa'il yang menunjukkan mubalaghah (penguat makna).

## **Larangan Allah Tabaraka wa Ta'ala kepada Hamba-hamba-Nya yang Beriman dari Mengikuti Jalan Setan**

Ketiga perkara ini, Allah Tabaraka wa Ta'ala mengisyaratkan yang pertama dengan firman-Nya: "Ya ayyuhal ladhina amanu la tattabi'u khutuwatisy syaitani".

Firman-Nya Subhanahu: "Ya ayyuhal ladhina amanu" (Ya): huruf nida, dan (ayyu): munada, dan (al-ha'): untuk tanbih.

Artinya: wahai orang-orang yang beriman kepada-Ku, dan beriman kepada rasul-rasul-Ku, dan beriman kepada kitab-Ku, dan pertemuan dengan-Ku! Janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan.

Panggilan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala ini diawali-Nya dengan sifat agung ini yang menunjukkan kemuliaan manusia dan tingginya kedudukannya di sisi Allah Azza wa Jalla yaitu sifat iman kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Dan dalam mengawali larangan ini dengan panggilan ini terdapat dorongan bagi ahli iman untuk berpegang teguh pada syariat Ar-Rahman, artinya: jika kalian adalah ahli iman dan ketaatan serta mengikuti-Ku dan jalan-Ku, maka

janganlah kalian menjadi pengikut setan dalam perintah-perintahnya yang diperintahkan kepada kalian dengan perbuatan keji dan kemunkaran.

Dan panggilan ini diawali Allah Tabaraka wa Ta'ala pada sebagian perintah-perintah-Nya, dan diawali-Nya pada larangan-larangan-Nya. Sebagian ulama berkata: sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala mengawali perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya dengan panggilan ini; agar menarik para pendengar dan pembaca Al-Quran untuk mengamalkan apa yang terkandung dalam panggilan tersebut berupa perintah, dan meninggalkan apa yang terkandung padanya berupa larangan. Oleh karena itu Ummu Mu'minin Aisyah radhiyallahu anha wa ardhaha berkata: *"Jika kamu mendengar Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Ya ayyuhal ladhina amanu', maka perhatikanlah dengan pendengaranmu, karena sesungguhnya itu adalah kebaikan yang diperintahkan kepadamu, atau kejahatan yang dilarang darimu"*.

Oleh karena itu para ulama rahimahullah berkata: sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala mengawali ayat-ayat dengan panggilan ini yang mencakup salah satu dari tiga perkara:

- Baik perintah dengan ma'ruf.
- Atau larangan dari munkar.
- Atau menggabungkan antara perintah dengan ma'ruf dan larangan dari munkar.

Dari contoh perintah-Nya dengan ma'ruf: perintah-Nya dengan takwa kepada-Nya maka Dia berfirman: "Ya ayyuhal ladhina amanu uttaqullah".

Dan dari contoh larangan-Nya dari munkar seperti dalam ayat yang mulia ini dalam firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan"** (An-Nur: 21).

Maka ayat yang mulia ini telah mencakup larangan dari mengikuti jalan setan, bahkan larangan dari mengikuti langkah-langkah setan adalah larangan dari kejahatan dan bencana seluruhnya. Kejahatan seluruh kejahatan adalah dalam mengikuti setan, dan kebaikan seluruh kebaikan adalah dalam mengikuti jalan Ar-Rahman. Dan kamu tidak akan menemukan dari hamba kemaksiatan yang dilanggarnya dengan batasan-batasan Allah atau yang

dikenanya dengan larangan-larangan Allah Tabaraka wa Ta'ala melainkan kamu akan mendapati setan sebagai penyeru kepadanya, yang menjadikannya dicintai dan mendekatkan darinya. Oleh karena itu Allah Tabaraka wa Ta'ala menggabungkan dalam ayat yang mulia ini larangan dari asal kejahatan seluruhnya dan peringatan darinya, maka seluruh kejahatan ada dalam perkara ini, yaitu mengikuti langkah-langkah setan.

**"Wahai orang-orang yang beriman"** Allah Subhaanahu wa Ta'aala secara khusus menyapa ahli iman dalam surat yang mulia ini dan melarang mereka mengikuti jalan setan. Dalam ayat yang lain terdapat larangan untuk semua manusia dalam firman-Nya: **"Wahai sekalian manusia! Makanlah dari apa yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu."** (Surat Al-Baqarah: 168)

Maka Allah Tabaaraka wa Ta'aala melarang manusia secara umum dan orang-orang beriman secara khusus:

- Seruan tersebut mencakup semua manusia, baik yang beriman maupun yang kafir ketika Allah berfirman: **"Wahai sekalian manusia"**
- Dan Allah mengkhususkan sebaik-baik manusia yaitu ahli ketaatan kepada-Nya dan ahli jalan kecintaan kepada-Nya ketika menyeru mereka dalam surat ini dengan berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman"**

Dalam seruan ini terdapat dalil bahwa iman menuntut dari manusia perkataan dan amal shalih, sebagaimana yang ditetapkan oleh Ahli Sunnah wal Jamaah bahwa iman kepada Allah Azza wa Jall adalah: keyakinan di dalam hati, ucapan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota badan dan rukun-rukun.

Keyakinan di dalam hati: Maka harus hati manusia yaitu qalbunya beriman kepada Allah Tabaaraka wa Ta'aala.

Ucapan dengan lisan: Yaitu syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah shallallaahu 'alayhi wa sallam.

Adapun perbuatan rukun-rukun dan anggota badan: Yaitu mengamalkan konsekuensi dari syahadat ini, maka perkataan-perkataan dan perbuatan-

perbuatan tertimbang dengan timbangan Al-Quran dan As-Sunnah. Orang beriman tidak menyimpang dari itu sedikitpun, jika ia menyimpang maka imannya berkurang sesuai kadar penyimpangannya, dan jika ia bertambah dalam kebaikan, ketaatan, dan istiqamah di atas manhaj Allah Tabaaraka wa Ta'aala maka ia adalah orang yang paling beruntung dengan iman dan paling tinggi kedudukannya dalam ketaatan kepada Ar-Rahman.

Allah Tabaaraka wa Ta'aala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan"**

Langkah-langkah (khutuwaat): jamak dari langkah (khutwah), yaitu jarak antara dua kaki. Dan dikatakan juga khathwah yang merupakan mashdar.

**"Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan"** Para ulama rahimahumullah dalam **"langkah-langkah setan"** memiliki beberapa pendapat:

- Sebagian ahli ilmu berpendapat bahwa firman Allah Tabaaraka wa Ta'aala: **"langkah-langkah setan"** yang dimaksud adalah dosa-dosa yang dilakukan manusia dengan mengikuti setan, karena setan adalah pembangkang terhadap ketaatan kepada Tuhannya, jauh dari kecintaan Allah Azza wa Jall dan jalan wilayah-Nya.
- Sebagian ahli ilmu berpendapat bahwa firman-Nya: **"Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan"** yaitu jejaknya.
- Sebagian lagi berpendapat: **"Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan"** yang dimaksud adalah nazar-nazar kemaksiatan yang dilakukan ahli jahiliyyah dalam kejahiliyyahan mereka, karena setan menyeru mereka dengan itu untuk melanggar batasan-batasan Allah dan menggauli hal-hal yang diharamkan Allah Tabaaraka wa Ta'aala.
- Ada pendapat yang dipilih sebagian mufasssir - dan ini pendapat yang bagus - yang mengatakan: Sesungguhnya firman Allah Tabaaraka wa Ta'aala: **"Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan"** yang dimaksud adalah perpindahan setan dari kemaksiatan ke kemaksiatan. Ia menuntun manusia ke batasan-batasan Allah sedikit demi sedikit, dan membuatnya mencintai kemaksiatan Allah langkah demi langkah, hingga membawanya kepada batasan yang paling besar dan dosa besar yang paling besar yaitu syirik kepada Allah, wal 'iyaazu billaah.

- Ada pendapat terakhir dalam ayat yang mulia ini - yaitu pendapat kelima -: Bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya: **"langkah-langkah setan"** yaitu langkah yang dengannya berpindah dari yang halal ke yang haram.

Maksudnya: Inilah pendapat-pendapat ulama dalam firman Allah Ta'aala: **"Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan"**

Yang dipegang oleh sebagian muhaqqiqin: Bahwa ayat ini mencakup semua ini, selama semua itu dapat disebut sebagai langkah setan, maka tidak ada halangan bahwa Allah Tabaaraka wa Ta'aala melarang kita dari semua itu. Asalnya adalah lafaz selama masih umum harus dibawa kepada keumuman itu, baik terdapat dalam Al-Quran maupun dalam As-Sunnah. Maka lafaz ayat yang mulia tetap dalam penunjukan kepada keumuman hingga datang nash yang menunjukkan kepada sesuatu yang khusus.

Dari sini menjadi jelas bagi kita bahwa larangan Allah Tabaaraka wa Ta'aala dari mengikuti langkah-langkah setan dimaksudkan larangan dari semua itu, maka manusia dituntut untuk menjauhkan diri dari mengikuti setan baik ia menyeru kepada kemaksiatan atau memindahkannya ke sana langkah demi langkah. Maka pantas bagi orang beriman setiap kali merasakan di dalam hatinya bisikan setan yang menyeru kepada kemaksiatan Ar-Rahman untuk menahan diri, mencegah, dan menaati Allah Tabaaraka wa Ta'aala karena Allah melarangnya dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya shallallaahu 'alayhi wa sallam dari mengikuti bisikan-bisikan dan khatharah-khatharah ini.

Oleh karena itu terbukti dalam hadits shahih dari Nabi shallallaahu 'alayhi wa sallam bahwa beliau *membuat garis lurus, kemudian membuat garis-garis di sebelah kanan dan kirinya lalu bersabda: "Ini adalah shirath Allah, dan ini adalah jalan-jalan, di setiap jalan ada setan yang menyeru kepadanya"*. Maka setiap orang yang menaati penyeru setan kepada jalan-jalan itu dan memenuhi ajakannya kepada kemaksiatan-kemaksiatan itu telah menyelisihi larangan Allah Tabaaraka wa Ta'aala, melanggar batasan-batasan Allah Azza wa Jall, dan melanggar hal-hal yang diharamkan-Nya sesuai dengan besarnya dosa yang dilakukan dengan menaati setan.

**"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan"** Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya Allah Azza wa Jall

telah mengumpulkan dalam ayat yang mulia ini larangan dari dasar kejahatan seluruhnya, yaitu dalam beberapa baris ketika berfirman: **"Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan"**. Ini adalah dari i'jaz Al-Quran dan keindahan penjelasannya serta kebesaran urusannya. Sesungguhnya Allah Tabaaraka wa Ta'aala menjadikan kitab yang jelas ini mukjizat dalam lafaz dan maknanya, maka Ia mengumpulkan kejahatan dalam penggalan kecil ayat yang mulia ini.

Firman Allah Ta'aala: **"langkah-langkah setan"** dinisbahkan kepada setan karena dialah yang menyeru kepada itu dan membuatnya disenangi. Setan ada dua macam:

- Setan manusia
- Setan jin

Tetapi jika disebut setan secara mutlak maka yang dimaksud adalah dasar kejahatan yaitu Iblis, dan diikuti para pembantunya yang ditimpakan Allah kepada Bani Adam, sebagaimana terbukti dalam hadits shahih dari Nabi shallallaahu 'alayhi wa sallam bahwa setan memiliki singgasana di atas air, ia mengirim para utusan kepada Bani Adam sebagai fitnah dari Allah, ujian, cobaan dan tes yang menyeru hamba-hamba Allah kepada kemaksiatan Allah, dan membuatnya disenangi dalam melanggar batasan-batasan Allah dan menggauli hal-hal yang diharamkan-Nya.

Maka manusia berada di antara dua hamba:

- Hamba yang menjawabnya, telah terjatuh dalam tingkatan-tingkatan wal 'iyaaazu billaah yang mewajibkan murka Tuhan bumi dan langit.
- Hamba Allah yang memberontak terhadap setannya, berpegang kepada Allah Tabaaraka wa Ta'aala, berlindung dan meminta perlindungan kepada-Nya, maka Allah Azza wa Jall menyelamatkannya dari kejahatan-kejahatan mereka.

Allah Azza wa Jall berfirman: **"(Yaitu) setan-setan manusia dan jin yang saling membisikkan perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (Surat Al-An'am: 112)**



Maksudnya: Sesungguhnya Allah Tabaaara wa Ta'aala melarang kita dalam ayat yang mulia ini dari mengikuti jalan setan, baik setan itu setan jin maupun setan manusia.

## **Tafsir Firman Allah Ta'aala: (Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan...)**

Allah berfirman: **"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan keluasan di antara kamu bersumpah untuk tidak memberikan (bantuan) kepada kerabat, orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Tidakkah kamu ingin agar Allah mengampuni kamu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surat An-Nur: 22)

**Makna Firman Allah Ta'aala: (Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada)**

Allah Tabaaara wa Ta'aala berfirman: **"Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada"**

Asal kata 'afw (maaf): menghapus. Dari sini dikatakan: angin menghapus jejak jika menghapus dan menghilangkannya.

Firman-Nya: **"Hendaklah mereka memaafkan"** yaitu ketika seseorang berbuat dosa kepada orang lain dalam haknya dan ia tidak meminta pertanggungjawaban atas dosa itu, seakan-akan ia telah menghapus jejak dosa itu, maka dikatakan: ia memaafkannya.

Sebagian ulama berkata: Maaf dengan perkataan, dan lapang dada dengan perbuatan.

Lapang dada (shafh) diambil dari sisi leher (shafhat al-'unuq), yaitu seseorang berpaling dari sesuatu yang tidak diinginkannya. Dikatakan: ia berpaling dari itu dengan lapang dada yaitu berpaling dari itu dan tidak meminta pertanggungjawaban atas apa yang dikatakannya. Semua itu adalah kinayah dari tidak meminta pertanggungjawaban.

Allah Tabaaara wa Ta'aala berfirman: **"Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada"**

Dalam ayat yang mulia ini terdapat dalil bahwa pantas bagi orang beriman untuk bersikap murah hati, lembut, penyabar, penyayang, ramah kepada saudaranya. Jika terjadi kesalahan dan gangguan dari saudaranya, maka pantas baginya jika ia mengharap rahmat Allah dan berharap kepada apa yang ada di sisi Allah Azza wa Jall untuk membalas keburukan dengan kebaikan, dan jangan membalas keburukan dengan keburukan karena itu lebih sempurna.

Oleh karena itu datang dalam hadits dari beliau shallallaahu 'alayhi wa sallam dan ini dipermasalahkan dalam sanadnya tetapi tidak jauh kemungkinan sahih matannya bahwa *"jika hari kiamat tiba penyeru Allah Azza wa Jall akan menyeru: Siapa yang pahalanya ada pada Allah maka hendaklah ia berdiri, maka malaikat berkata: Siapa yang pahalanya ada pada Allah? Nabi shallallaahu 'alayhi wa sallam bersabda: Maka tidak berdiri kecuali orang yang memaafkan dosa"*.

Maka manusia jika memaafkan orang lain, dan maafnya karena Allah Azza wa Jall - mengharap apa yang ada di sisi Allah Tabaaraka wa Ta'aala - maka diharapkan baginya pahala Allah Azza wa Jall.

Oleh karena itu sebagian ulama berkata: Sesungguhnya manusia jika seseorang berbuat buruk kepadanya maka jika ia mau ia mengambil haknya di dunia, dan jika ia mau menunda haknya ke akhirat ia menundanya. Jika ia menunda haknya ke akhirat maka ia dapat memilih antara dua keutamaan, salah satunya lebih besar dari yang lain:

Adapun yang pertama: Yaitu ia ridha bahwa Allah membalaskan untuknya dari orang yang menzaliminya, dan ini adalah keutamaan yang lebih rendah.

Adapun keutamaan yang lebih tinggi: Yaitu ia memaafkannya dan mengharap pahala di sisi Allah.

Sebagian ulama berkata: Siapa yang memaafkan dosa karena Allah, maka diharapkan baginya dari pahala Allah lebih banyak daripada yang diberikan kepadanya jika ia mengambil dari kebaikan orang yang menzaliminya.

Oleh karena itu Allah Azza wa Jall menyukai maaf dan lapang dada karena wajah-Nya, dan ini adalah sifat orang-orang yang utama, orang-orang baik, dan orang-orang mulia bahwa mereka membalas keburukan dengan kebaikan,

dan tidak membalas keburukan dengan keburukan. Ini adalah petunjuk Nabi shallallaahu 'alayhi wa sallam.

Oleh karena itu beliau shallallaahu 'alayhi wa sallam membalas keburukan dengan kebaikan, dan tidak membalas kejelekan dengan kejelekan. Ini adalah sifatnya dalam kitab-kitab samawi sebelumnya bahwa beliau shallallaahu 'alayhi wa sallam memaafkan orang yang berbuat buruk kepadanya dan tidak meminta pertanggungjawabannya.

Dalam shahih dari Nabi shallallaahu 'alayhi wa sallam bahwa seorang Arab badui datang kepadanya lalu menarik ujung bajunya shallallaahu 'alayhi wa sallam hingga berbekas di sisi leher Nabi shallallaahu 'alayhi wa sallam, maka Nabi shallallaahu 'alayhi wa sallam tersenyum kepadanya dan tidak menambah dari itu.

Diriwayatkan dari beliau shallallaahu 'alayhi wa sallam dalam kisah orang Yahudi bahwa ia berhutang kepada orang Yahudi. Ketika ia datang suatu hari, orang Yahudi mendatanginya lalu memegang bagian-bagian pakaiannya shallallaahu 'alayhi wa sallam dan berkata: *"Wahai Muhammad! Bayarlah hutangku, sesungguhnya aku telah mengetahui kalian wahai Bani Hasyim adalah kaum yang suka menunda. Maka Umar berkata: Lepaskan pakaian Rasulullah shallallaahu 'alayhi wa sallam atau aku akan memenggal lehermu. Nabi shallallaahu 'alayhi wa sallam berkata kepadanya: Seharusnya aku dan dia lebih pantas dengan kebaikan dari itu: kamu menyuruhnya dengan cara menagih yang baik, dan menyuruhku dengan cara membayar yang baik. Maka itu menjadi sebab islamnya orang Yahudi itu"*. Ini dari akhlak yang mulia shallallaahu 'alayhi wa sallam.

Dalam hadits shahih dari beliau shallallaahu 'alayhi wa sallam dan ini juga dari berita-berita sirah bahwa *ketika Allah memberikan kemenangan kepadanya atas Makkah dan ia berdiri di hadapan mereka lalu berkata: "Apa yang kalian sangka akan aku lakukan kepada kalian?" Mereka berkata: "Saudara yang mulia dan anak saudara yang mulia."* Sebagian ulama berkata: Seandainya Quraisy tidak mengetahui darinya sifat hilm, rahmat, dan ihsan tentu mereka tidak akan berkata demikian kepadanya, tetapi ia memang berakhlak demikian. Maka beliau shallallaahu 'alayhi wa sallam berkata: *"Pergilah kalian, kalian adalah orang-orang yang dibebaskan."* Dan dalam riwayat lain: *"Tidak ada cercaan atas*

*kalian! Pergilah kalian, kalian adalah orang-orang yang dibebaskan".* Maka beliau shallallaahu 'alayhi wa sallam berada dalam kemurahan dan kemudahan.

Diriwayatkan dalam hadits shahih dalam Shahih Muslim dalam hadits Salamah bin Al-Akwa' radhiyallaahu 'anhu, bahwa ketika ia menyusul kaum, Nabi shallallaahu 'alayhi wa sallam berkata kepadanya: *"Kamu telah menguasai maka berlapang dawalah"* yaitu: maafkan dan samahkan, shallallaahu 'alayhi wa sallam.

Maksudnya: Bahwa ayat yang mulia ini mendidik hamba-hamba Allah yang beriman untuk berakhlak dengan akhlak lapang dada, khususnya jika seseorang termasuk orang yang diteladani seperti ahli ilmu dan para pelajar, maka mereka lebih berhak dengan kelapangan dan keluasan dada; meneladani Nabi shallallaahu 'alayhi wa sallam.

Yang mengherankan dan aneh adalah bahwa manusia telah terbalik konsepnya dan terbalik pula timbangannya! Maka orang yang memaafkan manusia dan memaklumi keburukan mereka digambarkan sebagai lemah dan pengecut, dan sebagai orang yang tidak mampu membalas dendam untuk dirinya, bahkan kadang mereka menggambarkannya sebagai wanita padahal ia laki-laki. Semua ini diharamkan Allah Azza wa Jall karena hal itu membuat manusia tidak tertarik pada maaf dan lapang dada yang mewajibkan kerukunan hati dan persatuan kalimat.

Allah Tabaaraka wa Ta'aala menyukai hamba-hamba-Nya untuk memaafkan, oleh karena itu Allah Ta'aala berfirman: **"Dan orang-orang yang memaafkan manusia. Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."** (Surat Ali 'Imran: 134) Yaitu: Allah mencintai orang yang memiliki sifat memaafkan manusia.

Oleh karena itu adalah kesalahan menggambarkan orang yang memaafkan haknya sebagai pengecut, bahkan tidak aman orang yang berucap demikian bahwa ia menyelisihi petunjuk beliau shallallaahu 'alayhi wa sallam. Oleh karena itu Nabi shallallaahu 'alayhi wa sallam mengingkari keyakinan ini, bahkan beliau shallallaahu 'alayhi wa sallam mengingkarinya dengan cara yang mengagumkan.

Beliau shallallaahu 'alayhi wa sallam bersabda: *"Tidaklah Allah menambahkan seorang hamba dengan maaf kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang merendah diri untuk Allah kecuali Allah meninggikannya"*.

Sebagian ulama berkata: Sabdanya: *"Tidaklah Allah menambahkan seorang hamba dengan maaf kecuali kemuliaan"*, berkata: Sesungguhnya manusia mengira bahwa maaf adalah kehinaan, maka Nabi shallallaahu 'alayhi wa sallam mengabarkan bahwa maaf adalah kemuliaan.

Oleh karena itu kamu dapati manusia jika memaafkan orang yang berbuat buruk kepadanya hal itu menunjukkan kekuatan tekadnya, kehendaknya dan kesabarannya, karena itu adalah perbuatan laki-laki yang sempurna dalam kejantannya yaitu mereka sabar terhadap gangguan.

Oleh karena itu Al-Ahnaf bin Qays ditanya suatu hari, seorang laki-laki yang sok tahu berkata kepadanya: *"Mengapa kamu memimpin kaummu padahal kamu pendek dan jelek rupa?!"* Ia berkata rahimahullah: *"Dengan meninggalkan apa yang bukan urusanku sebagaimana kamu mengurusiku dengan apa yang bukan urusanmu"*.

Sebagian mereka berkata: Sesungguhnya padanya ada sifat yang memungkinkannya membalasnya, tetapi Al-Ahnaf rahimahullah bersikap hilm.

Maksudnya: Bahwa hilm dan lapang dada kepada manusia adalah akhlak mulia yang Allah Azza wa Jall beri pahala, dan Al-Quran menyuruh kepadanya, dan As-Sunnah menyuruh kepadanya.

## **Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: (Tidakkah kamu suka bahwa Allah mengampuni kamu)**

Adapun firman Allah: **"Tidakkah kamu suka bahwa Allah mengampuni kamu"** (Surat An-Nur ayat 22) yaitu: Wahai orang-orang yang memiliki keutamaan! Dan wahai orang-orang yang berkecukupan! Tidakkah kamu suka bahwa Allah mengampuni kamu?! Sebagian ulama berkata: Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa berbuat baik dan bersedekah merupakan jalan menuju ampunan Allah bagi hamba. Oleh karena itu, disebutkan dalam hadits dari Abu Bakar radhiyallahu anhu wa ardhaahu bahwa ketika ayat mulia ini turun: **"Tidakkah**

**kamu suka bahwa Allah mengampuni kamu**", beliau berkata: *"Ya demi Allah! - yaitu: Ya demi Allah! Kami suka Engkau mengampuni kami- Demi Allah, aku tidak akan memutuskan sesuatu apapun darinya selamanya"*.

Dan beliau terus memberikan pemberiannya hingga Allah mewafatkannya radhiyallahu anhu wa ardhaahu.

Dan firman Allah: **"Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** di dalamnya terdapat isyarat bahwa jika engkau memaafkan manusia, maka Allah akan memaafkanmu, dan jika engkau mengampuni manusia, maka Allah akan mengampunimu, dan jika engkau menyayangi manusia, maka Allah akan menyayangimu. Oleh karena itu dikatakan: "Sebagaimana engkau beragama, demikian pula engkau akan diperlakukan". Dan telah tetap dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya pada umat sebelum kalian ada seorang laki-laki yang memberikan hutang kepada manusia, dan ia berkata: Jika kalian bertemu dengan orang yang kesulitan, maka berilah keringanan kepadanya, mudah-mudahan Allah memberikan keringanan kepadaku. Dia berkata: Maka ia bertemu dengan Allah, lalu Allah memberikan keringanan kepadanya"*. Wallahu ta'ala a'lam.

## Makna Kerabat dalam Ayat

Dan firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat"**. Yang dimaksud kerabat adalah lawan dari yang jauh, yaitu orang yang didekatkan oleh hubungan nasab, baik engkau berkumpul dengannya dalam garis keturunan ke atas atau berkumpul dengannya dari garis keturunanmu ke bawah.

Contoh yang pertama, orang yang berkumpul denganmu dalam garis keturunan ke atas: seperti paman-paman. Dan dalam cabang-cabang garis keturunan ke atas: seperti paman-paman ayah, dan yang bercabang dari mereka. Dan contoh orang yang berkumpul denganmu dari garis keturunan ke bawah: orang yang dinisbatkan kepadamu seperti anak-anakmu, dan anak-anak dari anak-anakmu meskipun jauh ke bawah, demikian juga cabang-

cabang dari saudara laki-laki dan saudara perempuanmu. Semua mereka termasuk kerabat karena ada ikatan yang menghubungkan mereka denganmu, dan menisbatkanmu kepada mereka serta menisbatkan mereka kepadamu.

Dan firman Allah Ta'ala: **"kaum kerabat"**: karena Misthah bin Atsatsah radhiyallahu anhu adalah kerabat Abu Bakar Ash-Shiddiq, karena ia adalah anak dari bibi Abu Bakar radhiyallahu an al-jamii'. Ketika Misthah menyakiti Abu Bakar dengan perkataan tentang Aisyah, dampak dari gangguan tersebut sangat besar di hati Abu Bakar sebagaimana kata penyair:

"Dan kezaliman dari kerabat lebih menyakitkan Bagi seseorang daripada pukulan pedang yang tajam"

Gangguan dari kerabat itu menyakitkan, karena jika engkau ingin membalas dendam kepadanya, engkau tidak bisa karena ikatan kerabat dan kekeluargaan. Dan jika engkau diam saja, engkau diam dalam kesakitan dan gangguan.

Meskipun besar gangguan yang dilakukan Misthah radhiyallahu anhu kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, Allah Tabaraka wa Ta'ala memerintahkan Abu Bakar untuk memalingkan pandangan dan memaafkannya, serta mengharap pahala dari Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam pemalingan dan pemaafan tersebut.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat, orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah". "Orang-orang miskin"** adalah jamak dari miskin, dinamakan demikian karena ia diliputi kemiskinan. Manusia jika lemah dan sedikit hartanya, maka ia akan dikuasai oleh kemiskinan dan kelemahan, berbeda dengan orang kaya yang umumnya -kecuali yang dirahmati Allah- adalah sombong dan angkuh. Allah Ta'ala berfirman: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup"** (Surat Al-Alaq ayat 6-7). Manusia jika mendapat kekayaan akan menjadi sombong -wal iyadzu billah- kecuali jika Allah merahmatinya.

## Firman Allah Ta'ala: (dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah)

Dan firman Allah Ta'ala: **"dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah"**. Allah Ta'ala menunjukkan keutamaan Misthah radhiyallahu anhu wa ardhaahu, karena Misthah termasuk dari golongan Muhajirin. Dan dalam ayat mulia ini terdapat dalil bagi Ahlu Sunnah wal Jamaah atas golongan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa melakukan dosa besar mengakibatkan hapusnya amal -wal iyadzu billah-. Adapun madzhab Ahlu Sunnah wal Jamaah: bahwa amal terhapus karena kekufuran dan syirik kepada Allah Azza wa Jalla, sebagaimana Allah Tabaraka wa Ta'ala mengisyaratkan hal itu dengan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu'"** (Surat Az-Zumar ayat 65). Amal -wal iyadzu billah- akan terhapus karena kekufuran. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan"** (Surat Al-Furqan ayat 23). Kekufuran dan syirik kepada Allah Azza wa Jalla mengakibatkan hapusnya amal dan hilangnya apa yang dilakukan manusia berupa perkataan dan perbuatan yang shalih. Seandainya seseorang adalah orang yang paling shalih di antara hamba-hamba Allah, paling bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla dan paling banyak kebaikan serta istiqamahnya, dan seluruh hidupnya dalam ketaatan dan istiqamah tersebut, hingga ketika ajalnya mendekat ia menyekutukan Allah -meskipun dengan satu kata- maka syirik itu mengakibatkan hapusnya seluruh amalnya, baik perkataan, perbuatan, atau keyakinan. Maka ia akan menjadi -wal iyadzu billah- termasuk orang-orang yang merugi. Oleh karena itu, syirik kepada Allah dan kekufuran kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah bencana terbesar dan musibah terberat yang tidak ada yang lebih besar darinya. Di antara syirik kepada Allah adalah: meminta pertolongan kepada selain Allah tanpa melalui Allah. Dan di antara kekufuran kepada Allah adalah: mengolok-olok agama. Semua itu telah merata menjadi bencana -wal iyadzu billah- terutama di zaman ini.

Maksudnya adalah bahwa madzhab Ahlu Sunnah wal Jamaah bahwa amal hanya terhapus karena kekufuran dan syirik kepada Allah.



Dan tidak menjadi masalah atas hal ini firman Allah Ta'ala: **"dan janganlah kamu bersuara keras kepada-Nya sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amal-amalmu, sedang kamu tidak menyadari"** (Surat Al-Hujurat ayat 2). Sebagian ulama mengeluarkan hal itu sebagai ancaman sebagaimana yang dipilih oleh penulis Al-Adhwa' dan lainnya dari para ulama rahimahumullaahu. Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia jika melakukan satu dosa besar dari dosa-dosa besar maka amalnya akan terhapus -wal iyadzu billah-. Contohnya, jika seseorang berzina atau mencuri padahal ia dalam ketaatan dan istiqamah, maka zina dan pencuriannya mengakibatkan hapusnya amalnya menurut mereka.

Dan segala puji bagi Allah yang melapangkan kepada kami apa yang dipersempit oleh golongan l'tizal. Dan segala puji bagi Allah yang menyayangi hamba-hamba-Nya di mana Dia tidak menjadikan hapusnya amal karena melakukan dosa besar, karena nash-nash menyaksikan bahwa pelaku dosa besar tidak dianggap termasuk orang yang amalnya terhapus, sebagaimana dalam ayat mulia ini. Wajah dalil dari ayat mulia ini adalah bahwa Misthah menuduh Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha wa ardhaaha. Ada perbedaan pendapat: apakah ia mengatakan hal itu, atau menyampaikan pembicaraan tanpa meyakinkannya, atau ia hadir di majelis-majelis dan mendengar serta ridha dan tidak mengingkari perkara itu. Meskipun yang disebutkan dalam riwayat tentang sebab turunnya ayat bahwa beliau radhiyallahu anhu wa ardhaahu hanya diam atas apa yang dikatakan. Dan ini menunjukkan bahwa orang yang duduk di majelis di mana seorang muslim digunjingkan maka ia adalah sekutu bagi orang yang menggunjing -wal iyadzu billah- dalam dosanya dan mengambil hukumnya -wal iyadzu billah-. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Allah telah menurunkan keterangan kepadamu dalam Al Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka"** (Surat An-Nisa' ayat 140).

Maksudnya: bahwa pendapat yang paling benar adalah pendapat Ahlu Sunnah wal Jamaah bahwa pelaku dosa besar tidak terhapus amalnya, dan ia dalam dua keadaan:

- Baik ia bertobat di dunia maka Allah Azza wa Jalla akan menerima tobatnya. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di atas petunjuk"** (Surat Thaha ayat 82). Dan Allah tidak membedakan antara dosa besar dan kecil, ayat ini bersifat umum.
- Atau ia bersikeras atas dosa besar hingga bertemu dengan Allah -wal iyadzu billah-, maka ia menemui Allah pada hari kiamat dengan dosa besar tersebut tanpa bertobat darinya. Jika ia menemuiNya dan keadaannya seperti itu, maka ia berada di bawah rahmat Allah dan kehendakNya; jika Allah menyiksanya maka dengan keadilanNya, dan jika Allah memaafkannya maka dengan rahmatNya, sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash Al-Quran dan Sunnah, di antaranya firman Tabaraka wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya"** (Surat An-Nisa' ayat 48).

## **Makna Firman Allah Ta'ala: (Orang-orang yang mempunyai kelebihan)**

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan"**. **"Orang-orang"** artinya: pemilik, dan **"kelebihan"** dalam bahasa: tambahan. Yang dimaksud dengan **"kelebihan"** di sini adalah kelebihan agama, yaitu istiqamah dalam taat kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Engkau berkata: fulan adalah pemilik kelebihan, yaitu: pemilik istiqamah dalam syariat, dan padanya terdapat berpegang teguh dengan petunjuk dan adabNya. Manusia tidak disifati sebagai termasuk ahli kelebihan kecuali jika ia dalam istiqamah dan kebaikan dalam perkataan dan perbuatannya. Dari sini ayat mulia ini menunjukkan keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu wa ardhaahu, karena Allah Tabaraka wa Ta'ala bersaksi untuknya dari atas tujuh langit bahwa ia termasuk pemilik kelebihan. Dan memang begitulah beliau radhiyallahu anhu wa ardhaahu. Bagaimana

tidak demikian, sedangkan beliau adalah yang menghibur Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan menebus beliau dengan diri dan hartanya radhiyallahu anhu wa ardhaahu, dan semoga Allah membalasnya dari nabinya dengan sebaik-baik balasan yang diberikan kepada seorang sahabat atas sahabatnya?!

## Makna Firman Allah Ta'ala: (dan kelapangan)

Allah Subhanahu berfirman: **"dan kelapangan"**. Asal kelapangan adalah lawan dari kesempitan. Kelapangan jika disebut secara mutlak dalam Al-Quran seperti di sini bermakna kelapangan rezeki. Allah Tabaraka wa Ta'ala mengisyaratkan kelapangan rezeki dengan kelapangan, dan mengisyaratkan padanya dengan perluasan, sebagaimana Dia mengisyaratkan kesempitan dengan takdir. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya)"** (Surat Ar-Ra'd ayat 26) yaitu: menyempitkan. Maka Dia menjadikan kelapangan harta dan kesempitannya berdasarkan cara ini yang merupakan dasar dalam hal-hal yang dapat diraba.

Dan firman Allah Ta'ala: **"dan kelapangan"**: yaitu orang-orang yang dilapangkan Allah Azza wa Jalla rezeki mereka sehingga mereka menjadi pemilik harta dan kekayaan.

**"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu"**. Dalam ayat mulia ini terdapat dalil bahwa pemilik kemurahan dan kedermawanan yang memberikan harta kepada orang-orang lemah dan fakir dengan mengharap ridha Tuhan bumi dan langit, mereka adalah ahli kelebihan. Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala bersaksi untuk mereka dari atas tujuh langit dengan hal itu. Barangsiapa yang dermawan dan murah dengan hartanya dalam ketaatan kepada Allah dan untuk mendapat ridha-Nya, ia mengharap dari pengeluarannya keridhaan Allah Azza wa Jalla, maka ia dianggap termasuk ahli kelebihan dengan kesaksian Allah Tabaraka wa Ta'ala. Dan dalam hal ini terdapat dalil tentang keutamaan pengeluaran dan kemurahan dalam ketaatan kepada Allah dan kecintaan-Nya. Seandainya tidak ada keutamaan dalam sedekah dan ihsan selain sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam sebagaimana dalam shahih dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya sedekah memadamkan murka Tuhan sebagaimana*

*air memadamkan api", cukuplah hal itu sebagai keutamaan dan kemuliaan. Oleh karena itu ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam ingin menjelaskan sebab yang mengakibatkan keselamatan hamba dari api Allah dan siksa-Nya, beliau bersabda: "Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali Allah akan berbicara kepadanya tanpa ada penerjemah di antara dia dan Allah, lalu dia melihat ke kiri tidak melihat kecuali apa yang dia dahulukan, dan melihat ke kanan tidak melihat kecuali apa yang dia dahulukan, dan melihat ke depan wajahnya tidak melihat kecuali api, maka bertakwalah kalian kepada api meskipun dengan sepotong kurma".*

Sebagian ulama berkata dalam sabdanya: "*maka bertakwalah kalian kepada api meskipun dengan sepotong kurma*" terdapat dalil bahwa di antara sebab terbesar yang menyelamatkan dari api dan hukuman Allah adalah sedekah. Oleh karena itu Allah Tabaraka wa Ta'ala melarang pemilik harta dan kekayaan dari pengeluaran yang disertai gangguan.

## **Perbedaan Pendapat Para Ulama tentang Makna Firman-Nya: (dan janganlah bersumpah)**

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan bersumpah"**. Dalam lafazh ini ada dua qiraat:

- Qiraat pertama: **"Dan janganlah bersumpah orang-orang yang mempunyai kelebihan"**.
- Qiraat kedua: **"Dan janganlah bersumpah orang-orang yang mempunyai kelebihan"**.

Adapun kedua qiraat ini, para ulama rahimahumullaahu memiliki dua pendapat di dalamnya:

Pendapat pertama: bahwa keduanya adalah qiraat dengan makna yang sama.  
Pendapat kedua: bahwa keduanya adalah qiraat yang berbeda dalam makna.

Adapun pemilik pendapat pertama yang mengatakan bahwa kedua qiraat itu bermakna sama, mereka berselisih menjadi dua pendapat juga:

Pemilik pendapat pertama berkata: keduanya bermakna sama, yaitu bersumpah. Firman-Nya: **"Dan janganlah bersumpah"** dan firman-Nya: **"Dan**

**janganlah bersumpah**", semua itu dimaksudkan dengan jangan bersumpah, dan itu dari al-aliyyah yaitu: sumpah. Di antara penggunaan fiil ini dengan makna sumpah adalah firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Bagi orang-orang yang meng-ila' istri mereka diberi tangguh empat bulan"** (Surat Al-Baqarah ayat 226) -dan itu adalah ayat ila'- yaitu laki-laki bersumpah tidak akan menggauli istrinya lebih dari empat bulan menurut ijma', atau empat bulan. Ada perbedaan pendapat di antara para ulama rahimahumullaahu.

Maksudnya: bahwa al-aliyyah bermakna sumpah menurut pendapat ini.

Adapun menurut pendapat kedua: mereka berkata bahwa firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah bersumpah"** dan firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah bersumpah"**: semua itu bermakna: jangan berhemat, dari ucapan mereka: alaitu bermakna: aku berhemat. Seorang laki-laki berkata: la aalu juhdi: yaitu: aku tidak berhemat. Di antara penggunaan fiil ini dalam Al-Quran dengan makna berhemat adalah firman Allah Ta'ala: **"mereka tidak berhenti-henti menyusahkan kamu"** (Surat Ali Imran ayat 118) yaitu: mereka tidak berhemat dalam mendatangkan apa yang mengakibatkan kerusakan bagi kalian, maksudnya: musuh-musuh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan ada pendapat kedua: yaitu bahwa kedua qiraat berbeda maknanya. Sebagian ulama berkata: firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah bersumpah"**: yaitu jangan berhemat, dan firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah bersumpah"**: yaitu jangan bersumpah.

Berdasarkan kedua makna tersebut: makna pertama adalah: janganlah bersumpah orang-orang yang mempunyai kelebihan di antara kamu dan kelapangan bahwa mereka tidak akan memberi kepada kaum kerabat, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah dari karunia Allah. Maka ayat mulia ini mengandung larangan kepada para sahabat atau larangan khusus kepada Abu Bakar dan secara umum kepada orang-orang mukmin agar tidak bersumpah untuk tidak memberi kepada orang-orang miskin, kaum kerabat, dan para muhajirin.

Adapun makna kedua: maka yang dimaksud adalah janganlah berhemat orang-orang yang mempunyai kelebihan dan orang-orang yang mempunyai kelapangan yang dilapangkan Allah kebaikan kepada mereka dan diberi

kelapangan harta sehingga Allah memberi mereka rezeki dari karunia-Nya dalam berbuat baik kepada orang-orang lemah ini.

Dan kedua makna tersebut jelas.

## Sebab Turunnya Ayat

Para ulama rahimahumullaahu bersepakat bahwa ayat mulia ini turun tentang Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu wa ardhaahu. Hal itu karena ketika Mithah bin Atsatsah -yang adalah anak bibi Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu an al-jamii'- ikut dalam tuduhan fitnah terhadap Aisyah radhiyallahu anha wa ardhaaha, dan ia termasuk orang yang berbicara dengan apa yang ia bicarakan tentang Aisyah. Ketika turun pembebasan Aisyah dalam Kitabullah Azza wa Jalla, Abu Bakar radhiyallahu anhu bersumpah bahwa ia tidak akan memberi sesuatu apapun kepada Mithah dari harta. Adapun Mithah termasuk orang-orang fakir dari golongan Muhajirin -di jalan Allah-. Abu Bakar radhiyallahu anhu bersumpah karena betapa besar gangguan yang ia terima dari Mithah dengan perkataan tentang putrinya Aisyah radhiyallahu anha bahwa ia tidak akan memberinya sesuatu apapun dari harta. Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan ayat mulia ini untuk menggerakkan apa yang ada di jiwa Abu Bakar radhiyallahu anhu berupa kebaikan, dan mencegahnya dari menahan kebaikan dari manusia yang telah terbiasa dengan apa yang mereka terima dari keutamaannya radhiyallahu anhu wa ardhaahu.